

**PENGELOLAAN KEGIATAN DAKWAH
MASJID NURUL MUTTAQIN DAN
PONDOK PESANTREN AS-SAQOFAH AL-AMMAH
DI KAMPUNG TABING, PATANI SELATAN THAILAND
(Kajian Perbandingan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)



Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh :
Miss Hasanah Samaeng
131311072

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) ekselempar

Hal : Pesetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN Walisongo
Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagai mana mestinya, maka kami menyatakan skripsi saudara/i :

Nama : Miss Hasanah Samaeng

NIM : 131311072

Fak / Jur : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ MD

Judul skripsi : **PENGELOLAAN KEGIATAN DAKWAH MASJID NURUL
MUTTAQIN DAN PONDOK PESANTREN AS-SAQOFAH
AL-AMMAH DI KAMPUNG TABING, PATANI SELATAN
THAILAND (Kajian Perbandingan)**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

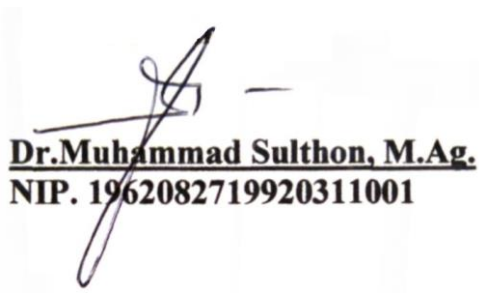
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, 12 Nopember 2015

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata tulis



Dr. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 1962082719920311001



Dr. MOH. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

SKRIPSI

PENGELOLAAN KEGIATAN DAKWAH MASJID NURUL MUTTAQIN DAN PONDOK PESANTREN AS-SAQOFAH AL-AMMAH DI KAMPUNG TABING, PATANI SELATAN THAILAND (Kajian Perbandingan)

Disusun Oleh :

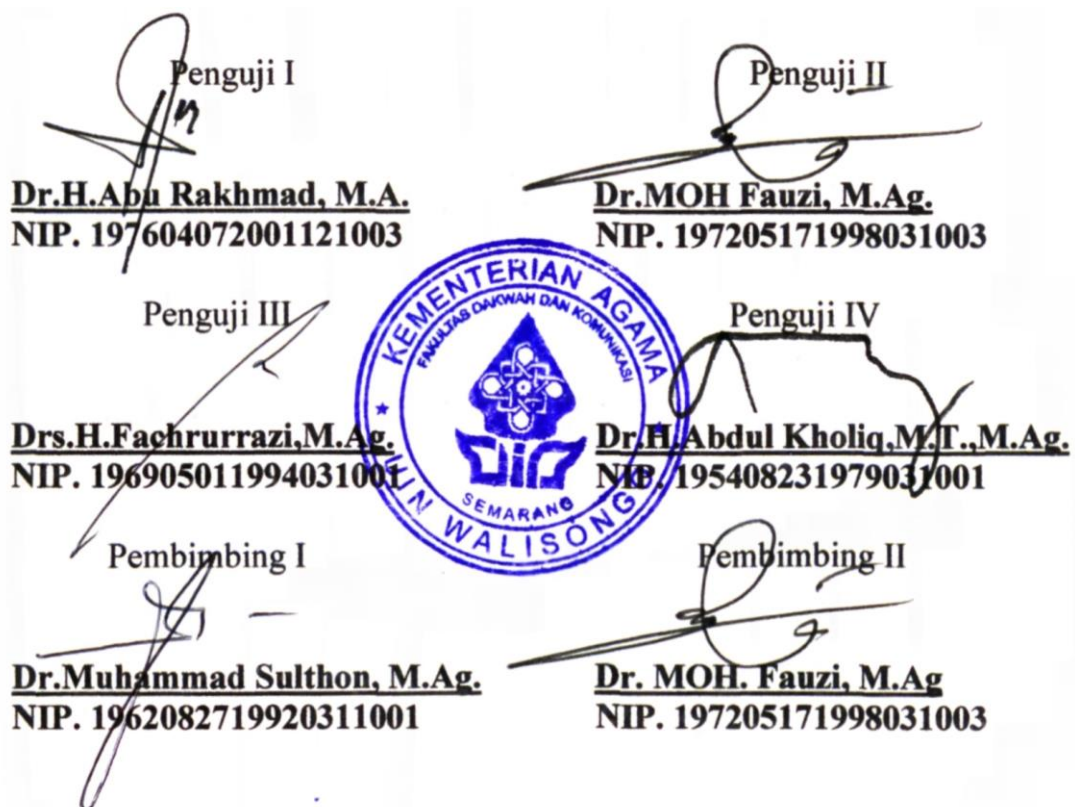
Miss Hasanah Samaeng

131311072

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 02 Desember 2015 dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini dalam hasil karya kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Nopember 2015

Penulis



Miss Hasanah Samaeng
NIM : 131311072

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan mengarungi samudra Ilahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya. Kupersembahkan bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupan ku khususnya buat:

- ❖ Bapak dan Ibuku tercinta (Bapak Alee dan Ibu Azizah). Yang memberi motivasi dan do'a dalam hidupku. Ridlamu adalah semangat hidup ku*
- ❖ Kakak-kakak dan adik-adikku tercinta yang telah memberi semangat dan dorongan selama menyusun skripsi dan selalu menasihati dalam menapak hidup ini.*
- ❖ Teman-teman dan saudaraku seperjuangan di tanah air yang tercinta dan di Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia.*
- ❖ Sahabat- sahabat, teman, kawan senasib seperjuangan di Kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.*
- ❖ Serta untuk Almamater ku Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang selalu menjadi kebanggaan.*
- ❖ Terima kasih atas segala motivasi, dukungan, do'a, dan bantuan yang telah diberikan selama ini, semoga persahabatan kita kekal abadi dan tulus karena Allah. Aameen,,,*

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”
(QS At-Taubah: 18).

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “ *Pengelolaan Kegiatan Dakwah Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah di Kampung Tabing, Patani Selatan Thailand (Kajian Perbandingan).*” Yang penulis susun dalam rangka memenuhi tugas untuk menambah gelar kesarjanaan dalam ilmu di Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kehadiran Nabi Agung Muhammad SAW. para sahabat, para keluarga dan para pengikutnya yang selalu sabar dan setia dalam memberi suri tauladan yang baik bagi umatnya untuk mengikuti ajarannnya .

Penulis sadar sepenuhnya dalam skripsi ini tidak terselesaikan jika tanpa uluran tangan dan bantuan dari berbagai pihak, ucapan terimakasih yang tak terhingga peneliti sampaikan sebagai balasan kepada yang terhormat :

1. DR. H. Awaludin Primay, Lc, M. Ag Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Muhammad Sulthon, M.Ag. dan Dr. Moh.Fauzi. M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah berkenan meluangkan waktu, perhatian, tenaga dan pikirannya serta dukungannya yang tak terhingga

dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan sehingga terselesaikan penelitian skripsi ini.

3. Hama Abdullah dan Abdullah H.Romli selaku takmir dan pengurus Masjid Nurul Muttaqin, dan H.Hama Salaeh dan Abdurrahman Salaeh selaku pemilik dan manajer Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah di Kampung Tabing yang telah memberikan izin peneliti dan membantu mengumpulkan data yang diperlukan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap pimpinan beserta pegawai perpustakaan, baik ditingkat institut ataupun fakultas yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen pengajar di Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang yang telah membekali pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Alee, Ibu Azizah, selaku orang tuaku, berkat do'a restu kalian, sehingga bisa mengantarkanku pada derajat ini. Kalianlah jiwa perjuanganku, penguat imanku, peneduh sukma dan penyegar keletihanku, sehingga terselesaikan skripsi ini.
7. Saudara-saudariku terkasih dan tersayang, Mbak Rahana, Mas Badrudin, Mbak Hasmah, Mas Fauzan, Dek Haris, Dek Abdullah serta keponakanku yang selalu memberiku senyuman dan motivasi secara langsung maupun tidak langsung dan sebagai pelepas kelelahanku, dan tidak lupa kepada Dek Salwana yang ikut mendukung dan membantu

dalam pengumpulan data-data, keberadaan kalianlah yang menjadikanku semangat untuk terus maju dan berkarya dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Semua teman-teman Jurusan Manajemen Dakwah yang selalu memberiku masukan dan kerjasama.

9. Keluarga besar “ Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia” sebagai tempat perlindungan selamaku berada di Indonesia.

10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat menulis sebut satu persatu.

Semoga Allah SWT berkenan dan memberikan hidayahNya serta memberi balasan yang setimpal atas segala jasa dan kebaikan budi serta bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis.

Akhir kata penulis harapkan kritik dan saran dari pembaca yang budiman, dan tak lupa harapan penulis semoga skripsi yang sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri.
Aamiin

Wassalamu’alaikum Wr.Wb.

Semarang, 12 Nopember 2015

Penulis



Miss Hasanah Samaeng
NIM : 131311072

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul: *Pengelolaan Kegiatan Dakwah Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah di Kampung Tabing, Patani Selatan Thailand (Kajian Perbandingan)*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Bagaimana Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah mengelola kegiatan dakwah di Kampung Tabing, Patani Selatan Thailand? (2) Bagaimana pola kerjasama antara Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah dalam mengelola kegiatan dakwah di Kampung Tabing, Patani Selatan Thailand?

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer atau sumber data utama yang diperoleh dari wawancara langsung pada pengurus Masjid Nurul Muttaqin dan pimpinan Pondok Pesantren Markaz Assaqofah Al-Ammah, dan sumber data sekunder berupa arsip, dokumen, struktur organisasi serta program kerja. Teknik pengumpulan data meliputi : observasi, dokumentasi, wawancara. Analisis datanya dengan menggunakan uji analisis non statistic.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Dalam mengelola kegiatan dakwah oleh Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah di Kampung Tabing. Jika dibandingkan antara kedua lembaga, Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah merupakan lembaga yang lebih efektif dalam mengelola kegiatan-kegiatan dakwah daripada Masjid Nurul Muttaqin dari model pengelolaannya yang lebih sistematis. Akan tetapi secara garis besar pengelolaan kegiatan dakwah oleh kedua-dua lembaga sudah cukup baik tetapi masih kurang optimal. Kedua-dua lembaga telah mengadakan berbagai kegiatan dakwah sesuai fungsi-fungsi manajemen / pengelolaan dan konsep yang ada pada masing-masing lembaga. Diantara kegiatan tersebut adalah kegiatan yang dikelola oleh bidang pendidikan, kegiatan yang dikelola oleh bidang keagamaan, dan kegiatan yang dikelola oleh bidang sosial dan lain-lainnya. Jenis-jenis kegiatan yang diadakan oleh Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah ini merupakan kegiatan-kegiatan yang sangat bermanfaat bagi warga-warga kampung Tabing dan masyarakat sekitarnya. Adapun segala kegiatan yang telah diadakan oleh kedua-dua lembaga diatas merupakan kegiatan dakwah baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena tujuan utama dalam melaksanakan segala kegiatan tersebut adalah untuk menciptakan ummat yang beriman dan mencari keredhaan Allah SWT. (2) Pola kerjasama antara Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah dalam mengelola kegiatan dakwah di Kampung Tabing, sudah mencakupi beberapa aspek dari unsur-unsur dakwah. Berdasarkan masing-masing lembaga memiliki rencana dan program-program yang berbeda sesuai konsep dan kelembagaannya. Namun pola kerjasama diantara kedua-duanya yang lebih fokus adalah dari aspek

subjek dakwah, yaitu kedua-dua lembaga saling memanfaatkan subjek dakwah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah tertentu. Akan tetapi ada juga pola kerjasama dari aspek yang lain, meskipun tidak secara maksimal. Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah merupakan lembaga dakwah yang terdapat pada kampung Tabing. Dengan disadari atau tidak kedua-dua lembaga memiliki sasaran untuk memajukan warga-warga kampung dari berbagai aspek dan bertujuan untuk meningkatkan nama baik kampung Tabing sehingga bisa lebih dikenalkan oleh masyarakat lain. Kedua-dua lembaga yaitu Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah memiliki *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman) yang berbeda-beda sesuai masing-masing kelembagaannya. Namun kedua-dua lembaga diatas harus usaha memaksimalkan kekuatan untuk meminimalisirkan kelemahan yang ada. Dan juga harus meminimalisirkan ancaman yang terdapat dengan peluang yang dimiliki, sehingga bisa meningkatkan kualitas pengelolaannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4. Tinjauan Pustaka.....	10
1.5. Kerangka Teoritik.....	16
1.6. Metode Penelitian	23
1.6.1. Jenis Penelitian.....	23
1.6.2. Sumber Data	24
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data	25
1.6.4. Teknik Analisis Data	27
1.7. Sistematika Penulisan Penelitian.....	28
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG MASJID, PONDOK PESANTREN, PENGELOLAAN DAN DAKWAH	
2.1. Masjid.....	31
2.1.1. Pengertian Masjid.....	31
2.1.2. Fungsi-fungsi Masjid.....	32
2.2. Pondok Pesantren.....	33
2.2.1. Pengertian Pondok Pesantren.....	33

2.2.2. Fungsi-fungsi Pondok Pesantren.....	35
2.3. Pengelolaan.....	36
2.3.1. Pengertian Pengelolaan.....	36
2.3.2. Tujuan Pengelolaan.....	39
2.3.3. Fungsi-fungsi Pengelolaan.....	40
2.4. Dakwah.....	47
2.4.1. Pengertian Dakwah.....	47
2.4.2. Tujuan Dakwah.....	50
2.4.3. Unsur-unsur Dakwah.....	55

BAB III : GAMBARAN UMUM MASJID NURUL MUTTAQIN DAN PONDOK PESANTREN AS-SAQOFAH AL-AMMAH DI KAMPUNG TABING, PATANI SELATAN THAILAND

3.1. Sejarah, Latar Belakang dan Letak Geografi Kampung Tabing, Patani Selatan Thailand.....	67
3.2. Sejarah, Latar Belakang dan Letak Geografi Masjid Nurul Muttaqin Tabing	71
3.3. Struktur Organisasi Masjid Nurul Muttaqin.....	73
3.4. Sejarah dan Letak Geografi Pondok Pesantren Markaz As-Saqofah Al-Ammah Tabing.....	76
3.5. Visi dan Misi Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.....	78
3.6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah..	80
3.7. Keadaan Para Ustadz (Guru) dan Santri.....	82
3.7.1. Keadaan Ustadz.....	82
3.7.2. Keadaan Santri.....	84
3.8. Perbandingan Pengelolaan Kegiatan Dakwah Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqafah	

Al-Ammah.....	85
3.8.1. Pengelolaan Kegiatan Dakwah di Masjid	
Nurul Muttaqin.....	85
3.8.2. Pengelolaan Kegiatan Dakwah di Pondok Pesantren	
As-Saqofah Al-Ammah.....	99

BAB IV : ANALISIS PENGELOLAAN KEGIATAN DAKWAH

MASJID NURUL MUTTAQIN DAN PONDOK PESANTREN AS-SAQOFAH AL-AMMAH DI KAMPUNG TABING, PATANI SELATAN THAILAND

4.1. Pengelolaan Kegiatan Dakwah Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.....	112
4.1.1. Fungsi Perencanaan (<i>Planning</i>).....	113
4.1.2. Fungsi Pengorganisasian (<i>Organizing</i>).....	117
4.1.3. Fungsi Penggerakan (<i>Actuating</i>).....	121
4.1.4. Fungsi Pengendalian atau Pengawasan (<i>Controlling</i>)....	124
4.2. Pola Kerjasama antara Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.....	127
4.2.1. Kegiatan yang dikelola oleh Masjid Nurul Muttaqin dan dibantu oleh Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.....	128
4.2.2. Kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dan dibantu oleh Masjid Nurul Muttaqin.....	133

4.3. Analisis SWOT Pengelolaan Kegiatan Dakwah Masjid Nurul	
Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.....	135
4.3.1. Strength (Kekuatan).....	135
4.3.2. Weakness (Kelemahan).....	137
4.3.3. Opportunities (Peluang).....	139
4.3.4. Treats (Ancaman).....	140

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	144
5.2. Saran-saran.....	146
5.3. Penutup.....	148

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : 1-2	Foto-foto Kegiatan Masjid Nurul Muttaqin
Lampiran : 3-6	Foto-foto Kegiatan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah
Lampiran : 7	Nama dan Jejang Pendidikan Guru Agama di Pondok Pesantren As- Saqofah Al-Ammah
Lampiran : 8	Nama dan Jejang Pendidikan Guru Umum di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah
Lampiran : 9	Jumlah Santri Laki-laki dan Perempuan di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah
Lampiran : 10	Penunjukan Pembimbing
Lampiran : 11	Permohonan Ijin Riset
Lampiran : 12	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset di Masjid Nurul Muttaqin
Lampiran : 13	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset di Pondok Pesantren As- Saqofah Al-Ammah
Lampiran : 14	Sertifikat OPAK (Orientasi Perkenalan Akademik)
Lampiran : 15	Sertifikat KKN (Kuliah Kerja Nyata)
Lampiran : 16-17	Pedoman Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai agama yang ada di dunia, kita mengenal pembagian agama dakwah dan agama nondakwah. Adapun yang menjadi tolak ukur dalam menentukan kategori itu ditentukan berdasarkan ada tidaknya tuntutan penyebaran ajaran dalam doktrinnya. Menurut Thomas W. Arnold, agama dakwah ialah agama yang memiliki kepentingan suci untuk menyebarkan kebenaran dan menyadarkan orang kafir sebagaimana dicontohkan sendiri oleh penggagas agama itu diteruskan oleh para penggantinya. Agama Islam, Kristen dan Yahudi termasuk agama dakwah, sedangkan Agama Buddha, Majusi, dan Hindu termasuk agama nondakwah.¹

Doktrin dakwah dalam Islam, diungkap al-Qur'an sendiri dan dibuktikan melalui jejak rekam sejarah Rasulullah SAW, sahabat, dan para ulama. Dalam literatur-literatur dakwah, argument tekstual yang merujuk hal tersebut biasanya dimuat dalam bahasan mengenai kewajiban dakwah. Al-Qur'an misalnya, menyuruh umat Islam untuk menyiapkan komite khusus yang berprofesi sebagai da'i, atau mensyaratkan dakwah sebagai jalan untuk mewujudkan sebuah masyarakat ideal. Di sisi lain, hidup Rasul sendiri secara praktis dibaktikan untuk mengajak orang untuk masuk Islam (beriman, mengimani kenabian Muhammad), atau minimal agar mereka bersikap Islam

¹ Ismail Ilyas, & Hotman, Prio, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2011), hlm.11.

(ber-Islam, hidup secara damai). Seperti Nabi Muhammad, hidup para sahabat dan ulama sesudahnya juga dibaktikan untuk mendiseminasikan gagasan-gagasan Islam, baik melalui kebijakan politik, budaya, maupun intelektual.²

Dakwah Islam bukan sebuah propaganda, baik dalam niat, cara maupun tujuan. Niat dakwah adalah ikhlas, tulus karena Allah SWT, serta bebas dari unsur-unsur subjektivitas. Dakwah tidak boleh dikotori oleh kepentingan-kepentingan tertanam. Demikian itu didasarkan atas pemikiran *one God for all*, satu Tuhan untuk semua manusia, sehingga niat dakwah yang bukan didasari oleh watak keuniversalan Tuhan, menjadi tidak relevan.

Dakwah juga tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Dakwah harus disampaikan secara jujur, terbuka, dan bebas. Kata jujur dalam dakwah setara dengan kata *al-ballagh* dalam al-Qur'an, yaitu menyampaikan kebenaran secara transparan, apa adanya, tanpa unsur kebohongan dan manipulasi. Adapun terbuka dalam dakwah, mengacu kepada sikap rendah hati (*tawadlu'*), mengakui keterbatasan, bersedia menerima kritik dan menerima perbaikan dari luar. Dakwah juga dilakukan dengan bebas, tanpa unsur paksaan. Karena pada prinsipnya kebenaran itu amat jelas dan jiwa manusia sendiri condong kepada kebenaran. Dakwah kepada kebenaran harus dilandaskan optimisme, bahwa kebenaran ini hanya dapat diterima manusia dalam keadaan bebas dari paksaan dan

²*Ibid*, hlm.11-12.

bertanggungjawab. Selain itu, kebenaran yang dipaksakan hanya akan menjadi kepura-puraan dalam bersikap (beragama).³

Tujuan dakwah pada hakikatnya adalah mencapai kebenaran tertinggi, yaitu beriman dan lalu berserah diri secara total kepada kehendak Allah (Islam). Kebenaran yang dituju dakwah adalah kebenaran yang tertanam sejak manusia lahir sebagai bawaan (nature, fitrah) yang inheren dan intrinsik dalam diri setiap orang. Kebenaran itu, pada awalnya, tidak terkait dengan identitas dan atribut-atribut social dan biologis manusia seperti jenis kelamin, agama, ras, dan warna kulit. Dari sini, dakwah sesungguhnya lebih berorientasi kepada lahir dan terbentuknya sikap hidup manusia yang fitri dan azali. Agama sejatinya merupakan kelanjutan dari sikap hidup yang fitri ini, dan datang untuk memperkuat dan mengukuhkannya.

Inilah substansi yang diserukan dan didakwahkan Islam sejak awal kelahirannya. Sesuai konteks sosial dunia saat itu yang digambarkan sebagai terliputi oleh fenomena dekadensi moral (*jahiliyah*), maka Rasul diutus supaya berdakwah untuk membangun dan memperbaiki akhlak manusia (*liutimma makarim al-akhlaq*), karena jahiliyah dan kebobrokan moral semacam itu, tentu tak sesuai dengan sikap hidup yang cenderung kepada kebenaran dan kemanusiaan. Dalam perkembangannya, komitmen kepada kebenaran dan kemanusiaan yang ditunjukkan oleh para *du'at* Islam generasi awal ini, lantas menjadi semacam *elan vital* yang membentuk identitas dan sekaligus menjadi keistimiwaannya sebagai komunitas Islam, yang tanpa kenal lelah, terus

³ *Ibid*, hlm.12-14.

menyebarkan panji-panji Islam ke seluruh penjuru dunia. Inilah sesungguhnya makna yang dapat dipahami dari pernyataan dan kenyataan, Islam sebagai agama dakwah. Makna ini, sejalan dan merupakan implementasi dari klaim Islam sendiri yang sejak awal mendeklarasikan diri sebagai agama *rahmatan li al-'alamin*.⁴

Supaya dakwah Islam bisa menyebarkan keseluruhan umat manusia harus melalui beberapa sarana dakwah. Masjid merupakan sarana untuk pemahaman serta pendalaman berbagai aspek keislaman.⁵

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh. Hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan Allah semata. Karena itu, di dalam Al-Qur'an ditegaskan surat al-Jin : 18 :

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Sesungguhnya masjid-masjid itu hanya untuk Allah semata, karena itu janganlah kamu seru siapa saja bersama Allah”.⁶

Memakmurkan masjid merupakan salah satu bentuk *taqarrub* (upaya mendekatkan diri) kepada Allah yang paling utama. Rasulullah SAW. Bersabda, “*Barangsiapa membangun untuk Allah sebuah masjid, meskipun*

⁴ *Ibid*, hlm.14-15.

⁵ E.Ayub Mohammad,& Muhsin MK. & Raman, Mardjoned,*Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hlm.13.

⁶ Hasbi ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad *Tafsir Al-Quranl Majid An-Nuur: Jilid V, Surat 42-114*, (Semarang : Pt.Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm.4378.

hanya sebesar sarang burung, maka Allah akan membangunkan untuknya rumah di surga". (HR Bukhari, bab Shalat, 65).

Pada awalnya, sebenarnya peran masjid tidak hanya sebatas memfasilitasi pelaksanaan shalat. Bahkan ia juga berfungsi sebagai sentral pengendalian pemerintahan, administrasi, dakwah dan tempat untuk musyawarah. Sebagaimana juga ia berfungsi sebagai tempat untuk memutuskan perkara yang berkaitan dengan delik hukum, mengeluarkan fatwa, proses pembelajaran (transformasi ilmu) dan informasi penting, dan masih banyak lainnya yang berkaitan dengan urusan agama dan pemerintahan. Maka dari itu, kondisi masjid seperti ini di mata kaum Muslimin sangat dihargai.⁷

Masjid bagi umat Islam merupakan salah satu instrumen perjuangan dalam menggerakan risalah yang dibawa Rasulullah dan merupakan amanah beliau kepada kita ummatnya. Masjid tidak bisa hanya sekedar tempat sujud atau i'tikaf. Kalau hanya sekedar sujud untuk menghadap dan shalat kepada Allah SWT. sebenarnya secara umum, kecuali 5 tempat (kuburan, tempat perhentian binatang ternak, jalan umum, toilet, di atas Ka'bah) semua permukaan bumi ini sah dijadikan sebagai tempat sujud.

Mengenai peranan masjid ini Dr.M.Natsir (1987) berpendapat : Dalam menyusun jamaah sebagai teras masyarakat, Masjid mempunyai fungsi dan peranan tertentu dan utama.

⁷ Mustofa, Budiman, *Manajemen Masjid : Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*, (Surakarta : Ziyad Visi Media, 2008), hlm.17-19.

Peranan potensi ini hanya dapat terwujud dengan manajemen masjid yang professional. Tanpa ditangani secara professional maka masjid hanya merupakan monument dan kerangka bangunan mati yang tidak dapat memancarkan perjuangan syi'ar dan penegakan risalah kerasulan.

Masjid bagi umat Islam merupakan kebutuhan muthlak yang harus ada dan sejak awal sejarahnya masjid merupakan pusat segala kegiatan masyarakat Islam. Pada awal Rasulullah hijrah ke Madinah maka salah satu sarana yang dibangun adalah masjid sehingga masjid menjadi point of development (titik pembangunan).⁸

Begitu penting dan besarnya peranan masjid dalam mewujudkan masyarakat Islam yang kita kehendaki. Ada sudah beberapa masjid yang telah melahirkan mujahid-mujahid, para ahli, para ulama, para da'i, dan pejuang Islam, namun di balik itu sayangnya berdasarkan pengamatan kita masih banyak masjid yang belum mampu beberapa seperti keadaan ini.⁹

Masjid adalah sebahagian dari unsur-unsur pesantren. Masjid merupakan elemen yang tak bisa dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, sembahyang Jum'ah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.¹⁰

⁸Harahap, Sofyan Syafri, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta : PT.Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm.5-6.

⁹*Ibid.* hlm.7-8.

¹⁰ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren ; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet.5 (Jakarta : LP3ES, 1994), hlm. 49.

Pesantren, sebagai lembaga dakwah untuk *tafaqquh fi al-din*, juga telah memainkan peran penting dalam proses perubahan social yang sejalan dengan dinamika masyarakat. Perubahan ini agaknya memang menjadi suatu keniscayaan di mana kompleksitas kebutuhan manusia modern seperti menjadi daya dorong kemunculan beragam orientasi dan kebutuhan jenis pendidikan, yang berimplikasi masyarakat. Ciri perubahan pesantren dan hubungan timbal balik dengan sistem di luarnya terjadi melalui proses adaptasi, inovasi, bahkan adopsi sistem pendidikan yang berasal dari luar pesantren.

Di samping sebagai lembaga *tafaqquh al-din*, pesantren juga berfungsi sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat. Saat ini, pesantren juga memiliki fungsi pelayanan social kepada umat, antara lain pemberdayaan ekonomi, penguatan kerukunan nasional, peningkatan peran perempuan, serta pelayanan sosial lainnya.

Kaitan dengan fungsi-fungsi tersebut, pesantren sejatinya menghasilkan output pendidikan yang baik, salah satunya adalah *output cultural* (output kultur). Hal ini tercermin dari upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif.¹¹

Kedua lembaga diatas yaitu masjid dan pondok pesantren juga terdapat di Kampung Tabing. Kampung Tabing atau Desa Tabing merupakan salah satu kampung di antara beberapa kampung yang berada di Negara

¹¹ Haedari, Amin, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta : CV.Maloho Jaya Abadi, 2009), hlm.1.

Thailand Kampung Tabing terletak di Muqim (Kecamatan) Tabing, Daerah (Kabupaten) Saiburi (*Selindung Bayu*), Wilayah (Provinsi) Pattani, selatan Thailand. Seluruh warga kampung Tabing menganut agama Islam dan beretnis Melayu. Meskipun Negara Thailand terkenal dengan Negara Budhis, yang mayoritas warganya menganut agama Budha.

Kampung Tabing luas tanahnya sekitar 2,3 kilometer persegi, atau 1.450 hektar, atau 0,108 persen dari Provinsi Pattani. Jumlah Penduduk Kampung Tabing pada tahun 2014 semuanya berjumlah 853 orang. Kampung Tabing dapat dinamakan sebuah kampung muslim, memiliki Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-saqofah Al-Ammah sebagai lembaga pengembangan dakwah, dan meningkatkan kualitas pemahaman agama terhadap warga-warganya. Berdasarkan uraian di atas mendorong penulis ingin mengetahui bagaimana lembaga-lembaga tersebut mengelola kegiatan dakwah di Kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah mengelola kegiatan dakwah di Kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand)?
2. Bagaimana pola kerjasama antara Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah dalam mengelola kegiatan dakwah di Kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok pikiran di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengelolaan kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah di Kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand).
- b. Untuk mengetahui pola kerjasama antara Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Markaz Assaqofah Al-Ammah dalam mengelola kegiatan dakwah di Kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand).

2. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis.

- a. Secara teoritis, yaitu khazanah pengetahuan untuk mengembangkan kajian Dakwah, terutama bidang Manajemen Dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- b. Secara praktis hasil penelitian diharapkan
 - 1) Dapat menambah wacana tentang ilmu manajemen dakwah dan efektivitasnya dalam pelaksanaan dakwah
 - 2) Untuk memberikan wawasan kepada para pembaca dan pelaku dakwah dalam rangka mengelola kegiatan dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Ditinjau dari judul skripsi yang peneliti teliti, maka di bawah ini terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul yang peneliti teliti antara lain:

Pertama adalah skripsi yang telah disusun oleh Fatkhuroji Hadi Wibowo dengan judul *Manajemen Takmir Masjid Agama Tegal dalam Melaksanakan Kegiatan Dakwah* (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2010). Peneliti meneliti bagaimana takmir mengelola kegiatan dakwah di Masjid Agung Tegal dan bagaimana strategi-strategi takmir Masjid Agung Tegal dalam rangka mengelola kegiatan dakwah.

Hasil penelitian menunjukkan bahan pelaksanaan Manajemen Takmir Masjid Tegal berjalan secara baik hal ini, dibuktikan dengan diadakannya berbagai macam kegiatan yang berjalan sesuai dengan harapan, hal ini dikarenakan kematangan dalam mempersiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan dan juga mengevaluasi semua kegiatan yang ada dengan mengadakan pertemuan atau rapat rutin, untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Masjid Agung Tegal.

Strategi Takmir Masjid Agung Tegal dalam melaksanakan kegiatan dakwah adalah diantaranya : Mengadakan pendekatan atau kerjasama dengan masyarakat atau jamaah masjid, kemudian melakukan hubungan dengan instansi pemerintahan tersebut. Pelaksanaan strategi takmir sesuai dengan konsep pemakmuran masjid, sehingga hasil dari strategi dalam melaksanakan kegiatan dakwah sangat efektif.

Kedua adalah skripsi yang disusun oleh Asep Muzaki dengan judul *Manajemen Masjid Raya Baiturrahman Semarang dalam Pengembangan Dakwah bil hal di Perkotaan*, (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2007). Penelitian yang diteliti adalah bagaimanakah manajemen Masjid Raya Baiturrahman Semarang dan Bagaimanakah proses pengembangan dakwah *bil hal* di Masjid Raya Baiturrahman Semarang serta Bagaimanakah hubungan antara manajemen Masjid Raya Baiturrahman Semarang dengan pengembangan dakwah *bil hal* di perkotaan.

Hasil penelitian menunjukkan Sistem dan strategi manajemen yang diterapkan Masjid Raya Baiturrahman Semarang dalam pengembangan dakwah *bil hal* di perkotaan, dilakukan dengan cara memanajemen kegiatan-kegiatan jama'ah melalui program peribadatan dan dakwah, bidang pendidikan, bidang sosial, dan remaja masjid. Jenis-jenis kegiatan yang ada di Masjid Raya Baiturrahman Semarang ini merupakan kegiatan-kegiatan yang sangat bermanfaat bagi jamaah maupun masyarakat sekitarnya.

Ketiga adalah skripsi yang disusun oleh Mohamad Solichin dengan judul *Manajemen Dan Kepengurusan Masjid Agung Baitul Ma'mur Di Purwodadi Dalam Dakwah Islam* (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2006). Penelitian yang diteliti adalah bagaimana kepengurusan Masjid Baitul Ma'mur. Kedua adalah bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen kepengurusan Masjid Baitul Ma'mur dalam pengembangan dakwah Islamiyah di kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan.

Hasil penelitian skripsi ini adalah kepengurusan Masjid Baitul Ma'mur Purwodadi Grobogan merupakan kepengurusan yang dibentuk oleh Departemen Agama daerah Grobogan. Kepengurusan itu disebut kepengurusan PKM (Pengembangan Kemakmuran Masjid). Dalam kepengurusan PKM Masjid Baitul Ma'mur terbagi kedalam tiga bidang, yaitu bidang Idaroh, bidang Ri'ayah, dan bidang Imaroh. Bidang-bidang itu masih bersifat umum dan belum ada pembagian secara khusus tiap-tiap bidangnya.

Dalam menjalankan setiap kegiatan maka pengurus PKM Masjid Baitul Ma'mur tidak terlepas dengan manajemen, yang meliputi; perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Perencanaan Masjid Agung Baitul Ma'mur lebih cenderung menggunakan sistem formal, yaitu pengurus mengadakan rapat atau musyawarah untuk menentukan program yang akan dilaksanakan. Perencanaan dibagi menjadi dua bagian, yaitu; pertama, perencanaan fisik meliputi; perencanaan bangunan, administrasi, dan barang-barang masjid. Kedua, perencanaan non fisik meliputi; perencanaan peribadatan dan pembinaan jama'ah.

Keempat adalah skripsi yang disusun oleh Ahmad Atho'ul Muiz dengan judul *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Dukun Gresik*. (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga, 2008), Penelitian yang diteliti adalah bagaimana Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Dukun Gresik.

Hasil penelitian menunjukkan di antaranya:

Pertama : Pelaksanaan mengadakan atau rekrutment sumber daya manusia pada oendok pesantren yang dilaksanakan dengan dua sistem yaitu terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka jika pengurus atau ustadz-ustadzah yang dibutuhkan lebih dari tiga orang, tetapi jika dibawah tiga orang maka penarik pengurus atau ustadz-ustadzah hanya dilakukan oleh kepala pondok pesantren dengan merekrutsantri senior yang mampu mekasanakan tugas dengan baik.

Kedua : Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dilingkungan pondok pesantren dilakukan oleh kepala pondok pesantren. Dalam penngembangan Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Ilya'ul Ulum Dukun Gresik diadakan penelitian bagi pengurus dan ustadz-ustadzah dalam upaya untuk meningkatkan kualitas kinerja pengurus dan ustadz-ustadzah, selain itu usaha pengembangan sumber daya manusia juga dilaksanakan diluar pondok yaitu dengan pendelegasian personil untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, diklat, seminar dan lain sebagainya yan gberkenaan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Ketiga : Pemberian kompensasi pada pengurus atau ustadz-ustadzah pondok pesantren didasarkan pada berapa banyak pelajaran yang di ambil dan jam yang dihabiskan dalam membina dan mendidik santri Pondok Pesantren Ilya'ul Ulum.

Keempat : Pelaksanaan integrasi di pondok pesantren berjalan dengan baik. Keberhasilan ini terlaksanakan karena komunikasi yang baik antara

pengasuh maupun ustadz-ustadzah dengan membuat peraturan-peraturan buku baik formal maupun non formal dan menerapkan semua peraturan-peraturan dengan penuh tanggungjawab.

Kelima : Pelaksanaan pemeliharaan karyawan yang meliputi kesejahteraan dan kesehatan kerja dilakukan oleh pondok pesantren dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis, sedangkan untuk kesejahteraan pengurus atau ustadz-ustadzah mendapatkan tunjangan-tunjangan berupa pendidikan gratis bagi keluarganya.

Terakhir adalah skripsi yang disusun oleh Ifah Fatma Habibah dengan judul *Manajemen Pengkaderan Da'i Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Sleman Yogyakarta* (Tela'ah Fungsi Perencanaan dan Pengawasan), (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2008). Peneliti meneliti bagaimana pelaksanaan perencanaan dan pengawasan pada kegiatan pengkaderan da' i di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Hasil penelitian menunjukkan dari dua aspek yaitu ;

Pertama : Aspek Pelaksanaan perencanaan kegiatan pengkaderan da'i pondok pesantren wahid hasyim, dengan dengan melakukan langkah-langkah yaitu, (a.) menentukan dan merumuskan tujuan pengkaderan da'i, adapun tujuan untuk kegiatan pengkaderan da'i adalah membentuk kader-kader da'i dan membentuk mentalitas da'i. (b.) membentuk tempat pelaksanaan pengkaderan da'i. (c.) membentuk jadwal dan waktu pelaksanaan pengkaderan da'i. (d.) membentuk sasaran atau peserta pengkaderan da'i. (e.) menentukan pembimbing atau pemateri pengkaderan da'i. (f.) menentukan

sarana prasarana. (g.) menentukan materi pengkaderan da'i, adapun materi pengkaderan da'i yang digunakan adalah retorika dakwah, psikologi dakwah, fiqhu dakwah, dan materi tentang solat jum'at. (h.) menentukan metode pengkaderan da'i, adapun metode pengkaderan da'i yang digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode brainstorming.

Kedua : Aspek Pelaksanaan pengawasan kegiatan pengkaderan da'i pondok pesantren wahid hasyim dengan dengan melakukan langkah-langkah yaitu ; (a.) menetapkan alat ukur untuk mengetahui hasil penyelenggaraan pengkaderan da'i pondok pesantren wahid hasyim, yang dimaksud alat ukur disini adalah tujuan yang sudah terencanakan sebelumnya. (b.) mengadakan pemeriksaan terhadap pelaksanaan pengkaderan da'i dengan jalan pemeriksaan melalui informasi dan datang pada waktu pelaksanaan kegiatan. (c.) mengadakan perbandingan antara rencana dengan tindakan-tindakan sesuai dengan rencana atau yang tidak sesuai dengan rencana. (d.) mengadakan tindakan perbaikan dan penyempurnaan apabila terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan pengkaderan da'i.

Berdasar kajian pustaka diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis laksanakan belum diteliti, walaupun ada penelitian yang menyangkut masalah dakwah, akan tetapi tidak sama dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, maka aspek yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada pola kerjasama antara Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-saqofah Al-Ammah dalam mengelola kegiatan dakwah di Kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand).

E. Kerangka Teoritik

Untuk menghandari terjadinya salah penafsiran dan memperoleh hasil penelitian terfokus, maka peneliti tegaskan makna dan batasan dari masing-masing istilah yang terdapat di dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Pengertian Masjid

Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur'an. Kata Masjid berarti letakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas, itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya "*tempat bersujud*".¹²

Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat Jum'at. Di masa Nabi SAW. ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan pun mencakup, ideology, politik, ekonomi, social, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga merupakan ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan

¹²Mustofa, Budiman, *Manajemen Masjid : Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*, (Surakarta : Ziyad Visi Media, 2008), hlm.16.

agama ataupun umum. Pertumbuhan remaja masjid dewasa ini juga termasuk upaya memaksimalkan fungsi kebudayaan yang diemban masjid.¹³

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tiqaf, dan juga kegiatan belajar mengajar.¹⁴

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab yaitu Funduk artinya Hotel atau asrama. Dan ada beberapa pendapat mengenai asal muasal kata “*pesantren*”, Prof. John berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari terma “*santri*” yang diderivasi dari bahasa Tamil yang berarti *guru mengaji*. Sementara itu C.C. Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Indra “*shaatri*” yang berarti *orang yang memiliki pengetahuan tentang buku-buku suci* (kitab suci). Berbeda dengan keduanya, Robosan berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa

¹³ E. Ayub, Mohammad & Muhsin MK. & Mardjoned, Raman, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hlm.2.

¹⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm.64.

Tamil “santri” yang berarti *orang yang tinggal di sebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan secara umum*.¹⁵

Definisi yang lebih luas dan dikemukakan oleh KH. M. A. Sahal Mahfudz sebagai berikut:

Bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki unsur-unsur Kyai atau Ustadz, yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar pada Kyai atau Ustadz, masjid sebagai tempat tinggi santri, kitab-kitab Islam sebagai sumber kajian, manajemen, dan pesantren sebagai sebuah “*sistem*”.¹⁶

3. Pengertian Pengelolaan

Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan *management* dalam bahasa Inggris, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen yaitu penggerakan, pengorganisasian dan pengarahan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan.

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas. (Stoner dan Freeman, 1992:4).

Sementara itu Robbins dan Coulter (1996:6) memberikan definisi manajemen sebagai suatu proses untuk membuat aktivitas terselesaikan

¹⁵ Mas’ud, Abdurrahman, *Kyai tanpa pesantren*, (Jakarta : Gama Media, 2013), hlm.19-20.

¹⁶ *Ibid.*

secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain. Efisiensi menunjukkan hubungan antara input dan output dengan mencari biaya sumber daya minimum, sedangkan efektif menunjukkan makna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁷

Menurut para ahli, pengertian manajemen dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Siagian (1970)

Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

b. Buchari Zainun

Manajemen adalah penggunaan efektif daripada sumber-sumber tenaga manusia serta bahan-bahan material lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan itu.

c. Oey Liang Lee

Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan dari *human natural resources*.

d. Tom Degenars, expert PBB yang diperbantukan pada Lembaga Administrasi Negara RI, (1978-1978).

Manajemen didefinisikan sebagai suatu proses yang berhubungan dengan bimbingan kegiatan kelompok dan berdasarkan

¹⁷ Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm.9.

atas tujuan yang jelas yang harus dicapai dengan menggunakan sumber-sumber tenaga manusia dan bukan tenaga manusia.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya yang dimaksud dengan manajemen itu adalah kemampuan dan keterampilan seseorang untuk merencanakan, mengatur, dan mengelola serta mengawasi jalannya suatu kegiatan atau program, sehingga secara optimal dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan tepat waktu dan tepat sasaran.¹⁸

4. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis (lughatan) berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'wata*. Kata *da'a* mengandung arti: menyeru, memanggil, dan mengajak. Dakwah artinya seruan, panggilan, dan ajakan. Dakwah Islam dapat dipahami sebagai seruan, panggilan, dan ajakan kepada Islam. Dakwah sebagai : kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* di jalan-Nya, serta berjuang bersama meniggikan agama Allah.¹⁹

Dakwah secara terminology, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri. Sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu

¹⁸ Kayo, Kahatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta : Amzah, 2007), hlm.16-18.

¹⁹ Ilahi, Wahyu & Hefni, Harjini & Nurwahid, M.Hidayat, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Cet.1. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm.1-2.

al-Futuh dalam kitabnya *al-Madkhal ila'Ilm ad-Da'wat* mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*al-tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagian lagi menganggap dakwah sebagai ilmu dan pembelajaran (*ta'lim*). Definisi ini menurut penulis lebih bersifat normative di mana dakwah hanya bersifat dan mencakup belajar dan mengajar tanpa melihat bahwa dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan kepada orang lain dengan berbagai sarana, di antara sarana itu adalah belajar dan mengajar. Jadi, belajar dan mengajar sebenarnya hanyalah salah satu sisi dari sisi-sisi dakwah yang lain. Muhammad al-Khaydar Husayn dalam kitabnya *ad-Da'wat ila al-Ishlah* mengatakan, dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kabajikan (*ma'ruf*) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *ad-Da'wat al-Islamiyyat* mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak. Abu Zakaria, dalam kitabnya, *ad-Da'wat ila al-Islam* mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka.

Para ulama sepakat bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di

dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-Madkhal ila'Ilm ad-Da'wat*, menurut beliau, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktik -kannya (thathbiq) dalam realitas kehidupan. Menurut beliau hakikat dakwah harus mencakup tiga fase pelaksanaan dakwah, yaitu penyampaian, pembentukan, dan pembinaan. Namun ada juga para ulama, seperti Syekh Muhammad ar-Rawi yang mendefinisikan dakwah semata-mata dengan landasan moral dan etika, tanpa melihat status social, budaya dan agama, karena dakwah Islam menurut beliau adalah dakwah universal yang mencakup semua unsur dalam masyarakat. Beliau mengatakan bahwa, dakwah adalah norma-norma yang sempurna bagi etika kemanusiaan dalam pelaksanaan hak-hak dan kewajiban.²⁰

Menurut M.Natsir Dakwah adalah usaha-usaha menyeru dan menyampaikan kepada peorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-mukar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperolehkan akhlak dan membimbing pengalaman dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidpan bernegara.²¹

²⁰ Faizah, & Effendi, Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, Cet.2, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm.5-7.

²¹ Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakata:Amzah,2009), hlm. 3.

Maka Dari uraian diatas mengenai pengelolaan dan dakwah maka dapat dirumuskan bahwa pengelolaan dakwah/manajemen dakwah menurut A. Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah. Menurut Munir dan Wahyu Ilahi mengartikan pengelolaan/manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.²²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, skspresi wajah, bagan, gambar dan foto.²³ Penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif,

²² Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 36-37.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi ;Mixed Methods*, Cet.4, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm.6.

dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.²⁴

Adapun spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual. Terdapat dua pengertian, yang pertama mengartikannya sebagai kegiatan pengumpulan data dengan melukiskannya sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisa dari penulis.²⁵ Pengertian kedua menyatakan bahwa metode deskriptif dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode kualitatif.²⁶

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data lapangan (*field research*) dan data kepustakaan (*library research*) yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas. Untuk itu sebagai jenis datanya sebagai berikut:

- a. Data Primer : merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari.²⁷ Juga sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali langsung dari pengurus Masjid Nurul Muttaqin dan pimpinan

²⁴ *Ibid.* hlm.13-14.

²⁵ Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu ,1997), hlm.60-61.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm.91.

Pondok Pesantren Markaz Assaqofah Al-Ammah. Selain itu dilakukan pula observasi. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi non partisipan, dalam hal ini observer (peneliti) tidak masuk dalam obyek penelitian, bahkan tinggal di luar, di sini peneliti tidak perlu tinggal bersama-sama dengan orang-orang yang diobservasi (*observees*).

- b. Data Sekunder : yaitu data yang di peroleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya.²⁸ Sumber data sekunder juga dimaksud di sini adalah sumber data yang berupa data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas. Seperti data dari buku-buku, dan data-data lainnya yang bersifat menunjang dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Metode Observasi

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi mengenai pengelolaan kegiatan dakwah yang diterapkan oleh Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren

²⁸*Ibid.*

Assaqofah Al-Ammah di kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand).

b. Metode Interview (wawancara)

Metode Interview (wawancara) adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.²⁹

Metode ini digunakan untuk menggali data tentang sejarah dan latar belakang berdirinya, aktivitas dakwah di Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah serta masalah yang ada di kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand). Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang berkompeten berkaitan dengan pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-saqofah Al-Ammah di Tabing (Patani, Selatan Thailand) yang meliputi :

- 1) Pengurus Masjid Nurul Muttaqin di kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand).
- 2) Pimpinan Pondok pesantren As-saqofah Al-Ammah di kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand).

c. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³⁰

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi : Mixed Methods*, Cet.4, (Bandung :Alfabeta, 2013), hlm. 316.

Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya serta menghubungkannya dengan fenomena lain. Dalam penelitian ini data-data akan dikumpulkan sebagai data skunder berupa dokumen penting yang berhubungan dengan sumber data penelitian ini dan juga gambaran umum tentang sejarah Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-saqofah Al-Ammah di kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand) berupa notulensi perencanaan program pelaksanaan, notulensi rapat tahunan, arsip, dan lainnya yang mendukung penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data-data hasil wawancara, dokumentasi dan mendapatkan data, maka penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan uji analisis non statistik. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisa dengan menggunakan metode analisa data.

Metode analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar

³⁰ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm.201.

sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³¹

Setelah itu perlu dilakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan obyektif. Untuk mendukung hal tersebut maka penulis dalam menganalisis menggunakan metode analisis data deskriptif, yaitu analisis yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian.

Di samping itu dalam menganalisis data juga akan digunakan metode metode induktif adalah suatu proses mengorganisasikan fakta-fakta yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.³² Yaitu dengan cara menarik kesimpulan data-data dengan mencari hal-hal yang bersifat khusus untuk kemudian menuju kepada hal-hal yang bersifat umum.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini agar terbentuk sesuatu sistematika penulisan yang baik dan terarah, maka dalam pembahasannya terbagi menjadi lima bab yaitu:

³¹ Lexi, Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.103.

³² Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm.40.

Bab I. Pendahuluan. Pendahuluan berisi latar belakang, Rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian (meliputi: jenis, spesifikasi, dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data), dan sistematika penulisan.

Bab II. Bab ini merupakan bab landasan teori yang membahas mengenai Pengelolaan kegiatan dakwah Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-saqofah Al-Ammah. Dalam bab ini memuat empat sub bab yang membicarakan tentang masjid, pondok pesantren, pengelolaan dan dakwah. Sub bab yang pertama menjelaskan tentang pengertian masjid, fungsi-fungsi masjid. Sub bab yang kedua menjelaskan tentang pengertian pondok pesantren, fungsi-fungsi pondok pesantren. Sub bab yang ketiga menjelaskan tentang pengertian pengelolaan, fungsi-fungsii pengelolaan, tujuan pengelolaan. Sub bab yang keempat menjelaskan tentang pengertian dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah.

Bab III. Bab ini merupakan gambaran lapangan penelitian dari skripsi ini yaitu tentang sejarah dan letak geografi Kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand) dan gambaran umum Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-saqofah Al-Ammah yang meliputi: Sejarah dan latar belakang berdirinya, letak geografi dan struktur organisasinya, dan perbandingan pengelolaan kegiatan dakwah diantara Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-saqofah Al-Ammah di Kampung Tabing (Patani,Selatan Thailand).

Bab IV. Bab ini menguraikan penegelolaan kegiatan dakwah Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-saqofah Al-Ammah, pola kerjasama antara Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-saqofah Al-Ammah, dan analisa SWOT penegelolaan kegiatan dakwah Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-saqofah Al-Ammah, di Kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand).

Bab V. Penutup Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MASJID, PONDOK PESANTREN, PENGELOLAAN DAN DAKWAH

A. Masjid

1. Pengertian Masjid

a. Pengertian Masjid Secara *Etimologi* (Bahasa)

Dari segi bahasa, kata masjid terambil dari akar kata *sajada-sujudun*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim.¹

Menurut Sidi Gazalba, dilihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok kata *sujudun*, dengan *fi'il madi sajada* yang berarti telah bersujud. Masjid itu *isim makan* dari kata tersebut, oleh karena itu masjid berarti tempat sujud. Dalam bahasa Indonesia ada juga yang menuliskan kata mesjid (pakai "e").² Dalam skripsi ini saya akan menggunakan kata masjid.

b. Pengertian Masjid Secara *Terminologi* (Istilah)

Masjid adalah lembaga Risalah lembaga penyusunan jamaah mu'minin yang dalam kasih cintanya antara satu dengan yang lain ibarat badan yang satu yang bisa salah satu dari anggotanya

¹Mustofa, Budiman, *Manajemen Masjid : Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*, (Surakarta : Ziyad Visi Media, 2008), hlm.16.

²Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta : Teras, 2014), hlm.125.

mengadukan halnya, seluruh anggota badan itu berhamburan, bersiap sedia untuk melindungi dan mempertahankannya.

Masjid adalah lembaga Risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan khaliq, umat yang beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat umat yang berwatak, berakhlaq teguh.³

2. Fungsi-fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT , tempat solat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui *azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar*, dan ucapan lain yang diajarkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan penggangguan asma Allah. Selain itu fungsi masjid adalah:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan keperibadian.

³Harahap, Sofyan Syafri, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta : PT.Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm.3-4.

- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna mencegah persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan, kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- h. Masjid tempat mengumpul dana, menyimpan, dan membelagikannya.
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunannya.⁴

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren Secara *Etimologi* (Bahasa)

Kata pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan walan

⁴E.Ayub,Moh & Muhsin &Mardjoned,Ramlan , *Manajemen Masjid: Petunjuk Prakis bagi Para Pengurus*,(Jakarta :Gema Insani Press,1996),hlm.7-8.

pe- dan akhiran *-an* yang berarti tempat para santri. Sedangkan menurut Nurcholis Madjid terdapat dua pendapat tentang arti kata “santri” tersebut. Pertama, pendapat yang mengatakan berasal dari kata “*shastri*”, yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa jawa “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap. Namun “pesantren” sering kali dikaitkan dengan kata “santri” yang mirip dengan istilah bahasa india “*shastri*” yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli tentang kitab suci.⁵

b. Pengertian Pondok Pesantren Secara *Terminologi* (Istilah)

Kata pondok dan kata pesantren digabung menjadi satu sehingga menjadi pondok pesantren. Menurut Arifin pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan system asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan cirri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Sedangkan Zuhairini memberikan definisi mengenai pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama

⁵ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta : Teras, 2014), hlm.110-111.

Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu. Sedangkan Mahpuddin Noor memberikan definisi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu Kyai/ustadz yang mendidik serta mengajar, masjid dan pondok atau asrama.⁶

2. Fungsi-fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren menyimpan kekuatan yang sangat luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang berharga dan urgen dalam mempersiapkan kebutuhan yang inti untuk mencapai masa depan, kenyataan ini bahwa pondok pesantren hingga kini masih berperan penting dalam tiga hal, yaitu:

- a. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama, fungsi ini tetap melekat pada pondok pesantren, karena ia adalah satu-satu lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Namun walau demikian tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.
- b. Pondok Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu dan pengetahuan khususnya agama Islam, dan pada tataran ini pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam

⁶*Ibid*, hlm 112.

menyebarkan ilmu pengetahuan agama yang dalam pendidikan formal sering terabaikan.

- c. Pondok Pesantren sebagai transformator, motivator dan inovator. Kehadiran pondok pesantren dewasa ini telah memainkan perannya sebagai fungsi itu, meskipun dalam tataran tertentu masih perlu dikembangkan lebih lanjut, sebagai salah satu subsistem sosial pondok pesantren memiliki kekuatan dan daya tawar untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti.⁷

C. Pengelolaan

1. Pengertian Pengelolaan

a. Pengertian Pengelolaan Secara *Etimologi* (Bahasa)

Pengelolaan/Manajemen secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, management berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk

⁷ Adlan Mamnun, “Peranan dan fungsi Pondok Pesantren”, 2013, dalam www.maragitcabangbayan.bolgspt.co.id, diakses pada 09 September 2015.

menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.⁸

b. Pengertian Pengelolaan Secara *Terminologi* (Istilah)

Pengelolaan/Manajemen secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah :

“The process of planning, organizing, leading, and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational gaoals”

[Sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan, dan pengawasan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan]

Di samping itu, terdapat pengertian lain dari kata manajemen, yaitu “Kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses dan kegagalannya suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain”.

Dengan demikian, secara keseluruhan definisi manajemen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Ketatalaksanaan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu ;

⁸ Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2006) hlm.9.

- 2) Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain ;
- 3) Seluruh perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan menggerakkan fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

Adapun unsur-unsur manajemen itu terdiri dari; *man, money, metode, machines, materials*, dan *market*, disingkat 6 M. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Timbul pertanyaan tentang: apa yang diatur, apa tujuan diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur, dan bagaimana mengaturnya.

- 1) Apa yang diatur adalah semua unsur manajemen, yakni 6 M.
- 2) Tujuannya diatur adalah agar 6 M lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mewujudkan tujuan.
- 3) Harus diatur supaya 6 M itu bermanfaat optimal, terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik dalam menunjang terwujudnya tujuan organisasi.
- 4) Orang yang mengatur adalah pimpinan dengan kepemimpinannya, yaitu pimpinan puncak, dan super visi.
- 5) Mengaturnya adalah dengan melakukan kegiatan urutan fungsi manajemen tersebut.

⁹*Ibid*, hlm 9-10.

Sedangkan definisi manajemen sendiri adalah ilmu atau seni mengatur proses pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien, untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁰

2. Tujuan Pengelolaan

Secara umum tujuan dakwah adalah untuk menuntun dan memberikan arah agar pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan secara professional dan proporsional. Artinya dakwah harus dapat dikemas dan dirancang sedemikian rupa, sehingga gerak dakwah berupa upaya nyata yang sejuk dan menyenangkan dalam usaha meningkatkan kualitas akidah dan spiritual, sekali kualitas kehidupan social, ekonomi, budaya dan politik umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Searah dengan itu, pendekatan pemecahan masalah harus merupakan pilihan umat dalam dakwah. Untuk pengembangan strategi pendekatan pemecahan masalah tersebut penelitian dakwah harus dijadikan aktivitas pendukung yang perlu dilakukan, karena dari hasil penelitian akan diperoleh informasi kondisi objek di lapangan baik yang berkenaan masalah internal umat sebagai objek dakwah maupun hambatan dan tantangan serta faktor pendukung dan penghambat yang

¹⁰ Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.1.

dapat dijadikan potensi dan sumber pemecahan masalah umat di lapangan.

Jadi, pada hakikatnya tujuan manajemen dakwah disamping memberikan arah juga dimaksudkan agar pelaksanaan dakwah tidak lagi berjalan secara konvensional seperti *tabligh* dalam bentuk pengajian dengan tatap muka tanpa pendalaman materi, tidak ada kurikulum, jauh dari interaksi yang dialogis dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya. Meskipun didasari bahwa kita tidak boleh menafikan bagaimana pengaruh positif kegiatan *tabligh* untuk membentuk opini masyarakat dalam menyikapi ajaran Islam pada rukun waktu tertentu terutama pada lapisan masyarakat menengah ke bawah. Akan tetapi, agaknya metode itu tidak mungkin lagi dipertahankan seluruhnya kecuali untuk hal-hal yang bersifat informative dan bersifat massal, karena dalam konteks keimanan sudah semakin tidak digemari terutama oleh muda dan kaum intelektual.¹¹

3. Fungsi-fungsi Pengelolaan

Sebenarnya masih banyak pendapat lain tentang fungsi-fungsi manajemen ini, namun yang pasti pada setiap konsep manajemen terdapat komponen dasar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian. Keempat fungsi menurut George R. Terry tersebut saling terkait secara integral dalam operasional manajemen tidak dapat dipisah antara satu sama dengan lainnya.¹²

¹¹ Kayo, Kahatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah : dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta : Amzah, 2007), hlm.30-31.

¹² *Ibid.*

Fungsi Pengelolaan/Manajemen menurut George R. Terry (1981) terdiri atas :

a. Fungsi Planning (Perencanaan)

Anderson dan Bowna (1964), mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan perencanaan adalah “ Proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan di masa datang”. Ada 2 (dua) pertanyaan pokok yang harus dijawab oleh sebuah perencanaan, yaitu apa yang akan dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa perencanaan harus mampu mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan organisasi ke arah tujuan dan maksud yang ditetapkan, serta mengurangi perbuatan yang untung-untungan atau difungsional yang tidak mendukung tujuan organisasi. Di samping itu, perencanaan juga membawa taraf rasional dan keteraturan yang lebih tinggi ke dalam organisasi.

Oleh sebab itu, perencanaan menurut adanya inisiatif untuk menciptakan situasi kondusif yang meliputi serangkaian kebijakan dalam menentukan program serta metode dan prosuder kerja dalam jadwal waktu pelaksanaan secara tepat, jelas teratur dan sistematis. Tinggal lagi rencana apa yang akan disusun apakah jangka pendek, jangka panjang atau yang berskala mikro maupun makro. Perencanaan sebagai fungsi manajemen dalam penerapnya minimal memenuhi 6 (enam) unsur pokok, yaitu :

- 1) Unsur tindakan/kegiatan
- 2) Unsur tujuan yang ingin dicapai
- 3) Unsur lokasi tempat pelaksanaan kegiatan
- 4) Unsur waktu yang diperlukan
- 5) Unsur tenaga pendukung sebagai pelaksana
- 6) Unsur teknik yang akan digunakan ¹³

Dengan adanya 6 (enam) unsur tersebut diharapkan setiap perencanaan dakwah dengan sendirinya dapat menjawab 6 (enam) pertanyaan sebagai berikut.

- a) Bantuk kegiatan dakwah yang bagaimana akan dilaksanakan?
- b) Apa tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan dakwah itu?
- c) Di mana tempat kegiatan dakwah itu dilaksanakan?
- d) Kapan atau bila waktunya kegiatan dakwah itu dilakukan?
- e) Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan dakwah tersebut?
- f) Teknik dan metode apa yang digunakan dalam dakwah tersebut?

Dengan demikian, secara terrencana akan dapat disusun peta dakwah dalam rangka pemecahan masalah umat yang timbul dengan memanfaatkan fasilitas dan sumber yang tersedia secara optimal. Dalam hal ini jasa ilmu pengetahuan dan teknologo harus dikembangkan secara maksimal, selektif, dan kreatif.

Melalui penyusunan peta dakwah yang demikian, diharapkan setiap kegiatan dakwah dapat dilakukan secara bijak

¹³ *Ibid*, hlm. 33-34.

dan strategis, sehingga fungsional terhadap permasalahan yang dihadapi umat yang ditetapkan sebagai sasaran. Kegiatan dakwah yang dipandu peta dakwah yang berbasis data demikian akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, baik yang menyangkut kesejahteraan social dan ekonmi maupun peningkatan kecerdasan serta kualitas pemahaman terhadap ajaran Islam.¹⁴

b. Fungsi Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan, sehingga mempermudah pelaksanaannya. Kegiatan-kegiatan besar dibagi menjadi beberapa kegiatan yang lebih kecil, masing-masing kegiatan ditugaskan penanganannya kepada orang-orang tertentu yang cakap dan mampu melaksanakannya.

Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen harus mencerminkan adanya pembagian tugas yang merata antara orang-orang yang ada dalam organisasi.¹⁵ Dalam pengorganisasian memiliki berbagai bentuk organisasi diantaranya adalah bentuk organisasi lini (*line organization*), bentuk organisasi fungsional (*functional organization*), bentuk organisasi lini dan staff (*line and staff*

¹⁴ *Ibid*, hlm. 34-35.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 35

organization), dan bentuk organisasi fungsional dan staff (*functional and staff organization*) dan sebagainya.¹⁶

Dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah dan pengawasan terhadap usaha-usaha mencapai tujuan dakwah, manajer harus mengatur pembagian tugas ataupun membentuk struktur organisasinya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sehingga tidak perlu berkomunikasi langsung dengan seluruh staf. Ia harus membuat kelompok-kelompok menurut jenis pekerjaan dan mengangkat seseorang sebagai penanggung jawab.

Dengan demikian, seorang manajer cukup berkomunikasi dengan penanggung jawab yang telah ditunjuk. Sedang jumlah kelompok hendaklah disesuaikan dengan besar kecilnya kegiatan dakwah yang dilakukan. Dengan demikian dapat diketahui ; “Siapa dan tugasnya apa, Siapa bertanggung jawab kepada siapa, dan Siapa berhubungan dengan siapa”.¹⁷

c. Fungsi Actuating (Penggerakan)

Penggerakan sebagai fungsi manajemen, akan berperan aktif pada tahap pelaksanaan kegiatan dakwah. Melalui fungsi ini diharapkan semua anggota kelompok atau siapa pun yang terlibat dalam kegiatan dakwah dapat bekerja dengan ikhlas dan sungguh-

¹⁶ Wursanto, Ig., *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta : Andi, 2005), hlm. 79.

¹⁷ Kayo, Kahatib Pahlawan, *Op. Cit.*, *Manajemen Dakwah : dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, hlm.36.

sebenarnya, penuh kreativitas yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Aktivitas suatu kegiatan dakwah akan mengalami kemandegan apabila fungsi *actuating* ini tidak berjalan menurut semestinya. Aktivitas menjalankan fungsi *actuating* adalah menjadi tugasnya manajer tingkat menengah, karena keahlian yang dituntut untuk ini adalah perpaduan antara keterampilan manajerial dengan keterampilan teknis.

Pada hakikatnya fungsi *actuating* ini adalah untuk mencairkan kebekuan dalam rangka mencapai tingkat produktivitas kerja yang tinggi, di mana setiap orang yang dilibatkan dapat merasa bahwa kegiatan dakwah yang sedang dilakukan adalah juga kepentingan dirinya. Untuk mencapai tingkat motivasi yang demikian seorang manajer dalam menggerakkan anggota-anggota kelompoknya, terutama kebutuhan dasar yang sangat esensial seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Apabila motivasi kerja dalam kegiatan dakwah ini rendah akan berakibat hasil yang dicapai dari kegiatan dakwah itu juga akan menjadi rendah. Dengan demikian, dakwah tidak akan berpengaruh dalam membentuk karakter dan kepribadian umat.¹⁸

d. Fungsi Controlling (Pengawasan)

Pengawasan adalah suatu proses di mana manajer ingin mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan telah

¹⁸ *Ibid*, hlm. 36-37

sesuai dengan rencana atau tujuan yang hendak dicapai. Maksud dari pengawasan bukan mencari-cari kesalahan, melainkan untuk mencegah atau memperbaiki ketidaksesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang sudah ditetapkan. Dengan pengawasan diharapkan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan dakwah betul-betul mencapai sasaran secara optimal dan efektif terhindar dari pemborosan baik waktu, tenaga, dan pikiran.

Jadi, fungsi *controlling* ini pada hakikatnya adalah pengendalian untuk mencari kebenaran. Di sisi lain pengawasan juga bertujuan untuk memperbaiki kekeliruan atau kesalahan yang terjadi, sehingga semua pihak yang dilibatkan dalam kegiatan dakwah terhindar dari kealpaan yang berulang kali, dan untuk selanjutnya dapat menyelesaikan pekerjaan secara baik. Tepat waktu dan sempurna sesuai dengan garis-garis kebijakan yang telah disepakati bersama.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan pengawasan baik internal maupun eksternal, bertujuan :

- 1) Mempertebalkan rasa tanggung jawab terhadap seseorang yang disertai tugas dalam melaksanakan kegiatan dakwah.
- 2) Mendidik agar kegiatan dakwah dapat dilaksanakan sesuai dengan prosuder dan mekanisme yang telah ditentukan.
- 3) Mencegah terjadinya kelalaian atau kesalahan dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

- 4) Memperbaiki kesalahan yang terjadi agar tidak terulang lagi di masa yang akan datang, sehingga kegiatan dapat berjalan lebih aktif dan professional.¹⁹

D. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

a. Pengertian Dakwah Secara *Etimologi* (Bahasa)

Dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong atau memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.²⁰ Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *Da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*.

b. Pengertian Dakwah Secara *Terminologi* (Istilah)

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan dakwah secara istilah (*terminologi*) yaitu:

1) Prof. Toha Yahya Oemar

Menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

¹⁹ *Ibid*, hlm.36-39.

²⁰ An-Nabiry, Fathul Bahri, *Meneliti Jalan Dakwah (Bekal Pejuang Para Da'i)*, (Jakarta : Amzah, 2008), hlm.17.

2) Syaikh Ali Makhfudz

Dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3) Hamzah Ya'qub

Mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

4) Prof.Dr.Hamka

Dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berketonasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.

5) Syaikh Abdullah Ba'alawi

Mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

6) Muhammad Natsir

Dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.

7) Syaikh Muhammad Abduh

Mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kabaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap Muslim.²¹

Istilah *amar ma'ruf nahi mungkar* tidaklah kalah populer dibanding dengan istilah-istilah dakwah lainnya. Ia merupakan salah satu *ikhtiyar* (upaya) untuk menegakkan kalimah Allah di muka bumi ini, yaitu dengan menyuruh umat manusia untuk berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah mereka dari perbuatan *mungkar*. Dalam Al-Qur'an disebutkan :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS.Ali Imran : 110)²²

²¹ Saputra, Wahyudin , *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: P Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.1-2.

²² An-Nabiry, Fathul Bahri, *Meneliti Jalan Dakwah (Bekal Pejuang Para Da'i)*, (Jakarta : Amzah, 2008), hlm. 28.

2. Tujuan Dakwah

a. Pada level individu tujuan dakwah adalah :

- 1) Mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari banyak dipengaruhi oleh paradigma berpikirnya. Jika seorang melakukan tindakan mencari orang lain, sebenarnya dalam benak orang yang mencari itu tersimpan pikiran-pikiran yang tidak baik pada orang yang dicacinya. Untuk memperbaiki tindakan tersebut diperlukan adanya perubahan paradigma berpikir agar ia tidak berperilaku mencari orang lain. Begitu juga, ketika seseorang memandang hidup ini tidak berguna, maka dalam aktivitas kesehariannya tidak akan memiliki tujuan yang jelas. Mereka akan jauh dari tujuan hidup yang digariskan oleh Tuhan. Oleh karena itu, kegiatan dakwah pada level individu ini diharapkan mampu merubah pandangan negatif seseorang tentang hidup menjadi berpandangan positif sesuai dengan ajaran Tuhan.²³
- 2) Menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang Muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam. Ajaran Islam tidak hanya sekadar wacana yang diperdebatkan, melainkan perlu diinternalisasikan dalam diri seorang pemeluk agama. Jika

²³ Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 51-52.

Islam mengajarkan pemeluk agama Islam untuk membantu sesama manusia, maka seorang Muslim paling tidak di dalam dirinya muncul sikap simpati dan empati. Sikap itulah yang menjadi cikal bakal untuk melakukan tindakan praxis dalam membantu orang lain.

3) Wujud dari internalisasi ajaran Islam, seorang Muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain melakukan ibadah-ibadah yang bersifat ritual, umat Islam juga perlu melakukan ibadah-ibadah social sebagai wujud dari keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT. Kemauan dan kesadaran merupakan kunci utama bagi setaipa individu Muslim dalam melakukan ajaran Islam betul-betul dipahami dan diinternalisasikan dalam diri seorang Muslim. Untuk itulah tugas dari seorang da'i adalah bagaimana memberikan pemahaman kepada setiap individu Muslim dalam memahami ajaran Islam.²⁴

b. Sementara pada level kelompok dan masyarakat, selain tujuan individu di atas, perlu ada penguatan pada tujuan dakwah secara khusus, yaitu :

1) Meningkatkan persaudaraan dan persatuan di kalangan Muslim dan non-Muslim. Perbedaan di kalangan masyarakat merupakan sunnatullah yang tidak bisa dibantah. Kita bisa melihat perbedaan

²⁴ *Ibid*, hlm. 52.

pada warna kulit, tinggi badan, budaya, sikap, perilaku, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak untuk dipertentangkan, tetapi dijadikan sebagai kekuatan dan saling membantu antarsesama sehingga kelemahan yang ada pada satu orang ditutupi oleh kekuatan pada orang lain.

Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menjaga persaudaraan di antara umat Islam *“orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”* (QS Al-Hujurat [49]: 10) dan menjaga persatuan di antara sesama manusia baik Muslim maupun non-Muslim *“manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang yang mereka perselisihkan...”*(QS Al-Baqarah [2]: 213).²⁵

- 2) Peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antaranggota kelompok atau masyarakat. Wujud dari menjaga persatuan adalah lahirnya kehidupan yang harmonis dan saling menghargai di masyarakat. Hal ini dapat dilakukan manakala setiap individu menyadari di masyarakat. Hal ini dapat dilakukan

²⁵ *Ibid*, hlm. 52-53.

manakala setiap individu menyadari sepenuhnya bagaimana dia mengekspresikan kebebasan yang dimilikinya. Setiap individu memiliki kebebasan yang tidak terbatas, hanya saja dalam pemanfaatan kebebasannya tentu akan dibatasi oleh kebebasan orang lain. Kebebasan beragama, berekspresi, berpendapat, memilih, dipilih, dan memiliki harta kekayaan merupakan kebebasan yang dimiliki oleh setiap orang. Tetapi kebebasan-kebebasan tersebut dalam praktiknya perlu memerhatikan kebebasan-kebebasan orang lain.²⁶

- 3) Penguatan struktur social dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam. Struktur sosial dan kelembagaan terbentuk karena pilihan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan adanya interaksi antara sesama yang melahirkan pola perilaku.

Karena itu adanya struktur social dan kelembagaan di masyarakat merupakan sebuah keniscayaan. Sebagai contoh, untuk memenuhi kebutuhan seks, manusia memerlukan pasangan hidup, kriterianya seperti apa, bagaimana melegalkan hubungan mereka, apa yang harus dilakukan setelah terbentuk pasangan, dan bagaimana membangun rumah tangga yang baik merupakan kebutuhan dasar yang harus dicari jawabannya.

Untuk itulah, di masyarakat terbentuk norma dan peraturan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Norma dan

²⁶ *Ibid.*

peraturan itulah yang akhirnya menjadi struktur social dan untuk menjalankan fungsi dari struktur sosial tersebut diperlukan adanya lembaga perkahwinan. Adanya keniscayaan struktur social dan kelembagaan di masyarakat, maka tugas da'i dan umat Islam adalah bagaimana memberi nilai-nilai Islam terhadap struktur sosial dan kelembagaan yang ada di masyarakat tersebut.²⁷

- 4) Membangun kepedulian dan tanggung jawab social dalam membangun kesejahteraan umat manusia. Dalam ajaran Islam, memperoleh kesejahteraan hidup menjadi hak setiap orang. Islam menganjurkan umatnya menjadi umat yang kuat dalam hal fisik, intelektual, kekayaan dan moralitas.

Jika seseorang dilebihkan dalam harta kekayaan, maka, dia diperintahkan untuk berbagi kepada orang lain melalui pemberian zakat, infak, sedekah, atau wakaf. Begitu juga seseorang yang dilebihkan oleh Allah memiliki ilmu pengetahuan, maka dia diperintahkan oleh Allah untuk memberikan ilmunya kepada orang lain.

Konsep berbagi nilai yang merupakan wujud dari tanggung jawab dan kepedulian sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia, Secara sunnatullah, setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan menyadari kelebihan dan kekurangan yang ada pada masing-masing individu, maka sudah seharusnya setiap

²⁷ *Ibid*, hlm.54.

individu dapat mengembangkan konsep berbagi dengan orang lain sehingga kesejahteraan umat manusia dapat tercapai.²⁸

3. Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah, unsur-unsur tersebut adalah:

a. Subjek Dakwah

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang sering dikenal dengan *da'i* adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (*da'i*) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama *da'i* adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktivitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*balligu'anni walau ayat*". Kedua, *da'i* dialamatkan kepada mereka datang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori maupun metode tertentu dalam dakwah.²⁹

Da'i atau subjek dakwah adalah pelaksana dari kegiatan dakwah, baik secara perorangan maupun bersama-sama secara terorganisasi. Tugas dakwah pada asalnya adalah tugas para Rasul,

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khasanah Al Qur'an*, (Semarang : Rasail, 2006). hlm.22.

namun setelah tidak ada Rasul, tugas tersebut dibebankan kepada umat manusia.³⁰

Selanjutnya mengingat pentingnya pelaksanaan dakwah, maka seorang *da'i* dituntut memiliki persiapan dan persenjataan yang kuat antara lain :

- 1) Memahami secara mendalam ilmu, makna-makna serta hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dan Al-Sunnah meliputi tiga hal yaitu :
 - a) Pemahaman terhadap *Aqidah Islam* dengan baik dan benar serta berpegang teguh pada dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah.
 - b) Pemahaman terhadap tujuan hidup dan posisinya diantara manusia.
 - c) Pemahaman terhadap ketergantungan hidup untuk akhirat dengan tidak meninggalkan urusan dunia.
- 2) Iman yang kokoh, yang melainkan cinta kepada Allah, takut kepada siksa-Nya, optimis akan rahmat-Nya dan mengikuti segala petunjuk rasulnya.
- 3) Selalu berhubungan dengan Allah dalam rangka tawakal ataupun memohon pertolongannya, ikhlas dan jujur dalam *qaulan wafi'lan* (Ucapan dan perbuatan).³¹

³⁰ Sanwar, Aminudin, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1984). hlm.40.

³¹ Muriah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000). hlm. 30.

Dari paparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa seorang *da'i* harus mengetahui atau menyadari bahwa dirinya seorang *da'i* artinya sebelum menjadi *da'i* ia perlu mengetahui apa tugas *da'i*, modal dan bekal apa yang harus dimiliki dan bagaimana akhlak yang harus dimiliki seorang *da'i*.³²

b. Objek Dakwah

Mad'u, atau objek dakwah yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau, manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak ; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam ; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.³³

Mad'u juga adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakangnya, yang mempunyai kaitan, keinginan, pikiran dan pandangan hidup yang berbeda-beda. Penerima dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun belum beragama, muda ataupun tua, pemimpin

³² *Ibid*, hlm. 31.

³³ Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta ; Kencana, 2006), hlm. 23.

ataupun rakyat biasa. Seluruh manusia tanpa memandang warna kulit, golongan asal-usul keturunan atau pekerjaan.³⁴

Menurut Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu :

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan dua golongan tersebut, mereka senang membahas suatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahas secara mendalam.³⁵

c. Materi Dakwah

Maadatud dakwah atau materi dakwah atau isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dan sudah jelas bahwa *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu, sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna.

Sebagaimana difirmankan Allah SWT :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.” (QS. al-Maidah 5:3).

³⁴ Sanwar, Aminudin, *Op. Cit.*, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, hlm. 66.

³⁵ *Ibid*, hlm. 23-24.

Adapun ajaran Islam materi dakwah secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok :

1) Masalah *aqidah*

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *i'tiqat bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.³⁶ Aspek *aqidah* ini yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah *aqidah* atau keimanan.³⁷

2) Masalah *syari'ah*

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.³⁸

3) Masalah budi pekerti (akhlak)

Akhlak adalah tata cara bagaimana seseorang melakukan hubungan dengan tuhan yang maha pencipta (Khaliq) dan melakukan hubungan dengan sesama makhluk. Karena dengan akhlaq, akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat manusia yang tinggi. Dengan akhlak ini pula dapat dilihat tentang corak dan hakikat manusia yang sebenarnya.

³⁶Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hlm. 60.

³⁷ Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta ; Kencana, 2006). hlm. 24.

³⁸ Syukir, Asmuni, *Op. Cit., Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, hlm. 60.

Akhlak dalam aktivitas dakwah merupakan pelengkap, yakni untuk melengkapi keimanan dan kemiskinan seseorang. akhlak di sini berfungsi sebagai penyempurna keimanan dan keislaman.

4. Media Dakwah

Wasilatud dakwah atau media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*.³⁹

Sedangkan media dakwah menurut DR.H. Awaludin pimay, Lc, M.Ag dalam bukunya yang berjudul metodologi dakwah”, media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif, yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Namun tidak boleh dilupakan bahwa sikap dan perilaku nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah.

Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif. Ada yang berupa media *visual*, *audiatif*, *audio visual*, buku-buku, koran, radio, televisi, drama dan sebagainya. Kemudian berkembang pula yayasan untuk menggunakan media dakwah melalui pemenuhan

³⁹ Munir, Wahyu Ilahi, *Op. Cit.,Manajemen Dakwah*, hlm. 32.

kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.⁴⁰

Berbagai macam bentuk media yang ada membuat keberhasilan dalam dakwah dan media tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, antara media yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Semakin banyaknya media yang digunakan dalam kegiatan dakwah, maka semakin berhasil dakwah yang dilakukan *da'i*, karena pesan yang disampaikan bisa dibaca, didengar dan dilihat oleh *mad'u* di manapun berada.

5. Metode dakwah

Berikut ini akan dipaparkan metode dakwah yang akurat dalam al-Qur'an antara lain tertuang dalam surat al-Nahl ayat 125 :

Artinya:

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat-nasehat yang baik dan bertukar pikiranlah dengan cara yang lebih baik...”

Ada beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat diatas, antara lain sebagai berikut:

a) Bi al Hikmah

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak

⁴⁰ Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khasanah Al Qur'an*, (Semarang : Rasail, 2006). hlm.36.

obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan, atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference* dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan (obyek dakwah).⁴¹

Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasive. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented* maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama (bersifat informative), sebagaimana ketentuan Al-quran:

*“Bahwasanya engkau itu adalah yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.” (QS.Al-Ghasyiyah : 21-22)*⁴²

b) Maudzah al-Hasanah

Maudzah al-Hasanah nasehat yang baik, maksudnya adalah memberi nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati, agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan dihati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencari/menyebut kesalahan

⁴¹ Muriah, Siti, *Metodelogi Dakwah Kontemporer*, Cet.1, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), Hlm.39.

⁴² Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hlm.98.

audiensi sehingga pihak obyek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah.

Jadi dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain. Karena cara ini akan melahirkan nifak dan munafiqin zul wujud ; manusia berkeperibadian seribu muka dan menuruti ke mana angin bertiup. Bukan begitu caranya dan bukan itu yang dikatakan dakwah melainkan ajakan/panggilan yang dilakukan bi al-mauidzah al-Hasanah dengan penuh kesadaran. Sebagaimana firman Allah dalam surat al- Baqarah : 254 ;

“Tidak ada paksaan tentang agama; sesungguhnya nyata mana yang benar dan mana yang salah...”⁴³

Menurut Ali Musthafa Yakub, bahwa mauidzah hasanah, adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek dakwah.

Seorang da'i sebagai subyek dakwah harus menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman dari obyek dakwahnya, agar tujuan dakwah

⁴³ Muriah,Siti, *Op. Cit., Metodologi Dakwah Kontemporer*, hlm.43-44.

sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.⁴⁴

c) Mujadalah

Maksudnya adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa metode dakwah itu hanya dua saja, yaitu hikmah dan maui'dzah hasanah, sedangkan metode diskusi yang baik atau terbaik hanyalah diperlukan untuk menghadapi obyek dakwah yang bersifat kaku dan keras, sehingga ia mungkin mendapat, membantah dan sebagainya. Pendapat ini barangkali berangkat dari sebuah persepsi bahwa dakwah itu bersifat ofensif karena berupa ajakan atau mengundang pihak lain, sehingga relevan bila menggunakan metode hikmah dan maui'dzah hasanah, sementara berdiskusi bersifat *defensive*.⁴⁵

Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, Al-quran juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab,

⁴⁴ Amin, Samsul Munir *Op. Cit.*, *Ilmu Dakwah*, hlm.100.

⁴⁵ Muriah, Siti, *Op. Cit.*, *Metodelogi Dakwah Kontemporer*, hlm.48-49.

yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.

Firman Allah SWT. :

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) melainkan dengan cara yang lebih baik. Kecuali orang-orang zhalim di antara mereka.” (QS. Al-Ankabut : 46)

Dari ayat tersebut, kaum muslimin (terutama juru dakwah) dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kezaliman yang keluar dari batas kewajaran.⁴⁶

6. Efek/Atsar Dakwah

Dalam setiap kegiatan dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Atsar atau efek sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan

⁴⁶ Amin, Samsul Munir, *Op. Cit.*, *Ilmu Dakwah*, hlm.100-101.

strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya.⁴⁷

⁴⁷ Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta ; Kencana, 2006). hlm. 34-35.

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID NURUL MUTTAQIN

DAN PONDOK PESANTREN AS-SAQOFAH AL-AMMAH

Di Kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand)

A. Sejarah, Latar Belakang dan Letak Geografi Kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand).

Kampung *Tabing* atau Desa *Tabing* merupakan salah satu kampung di antara beberapa kampung yang berada di Negara Thailand. Kampung *Tabing* terletak di Muqim *Tabing*, Daerah *Saiburi (Selindung Bayu)*, Wilayah *Patani*, selatan Thailand. Seluruh warga kampung *Tabing* menganut agama Islam dan beretnis Melayu. Walaupun Negara Thailand terkenal dengan Negara Budhis, mayoritas waraganya menganut agama Budha.

Dilihat dari nama yang digunakan, kata “*Tabing*” berasal dari bahasa Melayu yaitu “*Tebing*” artinya “jurang” yang lebih tinggi dari tingkat air sungai dan laut. Di kampung *Tabing* terdapat *tebing/jurang* yang unik dibanding jurang lain. Jurang di kampung *Tabing* berbentuk dua lapis paralel ganda : lapisan pertama terletak di sepanjang tepi sungai *Saiburi* yang memiliki ketinggian dari permukaan air sungai hanya 1-2 meter. Sedangkan lapisan kedua terletak sekitar 300-500 meter dari lapisan pertama, yang mengandung lembah berlebar sekitar 90 hektar.¹

¹ Dokumentasi dari Arsip “*Proyek Tabing Maju*”, diambil pada tanggal 25 Desember 2014.

Pada zaman dahulu rakyat mengutamakan transportasi melalui kapal kecil. Warga-warga yang kesana kemari ke daerah *Saiburi* dan *Narathiwat* (suatu provinsi), harus menggunakan rakit di Tabing area sungai *Saiburi*. Sebagaimana terpopuler dalam histori, asal hulu sungai saiburi adalah dari pegunungan *Sangkalagiri*, yang terletak diantara gunung *Kulakhao* dan gunung *Tabo* di daerah *Sukhirin*, wilayah *Narathiwat*. Air sungai Saiburi mengalir ke utara memasuki area daerah *Raman*, wilayah *Yala*, sehingga sampai kelaut melewati kampung *Tabing*, daerah *Saiburi*, wilayah *Pattani*. Panjang sungai Saiburi sekitar 186 kilometer.²

Ditinjau dari sejarah, penganutan agama Islam warga kampung Tabing dan warga lain-lain disekitarnya di Patani dipengaruhi oleh dakwah agama Islam yang dipelopori oleh para da'i bangsa Arab, yaitu Syaikh Sa'id. Beliau adalah penda'i yang berasal dari Arab-Pasai, orang pertama yang memiliki peranan penting dalam mengubah pemahaman agama warga-warga, baik masyarakat awam maupun pemerintah.

Syaikh Sa'id telah menggunakan segala ilmu-ilmunya tentang religi Islam yang beliau peroleh dari kampung halamannya. Beliau memberi tauladan baik dalam berdakwah kepada warga-warga di berbagai lokasi Patani sampai dengan Istana Raja Patani, yang di masa itu masih menganut agama Hindu atau Budha.

Ada yang berpendapat bahwa perjalanan beliau pada zaman dahulu dimulai dari kota yang terletak di sisi pantai Saiburi melewati sebuah

² Dokumentasi dari Arsip "Perencanaan Komunitas Kampung Tabing", diambil pada tanggal 18 Maret 2015.

kampung penelayan yaitu *Pata Bara'* (Pantai Barat) dan *Pasaeyawo*,. Beliau menggunakan kapal kecil untuk melewati sungai *Piko* yang berada di samping kampung Tabing terlebih dahulu, sebelum beliau melanjutkan perjalanannya untuk memasuki kampung yang berada di kawasan mendalam sehingga mendekati Istana Raja.

Penjelasan tentang penganutan agama Islam warga-warga kampung Tabing yang berada dibawah pemerintahan kota *Selindung Bayu*, mulai muncul setelah Sultan Muzhoffa Sah, memerintah kerajaan Patani yang kedua di tahun 1530-1560 M. Beliau melantikan Syaikh Safiyuddin, penda'i berbangsa Arab selaku penasehat agama Islam dalam Istana Raja, dan melantikan saudara dari Syaikh tersebut, selaku guru (Ustadz) mengajar agama terhadap pewarisnya.

Pelantikan kedua ulama pada masa tersebut mencendurungan perubahan yang vital dan bersejarah tentang agama di Patani, yaitu membangun Masjid yang pertama, yang terletak di kawasan Istana Raja (sekarang dikenal dengan “ *Masjid Kersik* ”). Disamping itu Sultan juga telah mengadakan pengajaran tentang agama Islam terhadap sesiapa pun yang berkemahuan, mulai dari istana Raja sampai kota-kota lain yang berada dibawah pemerintahan Patani.

Visi dan misi agama Islam Sultan Muzhoffa Sah, telah dilanjutkan dan terus dikembangkan oleh pewarisnya dan adik kandungnya sendiri, sampai abad terakhir pemerintahan dinasti Klantan pada tahun 1729 M. selama 199 tahun. Perkembangan agama Islam pada masa tersebut bisa dikatakan sangat

gemilang, para ulama mengajar ilmu tentang agama dan ilmu-ilmu lain di rata-rata kota Patani, sehingga dapat digelar “ Serambi Mekah ”. Ulama yang berperan penting pada abad tersebut adalah Syaikh Dawud al-Fathoni.³

Tabing adalah nama sebuah Kampung (Desa) di bawah Muqim (Kecamatan) Tabing. Tabing itu nama untuk Desa dan sekaligus Kecamatan. Desa dan Kecamatan Tabing terletak di Daerah (Kabupaten) Saiburi, Wilayah (Provinsi) Pattani.

Adapun jumlah penduduk kampung Tabing semua adalah 853 orang, terdiri dari laki-laki 431 orang dan perempuan 422 orang. Seluruh warga kampung Tabing menganut agama Islam dan beretnis Melayu. Sumber penghasilan sebahagian besar warga-warga kampung Tabing adalah petani karet. Adapun sarana prasarana yang dimiliki kampung Tabing saat ini diantaranya : Sebuah masjid, sebuah mushalla, dua buah pondok pesantren, sebuah sekolah SD, sebuah pasar/lokasi jualan, sebuah lapangan olahraga, sebuah taman/tempat bermain, dan lima belas buah warung jualan/warung makan.

Kampung Tabing terdiri dari tiga belas komunitas, diantaranya adalah: komunitas *Tok Datu*, komunitas *Bango Hilae*, komunitas *Pauh Lemak*, komunitas *Saya'*, komunitas *Bango Chaelong*, komunitas *Paong Beringing*, komunitas *Penamae*, komunitas *Kampung Nibung*, komunitas *Dusun (Tebing)*, komunitas *Tok Nyong*, komunitas *Cerae*, komunitas *Piya* dan

³ Dokumentasi dari Arsip “*Proyek Tabing Maju*”, diambil pada tanggal 25 Desember 2014.

komunitas *Tekuk*. Adapun perincian dari letaknya geografi kampung Tabing adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara adalah Sungai *Piko* muqim *Bereh*, dan Tempat 6, Muqim *Paseyawo*.
2. Sebelah selatan adalah kampung *Kubangbadak*, tempat 2, muqim *Tabing*.
3. Sebelah timur adalah Sungai *Saiburi*, muqim *Taluban*.
4. Sebelah barat adalah kampung *Cokkeyae*, tempat 3, muqim *Tabing*.⁴

B. Sejarah, Latar Belakang dan Letak Geografi Masjid Nurul Muttaqin Tabing.

Masjid Nurul Muttaqin terletak di kampung Tabing menurut salah seorang pengurusnya, masjid itu semula mushola.

Sebelum mendirikan sebuah Masjid yang bernama Masjid Nurul Muttaqin di kampung Tabing, ada sebuah mushola yang berlapis dua, yang digunakan warga-warganya untuk beribadah solat kepada Allah SWT. Ada sebagian dari warga kampung yang ikut solat di Masjid Darul Falah di Kampung Kubangbadak, kampung tetangganya.⁵

Dilihat dari kepentingan fungsi masjid, maka wujudkan sepakatan bersama dari warga-warga kampung Tabing dan tokoh-tokoh yang ada di kampung setempat untuk mendirikan sebuah masjid. Maka disekitar tahun

⁴ Dokumentasi dari Arsip ”Perencanaan Komunitas Kampung Tabing”, diambil pada tanggal 18 Maret 2015.

⁵ Wawancara dengan Abdullah bin H. Romli, *Pengurus Masjid Nurul Muttaqin Tabing*, 18 Feburari 2015.

1977 M. Masjid Nurul Muttaqin didirikan. Anggaran untuk mendirikan Masjid berasal dari warga-warga kampung Tabing sendiri, melalui acara amal jariah yang telah diadakan dua kali disekitar 30 tahun yang lalu. Acara amal jariah kali yang paling terakhir diadakan disekitar 10 tahun yang lalu. Hasilnya diguna untuk membeli tanah di area masjid tersebut. Disamping untuk bangunan masjid di tanah itu juga didirikan gedung-gedung pendidikan ataupun dikenal dengan istilah TADIKA (Taman Didikan Kanak-kanak) yang menjadi wadah untuk mendidik kanak-kanak di kampung Tabing dan sekitarnya. Dengan sarana itu warga-warga dapat mengetahui dan memahami tentang ilmu-ilmu agama, sehingga dapat menjadi landasan/pedoman untuk menjalani hidup mereka sehari-hari. Yayasan TADIKA (Taman Didikan Kanak-kanak) ini berada dibawah naungan dan dipertanggungjawabkan oleh Masjid Nurul Muttaqin.⁶

Fasilitas merupakan salah satu faktor yang mendukung pengelolaan kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Masjid Nurul Muttaqin, oleh itu fasilitas sangat penting dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Masjid Nurul Muttaqin bukanlah Masjid yang secara instan berdiri megah, tetapi sarana dan Prasarana yang ada di Masjid Nurul Muttaqin tumbuh seiring waktu. Lalu tumbuh menjadi seperti saat ini. Dan pembangunan masih berlangsung sedikit demi sedikit. Sarana prasarana

⁶ Hasil wawancara dengan Abdullah bin H. Romli, *Pengurus Masjid Nurul Muttaqin Tabing*, 18 Feburari 2015.

Masjid Nurul Muttaqin saat ini diantaranya : Ruang shalat jamaah bagi pria dan wanita, tempat wudhu', toilet, ruang pertemuan, ruang mengaji, sekolah TADIKA (Taman Didikan Kanak-kanak) 2 gedung, lapangan olahraga, tempat makan, dan bangku istirahat.

Dalam perkembangannya, fungsi Masjid Nurul Muttaqin tidak hanya sebagai tempat ibadah dan wadah berkumpulnya umat, tetapi juga sebagai pusat pengembangan dakwah Islamiyah. Hal ini terlihat dalam kegiatan para pengurus dari waktu ke waktu sampai saat ini.

Untuk meningkatkan kemakmuran Masjid dan sekaligus mengembangkan dakwah Islamiyah, lembaga ini senantiasa meningkatkan kegiatan-kegiatan yang meliputi: pelayanan di bidang pendidikan, keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan bidang lainnya yang relevan seperti: pengajian, ceramah agama, mendirikan sekolah TADIKA (Taman Didikan Kanak-kanak), kegiatan sosial, dan peringatan hari besar Islam dengan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.⁷

C. Struktur Organisasi Masjid Nurul Muttaqin

Struktur organisasi Masjid adalah susunan unit-unit kerja yang menunjukkan hubungan antar unit, adanya pembagian kerja sekaligus

⁷ Hasil wawancara dengan Abdullah bin H. Romli, *Pengurus Masjid Nurul Muttaqin Tabing*, 18 Feburari 2015.

keterpaduan fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda tersebut, dan adanya wewenang, garis pemberian tugas dan laporan.⁸

Dengan adanya struktur organisasi inilah, maka pimpinan pengurus Masjid dalam tugas kesehariannya dapat dengan mudah mengetahui tugas-tugas tiap bawahannya, juga akan diperoleh adanya penghematan biaya, tenaga dan waktu, serta pembagian kerja yang tepat dan jelas.⁹

Dengan demikian, struktur organisasi Masjid Nurul Muttaqin dapat diartikan sebagai suatu kerangka, susunan atau bangunan yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha pengelolaan Masjid dengan cara membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi dan petugas-petugasnya.

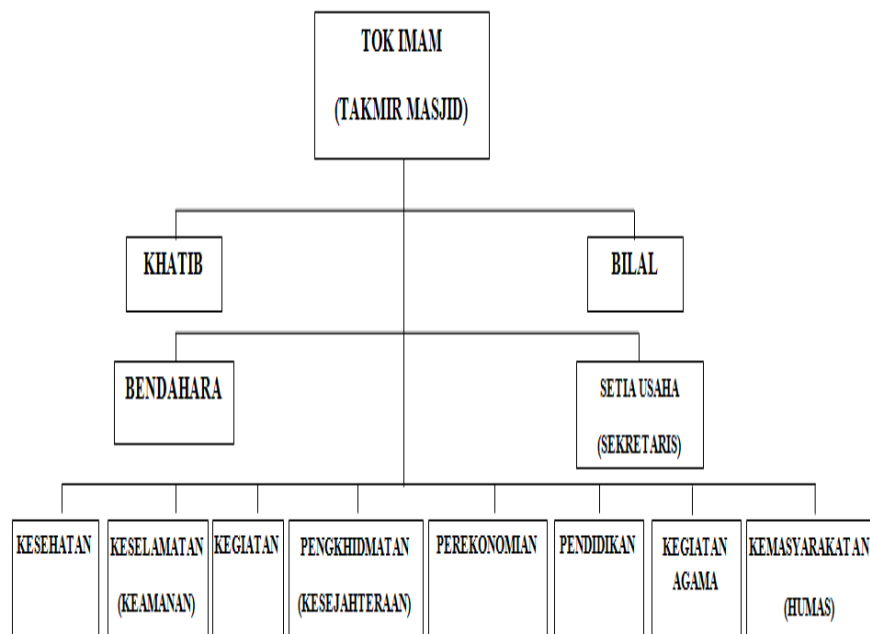
Struktur organisasi mempunyai arti penting bagi pengelolaan Masjid Nurul Muttaqin, sebab dengan adanya struktur organisasi tersebut maka rencana kegiatan yang berkenaan dengan pengelolaan Masjid dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini disebabkan karena setiap tugas dapat di bagi-bagi dalam kesatuan tugas yang terperinci sesuai dengan tugasnya masing-masing, sehingga mencegah terjadinya benturan tugas dan akumulasi pekerjaan pada satu bagian tertentu.

⁸ E.Ayub, Muhammad & Muhsin MK. & Mardjoned, Rahman, *Manajemen Masjid : Petujuk Praktis bagi Para Pengurus*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hlm.44.

⁹ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm.145.

Adapun struktur dan susunan organisasi Masjid Nurul Muttaqin. adalah sebagai berikut:¹⁰

TABEL I
STRUKTUR ORGANISASI MASJID NURUL MUTTAQIN



Sumber : Dokumentasi Masjid Nurul Muttaqin.

Tok Imam adalah orang yang memimpin masjid Nurul Muttaqin. Tok Imam itu mungkin sama dengan Takmir masjid. Dalam kegiatan ketakmiran Tok Imam dibantu oleh Khatib yaitu orang yang berkhotbah dan Bilal. Disamping Tok Imam sebagai pemimpin dia juga menjadi Imam solat. Tok Imam untuk tahun sekarang dijabat oleh Hama Abdullah, seperti Khatib pada tahun ini dipegang oleh Abdullaziz Tahae, Bilal dipegang oleh Hama Baru,

¹⁰ Wawancara dengan Abdullah bin H. Romli, *Pengurus Masjid Nurul Muttaqin Tabing*, 25 Desember 2014.

Bendahara dipegang oleh Ma' kosae Samaae, dan Setia Usaha (Sekretaris) dipegang oleh Tuwae Soleh Beraheng.

Untuk kelancaran Kegiatan-kegiatan di Masjid Nurul Muttaqin dikelola oleh bidang-bidang yang terdiri dari bidang kesehatan dipegang oleh Mahama' Fakri Kuno, bidang keselamatan (keamanan) dipegang oleh Aliyah Maeroh, bidang kegiatan dipegang oleh Tuwae Mahama' Nikteh, bidang pengkhidmatan (kesejahteraan) dipegang oleh Fadil Salaeh, bidang perekonomian dipegang oleh Ya' kub Tayeh, bidang pendidikan dipegang oleh Ruslan Lohma, bidang kegiatan agama dipegang oleh Ma' yakee Mahama', dan bidang kemasyarakatan (HUMAS) dipegang oleh Ku Royali Nik teh.

Masjid Nurul Muttaqin memiliki luas bangunan lebar sekitar 15 meter, panjang sekitar 30 meter dan tinggi bangunan sekitar 5 meter yang mampu menampung jama'ah solat sebanyak 300 orang. Ketika lakukan solat Eid Fitri dan Eid Adha biasanya mereka sampai keluar dari bangunan.

D. Sejarah dan Letak Geografi Pondok Pesantren Markaz As-Saqofah Al-Ammah Tabing.

Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah didirikan oleh H.Ramli Deraoh dan dapat diizinkan no. 69/1974 pada tanggal 3 Maret 1974 M., dan H.Ramli Deraoh selaku penerima izin itu.

Pada tahun 1977 M. pondok pesantren untuk sementara menghentikan pengoordinasiannya karena kurangnya tenaga administrasi dan akademik.

Kemudian H.Ramli Deraoh mengalihkan wewenangnya kepada H.Hama Salaeh.

Pada tahun 1979 M. Pondok Pesantren Telah pindah dari lokasi aslinya dan telah didirikan gedung madrasah atau sekolah baru oleh H.Hama Salaeh dan dapat diizinkan mandiri Pondok Pesantren menurut izin no. 132/1979 pada tanggal 22 Oktober 1979 M. Dalam bahagian sekolah mengajar ilmu agama, diajarkan agama Islam, bahasa Arab, Bahasa daerah (bahasa Jawi/Bahasa Melayu), dan pengetahuan umum (dengan menggunakan bahasa Thai).¹¹

Pondok pesantren As-Saqofah Al-Ammah merupakan salah satu pondok pesantren mederen, yang memiliki dua sistem pembelajaran yaitu, pertama: sistem pembelajaran tentang ilmu-ilmu agama atau dikenal dengan tingkatan ibtida'iyah, mutawasit dan sanawiyah, kedua: sistem pembelajaran tentang ilmu-ilmu umum atau dikenal dengan tingkatan SMP dan SMA. Para santri yang ikut belajar di pondok pesantren ini rata-rata mempelajari dari kedua-dua sistem pembelajaran tersebut.

Fasilitas merupakan salah satu faktor yang mendukung pengelolaan kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Markaz As-Saqofah Al-Ammah. Oleh karena itu fasilitas sangat penting dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dakwah agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹¹ Dokumentasi Notulensi Perencanaan Program Pelaksanaan, diambil pada tanggal 25 Desember 2014.

Pondok Pesantren Markaz As-Saqofah Al-Ammah luas tanahnya 10 hektar. Adapun Sarana prasarana Pondok Pesantren Markaz As-Saqofah Al-Ammah diantaranya : Gedung madrasah atau sekolah satu lantai ada 3 ruang, gedung madrasah atau sekolah satu lantai ada 5 ruang, gedung madrasah atau sekolah satu lantai ada 4 ruang, gedung adminitrasi satu lapis ada 5 ruang, kantor Pondok Pesantren, ruang computer, mempunyai 21 buah computer, perputakaan, ruang perawatan, ruang sains, ruang guru/ustadz, masjid, moshalla, asrama putra ada 100 kamar, asrama putri ada 112 kamar, lapangan olahraga, kantin, toilet, bangku istirahat, dan parkir.

Adapun letak geografi Pondok Pesantren Markaz As-Saqofah Al-Ammah yaitu terletak di tempat 33/1, Muqim Tabing, Daerah Saiburi, Wilayah Pattani, kode pos 94110, No. Ponsel 073354174, E-mail : info@rpk.ac.th, dan website : www.rpk.ac.th¹²

E. Visi dan Misi Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.

Visi Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah adalah lembaga pendidikan yang mendukung kebajikan dan etika, menerapkan pendidikan sehingga berkualitas sesuai standard dan kebutuhan masyarakat massal, mengimbangi teknologi untuk menyiapkan diri menuju Forum Ekonomi Asian (AEC) *Asean Economic Forum*.

¹² Dokumentasi Notulensi Perencanaan Program Pelaksanaan, diambil pada tanggal 25 Desember 2014.

Adapun Misi Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah adalah :

1. Mengembangkan kualitas peserta didik sehingga mempunyai pengetahuan sekaligus bermoralitas, memiliki jiwa dan raga yang sehat, berakhlak mulia.
2. Mengembangkan proses pendidikan sehingga berkualitas sesuai standar pendidikan nasional.
3. Mengembangkan pedidik dan personil pendidikan sehingga bisa melaksanakan tugas secara berkualitas sesuai standar profesinya.
4. Mengembangkan kurikulum pendidikan dan manajemen pendidikan yang memuaskan bakat dan minat peserta didik sesuai kebutuhan masyarakat massal dan menyiapkan diri menuju Forum Ekonomi Asian (AEC) *Asean Economic Forum*.
5. Mengembangkan sistem teknologi dan informasi untuk administrasi dan manajemen pendidikan.
6. Mengembangkan lingkungan dan layanan yang mendukung peserta didik supaya mengembangkan penuh potensinya.
7. Mendukung manajemen pendidikan dan kegiatan untuk publik dan mengembangkan masyarakat.¹³

¹³ Dokumentasi Notulensi Perencanaan Program Pelaksanaan, diambil pada tanggal 25 Desember 2014.

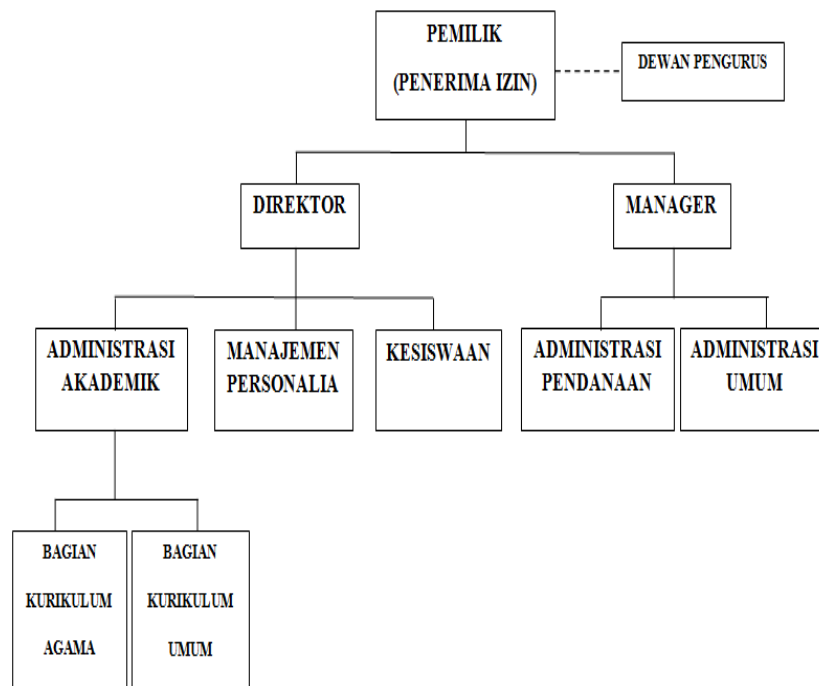
F. Struktur Organisasi Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.

Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah mempunyai pengurus yang terorganisasi yang meliputi beberapa bidang yang termuat dalam struktur organisasi yang sistematis dalam ruang lingkup pondok pesantren, dan mempunyai tugas masing-masing yang dianggap komponen dalam mengatur Pondok Pesantren sesuai dengan bidang yang diharapkan. Struktur organisasi dalam pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah (kepemimpinan yang di bawa oleh Mr. Hama Salaeh) memiliki tujuan untuk menyusun dan menetapkan orang-orang yang memiliki potensi, sesuai dengan bidangnya dan mempermudah jalur koordinasi dalam pendidikan yang telah ditetapkan

Di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah kepala sekolah merupakan jabatan tertinggi di sekolahnya yang berperan dan memimpin segala sesuatu yang berkaitan dengan Pondok Pesantren baik internal maupun eksternal. Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah yang didalamnya terdapat beberapa personil, memerlukan suatu wadah yaitu organisasi, yang merupakan kesinambungan kerja yang tidak terputus-putus dan mempunyai tugas masing-masing, namun tetap dalam garis organisasi pondok pesantren, agar segala kegiatan dakwah tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun struktur dan susunan organisasi Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah Tabing sebagai berikut :

TABEL II
STRUKTUR ORGANISASI
PONDOK PESANTREN AS-SAQOFAH AL-AMMAH



Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.

Pemilik (penerima izin) adalah orang yang memimpin pondok pesantren. Dia dalam melaksanakan tugasnya mendapat bimbingan dari dewan pengurus. Pemilik (penerima izin) Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah adalah H.Hama Salaeh. Dalam mengkoordinirkan pondok pesantren dibantu oleh direktor dan manajer yaitu dipegang oleh Abdurrahman Salaeh. Direktur membawahi urusan administrasi akademik yang dipegang oleh Hasan Wan-ngoh, manajemen personalia yang dipegang oleh Haseng Mahama dan kesiswaan yang dipegang oleh Ruslan Lohma. Administrasi akademik

membawahi bagian kurikulum agama yang dipegang oleh Sanusi Duereh dan bagian kurikulum umum yang dipegang oleh Maslina Dueramae. Sedangkan manajer membawahi urusan administrasi pendanaan yang dipegang oleh Moh. Tayudin Salaeh dan administrasi umum yang dipegang oleh Sehaemin Salaeh.

Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah merupakan lembaga pendidikan dan dakwah formal dan informal yang memerlukan struktur organisasi untuk mengatur pembagian tugas dan wewenang kepada semua pegawainya yang sesuai dengan fungsi-fungsi masing, sehingga tidak terjadi ketabrakan kerja dalam rangka melaksanakan program organisasi untuk mencapai tujuannya.

Dalam melaksanakan kerja setiap bagian mestinya membuat rencana kerja secara terinci yang akan dilaksanakan selama satu periode yang menguasai dalam hal tersebut diusahakan agar setiap rencana kesatuan yang harmonis dan disesuaikan dengan program Pondok Pesantren pada umumnya.¹⁴

G. Keadaan Para Ustadz (Guru) dan Santri

1. Keadaan Ustadz

Para Ustadz adalah tenaga yang penting sebagai pembantu kyai dalam mencapaikan ajaran Islam kepada santri-santri, ustadz merupakan

¹⁴ Dokumentasi Notulensi Perencanaan Program Pelaksanaan, diambil pada tanggal 25 Desember 2014.

profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan pengorbanan yang tinggi dalam mengajar, melatih dan mengembangkan ajaran Islam kepada para santri berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada santri sebagai kader-kader Islam.

Tugas dan peran ustadz tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan usatzd pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan umat Islam dengan ajaran-ajaran agama Islam supaya selamat dunia dan akhirat.

Ustadz atau tenaga pengajar di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah berjumlah 51 orang, 24 orang guru mengajar mata pelajaran agama dan 19 orang guru mengajar mata pelajaran umum. Mengenai dengan nama, jenis kelamin, dan tingkat lulusan. Adapun perincian daftar nama guru yang mengajar mata pelajaran agama dilihat dari tingkat lulusan, diantaranya : ¹⁵

- a. Lulusan tingkat S1, Laki-laki 8 orang diantaranya : H.Hama Salaeh, Hasan Wanngoh, Moh.Tayudin Salaeh, Abdulkarim Salaeh, Abdurrahman Wamae, Fadil Salaeh, Mukhtar Awam dan, Ibrahim Taepo'. Perempuan 3 orang diantaranya : Rusminee Awae, Asiyah Alee dan, Saunee Awaekeci'.

¹⁵ Dokumentasi Notulensi Perencanaan Program Pelaksanaan, diambil pada tanggal 25 Desember 2014.

- b. Lulusan tingkat Tsanawi, Laki-laki 12 orang diantaranya: Sanusi Duereh, Sakaiya Cekma', Musthofa Asae, Hasem Braheng, Tuanrusdee Tonnaroh, Ma'nasae Itam, Moh.nurdee Lupusi, Aliyah Muhammad, Moh.sobree Cehsoh, Hadam Samae, Moh.dawud H.baka dan, Ruslan Lohma. Perempuan 1 orang yaitu Nuraiman Cehloh.

Adapun perincian daftar nama guru yang mengajar mata pelajaran umum dilihat dari tingkat lulusan, diantaranya :

- a. Lulusan tingkat S2, Laki-laki 1 orang yaitu Abdurrahman Salaeh
- b. Lulusan tingkat S1, Laki-laki 5 orang diantaranya : Suehaimin Salaeh, Ismail Ce'leng, Hassan Sama', Ma'sukree Semaee dan, Wanhasan Renisae. Perempuan 10 orang diantaranya : Maslina Dueramae, Hasnah Sa'ya, Sumaida To'cae, Asiyah Laemaeng, Patimoh Baka, Rusnanaee Denglaeh, Fathonah Samoh, Kholiyoh Saengoh, Nurjihan Samoh dan, Kantinee Purong.
- c. Lulusan tingkat Diploma, Laki-laki 3 orang diantaranya : Rophiah Su'phap, Ma'rayalee Lupusi dan, Haseng Mahama.

2. Keadaan Santri

Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah berada di Kampung Tabing, Wilayah Patani yang merupakan tempat belajar ilmu agama, santri-santri yang datang dari berbagai lokasi. Maka pihak pondok menyediakan tempat tinggal atau disebut asrama bagi santri laki-laki maupun perempuan. Di sini penulis akan kemukakan jumlah santri-santri

dari tingkatan ibtida'iyah, mutawasit dan sanawiyah, dilihat dari kelas satu sampai kelas sepuluh. Jumlah santri yang tercatat pada tahun 2014 secara keseluruhan berjumlah 557 orang, Santri laki-laki berjumlah 224 orang dan santri perempuan berjumlah 333 orang.

Adapun perincian jumlah santri-santri Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dilihat dari kelas belajar, diantaranya : Kelas I, jumlah semua 17 orang, laki-laki 7 orang, perempuan 10 orang. Kelas II, jumlah semua 110 orang, laki-laki 43 orang, perempuan 67 orang. Kelas III, jumlah semua 95 orang, laki-laki 46 orang, perempuan 49 orang. Kelas IV, jumlah semua 99 orang, laki-laki 35 orang, perempuan 64 orang. Kelas V, jumlah semua 59 orang, laki-laki 15 orang, perempuan 44 orang. Kelas VI, jumlah semua 110 orang, laki-laki 43 orang, perempuan 67 orang. Kelas VII, jumlah semua 33 orang, laki-laki 2 orang, perempuan 26 orang. Kelas VIII, jumlah semua 43 orang, laki-laki 15 orang, perempuan 28 orang. Kelas IX, jumlah semua 27 orang, laki-laki 10 orang, perempuan 17 orang. Dan Kelas X, jumlah semua 39 orang, laki-laki 32 orang, perempuan 7 orang.¹⁶

H. Perbandingan Pengelolaan kegiatan dakwah Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqafah Al-Ammah

1. Pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Nurul Muttaqin

Masjid tidak cukup hanya dibangun dan didirikan. Bangunannya tidak ada artinya apabila tidak ada yang memakmurkannya. Umat Islam

¹⁶ Dokumen Pendaftaran, Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah, diambil pada tanggal 19 Februari 2015.

diperintahkan oleh Allah SWT untuk memakmurkannya, sehingga Masjid tidak sepi dan kosong dari berbagai kegiatan yang sesuai dengan fungsi Masjid tersebut yaitu sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam. Adalah tugas dan tanggung jawab seluruh umat Islam untuk memakmurkan Masjid yang mereka bangun.

Namun Masjid Nurul Muttaqin merupakan sentral bagi jama'ah Masjid atau warga-warga kampung Tabing, berkaitan bahwa Masjid dan jama'ahnya harus mengalir interaksi antara kedua-dua pihak, dengan melalui beberapa kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh pihak berkenaan ataupun para pengurus Masjid, supaya jama'ah Masjid dapat memakmurkan Masjid dan Masjid sendiri dapat memanfaatkan fungsinya guna mengembangkan kualitas keimanan dan ketaqwaan umat, sehingga mereka menjadi muslim dan muslimah yang semakin *kaffah* atau menyeluruh.

Ada banyak kegiatan yang telah dilakukan oleh masjid, baik dikelola oleh bidang kesehatan, bidang keselamatan (keamanan), bidang kegiatan, bidang pengkhidmatan (kesejahteraan), bidang perekonomian, bidang pendidikan, bidang kegiatan agama, maupun bidang kemasyarakatan (HUMAS). Dalam penelitian ini, saya hanya akan membahas kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh bidang pendidikan, bidang kegiatan agama, dan bidang kemasyarakatan (HUMAS).

Diantara kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh tiga bidang itu adalah :

a. Kegiatan yang dikelola oleh bidang pendidikan

1) Pengajian rutin

a) Pengajian Al-Quran.

Kampung Tabing termasuk salah satu kampung yang luas dan memiliki beberapa area/komunitas (yang memiliki nama tersendiri), mengakibatkan kejauhan untuk jama'ah/warga-warga kampung yang ingin mengikuti pengajian di Masjid. Melalui pengelolaan/manajemen yang tersedia dari pengurus masjid sehingga kegiatan pengajian rutin tersebut dapat mencakupi beberapa area yang ada di kampung Tabing tersebut. Kegiatan ini tidak hanya memanfaatkan fungsi Masjid saja akan tetapi memanfaatkan beberapa lokasi yang terdapat di kampung Tabing sekaligus sebagai strategis supaya menarikkan jama'ah untuk mengikuti pengajian tersebut.

Kegiatan pengajian rutin (Al-Quran) yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid Nurul Muttaqin, guna meningkatkan standad pembacaan dan pengajian Al-Quran jama'ah/warga-warga kampung Tabing. Kegiatan pengajian tersebut dikelolakan dari aspek lokasinya sebagai berikut :

- (1) Di Masjid. Pengajian Al-Quran diadakan setiap hari Minggu malam dan Selasa malam untuk laki-laki dan hari selain itu diadakan untuk perempuan. Kegiatan ini akan diadakan setelah solat Maghrib hingga masuk waktu solat Isya. Kegiatan ini akan dipimpin oleh para pengurus Masjid ataupun para ustadz, bahkan objek pengajian adalah jama'ah atau warga-warga yang menginginkan.
- (2) Di rumah kepala desa. Berkaitan bahwa pemerintahan tingkat perdesaan ikut mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak pengurus Masjid, namun kegiatan pengajian Al-Quran diadakan setiap hari Jumat setelah laksanakan solat Jumat, pengajian tersebut diadakan hanya untuk laki-laki yang menginginkan, dan akan dipimpin oleh para pengurus Masjid ataupun para ustadz.
- (3) Di komunitas *Kampung Nibung*. Komunitas *Kampung Nibung* adalah salah satu komunitas yang terdapat di kampung Tabing, pengajian Al-Quran diadakan setiap hari Rabu malam setelah solat Maghrib hingga masuk waktu solat Isya, pengajian tersebut diadakan hanya untuk laki-laki yang menginginkan, dan juga akan dipimpin oleh para pengurus Masjid ataupun para ustadz.

- (4) Di mushalla. Pengajian Al-Quran diadakan setiap hari Sabtu malam setelah solat Maghrib hingga masuk waktu solat Isya. Pengajian tersebut diadakan hanya untuk laki-laki yang menginginkan, dan juga akan dipimpin oleh para pengurus Masjid ataupun para ustadz.
- (5) Di komunitas *Teluk*. Komunitas *Teluk* juga adalah salah satu komunitas yang terdapat di kampung Tabing. Pengajian Al-Qur'an ini diadakan setiap hari Kamis malam setelah solat Maghrib hingga masuk waktu solat Isya dan dilanjutkan dengan solat Isya berjama'ah. Pengajian ini dipimpin oleh warga-warga kampung Tabing yang berada di komunitas tersebut, pengajian tersebut diadakan hanya untuk laki-laki yang menginginkan, pengikut pengajian tersebut digabungkan diantara para lansia dan pemuda-pemuda.

Pengajian ini akan dipimpin oleh seorang kyai atau pemilik Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah yang bernama H.Hama Salaeh, beliau adalah salah seorang yang dipercayai oleh warga-warga kampung Tabing.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan Abdullah bin H. Romli, *Pengurus Masjid Nurul Muttqin Tabing*, 18 Feburari 2015.

b) Pengajian *Qira'ti*.

Materi yang disampaikan adalah *Qawa'id Bagdadiyah*, yaitu materi awal untuk belajar membaca Al-Qur'an. Adapun yang mengikuti program ini sekitar 30-40 orang anak. Pengajian rutin ini akan diajari oleh beberapa warga-warga kampung setempat yang lulus dari Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dan pondok pesantren lain yang telah diseleksi oleh pengurus Masjid dan mereka telah lulus kursus-kursus cara mengajar. Cara mengajarnya yaitu anak-anak menirukan apa yang disuarakan oleh pengajar, kemudian mereka maju satu persatu ke hadapan pengajar (sesuai dengan jilid bukunya) untuk diajari secara intersif. Waktu belajar/mengaji *Qira'ti* adalah setelah solat Ashar hingga sebelum memasuki waktu solat Maghrib . Dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat.¹⁸

b. Kegiatan yang dikelola oleh bidang kegiatan agama.

1) Ceramah-ceramah keagamaan.

Metode ceramah merupakan metode dakwah yang masih populer dan efektif dalam melaksanakan kegiatan dakwah di perdesaan termasuk di kampung Tabing. Ceramah-ceramah keagamaan secara rutin yang diselenggarakan oleh para pengurus Masjid Nurul Muttaqin berlaku pada setiap hari Selasa, mulai dari

¹⁸ Hasil wawancara dengan Abdullah H. Romli, *Pengurus Masjid Nurul Muttaqin*, pada tanggal 18 Februari 2105.

pukul 16 : 00 WIB. hingga selesai, lokasinya di area Masjid. Dengan menghadirkan muballigh terkenal dari luar daerah untuk mengisikan kegiatan tersebut. Melalui bentuk kegiatan yang terbuka bebas (*open*) dan teknik membukakan pasar perjualan (dari warga-warga kampungnya) dirata-rata area Masjid mendorong kegiatan ini dapat menarik banyak jama'ah ataupun audiensi dari kampung Tabing sendiri dan audiensi dari beberapa kampung sekitarnya untuk mendengar ceramah-ceramah tersebut.

2) Pelaksanaan zakat fitrah.

Kegiatan sosial merupakan suatu kegiatan yang sering sekali dilakukan oleh Masjid Nurul Muttaqin diantaranya adalah dalam proses kegiatan penyaluran zakat.

Zakat secara bahasa merupakan bentukan dari kata dasar *zakat* yang berarti suci, bersih, berkah, tumbuh, dan berkembang. Menurut terminologi syariat, zakat berarti mengeluarkan sebagian harta yang telah memenuhi syarat tertentu kepada yang berhak menerimanya (*Mustahik*) dengan syarat tertentu pula.¹⁹

Zakat, infaq dan shodaqoh secara umum merupakan ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan pada waktu yang bersamaan merupakan bekal rohani yang sangat penting. Mengeluarkan zakat, infaq dan shodaqoh di jalan Allah merupakan upaya mendidik dan melatih jiwa untuk mengalahkan kecintaan

¹⁹ Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hlm. 219.

dan ketergantungan terhadap harta, serta menganjurkannya untuk mengasihi orang-orang fakir dan yang membutuhkan bantuan, juga menumbuhkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap masalah-masalah umat Islam.²⁰

Zakat memiliki nilai ekonomi dan potensi yang cukup besar untuk mengentaskan kemiskinan dan masyarakat ekonomi lemah. Oleh karena itu, dewasa ini banyak fakir miskin dan anak-anak yatim telah diasuh oleh lembaga-lembaga sosial yang memiliki visi dakwah Islam, maka zakat dapat dialokasikan dan diperuntukkan sebagai subsidi bagi lembaga sosial tersebut yang nantinya bisa dijadikan tambahan modal maupun modal awal bagi masyarakat ekonomi lemah.

Pelaksanaan zakat fitrah di Masjid Nurul Muttaqin dapat dilakukan secara langsung kepada para fakir miskin dan anak yatim. Zakat fitrah yang dibagikan kepada fakir miskin berupa pembagian yang disampaikan di rumah para fakir miskin tersebut. Sedangkan zakat fitrah yang dibagikan kepada anak yatim melalui cara mendatangi seluruh anak yatim yang ada di kampung Tabing ke masjid. Zakat firtah akan dibagikan kepada mereka sesuai dengan asnabnya. Pelaksanaan zakat fitrah ini dilakukan setiap tahun setelah solat Eid al-Fitri.

²⁰ Masyhur, Syaikh Musthafa, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta : Al-Itishom Cahaya Umat, 2003), hlm. 62-63.

3) Merayakan hari kebesaran Islam.

a. Mengingati malam *Isra' wa Mi'raj*.

Pada bulan *Rejab* setiap tahun disekitar tanggal 27 *Rejab* keatas bidang kegiatan agama Masjid Nurul Muttaqin akan menyelenggarakan pengajian akbar dalam rangka memperingati malam *Isra' wa Mi'raj*. Dengan menghadirkan muballigh terkenal dari luar daerah untuk memperingati peristiwa-peristiwa tertentu. Sebelum mengadakan acara tersebut atau tiba malam *Isra' wa Mi'raj*, pihak berkenaan atau penyelenggara akan mengumumkan terlebih dahulu informasi kegiatan tersebut melalui mikrofon Masjid, supaya warga-warga dapat mengetahui bersama tentang informasinya.

b. Mengadakan acara malam *Nisfu Sya'ban*.

Pada bulan *Sya'ban* setiap tahun ditengah-tengah bulan ataupun diistilahkan *nisfu Sya'ban* yaitu pada tanggal 15 *Sya'ban*, para pengurus Masjid Nurul Muttaqin akan mengadakan acara yasinan dan do'a bersama setelah solat Maghrib dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting tertentu. Acara ini akan dipimpin oleh takmir Masjid sendiri. Acara ini biasa diikuti oleh warga-warga kampung baik dari remaja-remaja sehingga para lansia. Dan dilanjut pula dengan menggalakkan puasa pada hari *nisfu Sya'ban* dan buka puasa bersama di masjid. Sebelum

mengadakan acara tersebut atau tiba malam *nisfu Sya'ban*, pihak berkenaan atau penyelenggara akan mengumumkan terlebih dahulu informasi kegiatan tersebut melalui mikrofon Masjid, supaya warga-warga dapat mengetahui bersama tentang informasinya.

c. Penyelenggaraan shalat Eid (Idul Fitri maupun Idul Adha).

Hari raya Idul Fitri terdapat pada tanggal 1 Syawal setiap tahun, dan hari raya Idul Adha terdapat pada tanggal 10 Dzul'hijjah ataupun dapat dikatakan pada hari melaksanakan ibadah wukuf bagi jama'ah haji di padang Arafah, Mekah setiap tahun.

Pada kedua-dua hari raya ini para pengurus Masjid Nurul Muttaqin akan selenggarakan kegiatan solat Eid (solat dua raka'at, khutbah) yaitu solat bersama di Masjid pada waktu pagi hari tersebut. Dan pada hari itu dipergalakkan warga-warga kampung untuk memakai pakaian budaya Melayu Patani (yaitu kemeja *kurung* bagi perempuan dan kemeja *tob* bagi laki-laki), sehingga dapat menggemarkan hari kebesaran Islam dan sekaligus melestarikan budaya Melayu Patani.

d. Menyambut tahun baru Islam.

Pada setiap tanggal 1 Muharram atau diishtilahkan hari tahun baru Islam, para pengurus Masjid Nurul Muttaqin akan mengadakan acara menyambut tahun baru Islam. Melalui acara

buka puasa bersama, yaitu pengurus Masjid akan menggalakkan warga-warga kampung untuk berpuasa pada hari terakhir bulan Dzul'hijjah dan hari pertama pada bulan Muharram, sehingga dapat menyelenggarakan acara buka puasa bersama di Masjid.

Selain itu para pengurus Masjid dan pemerintahan tingkat perdesaan atau kepala desa bekerjasama dalam mengadakan perayaan tahun baru Islam, dengan melalui kegiatan-kegiatan, diantaranya adalah mengadakan pentas untuk kanak-kanak dapat menampilkan potensinya. Kegiatan tersebut mencakupi (anasyid/lagu keagamaan, pidato keagamaan, cerpen atau pantun keagamaan). Dan mengadakan kegiatan penembusan kado-kado diantara warga-warga kampong. Kedua-dua kegiatan diatas didakan pada awal masuk tahun baru Islam, pada waktu malam. Kegiatan tersebut tidak lain tidak bukan tujuan untuk merayakan dan memperingati hari kebesaran Islam.

e. Mengadakan acara hari Asyura.

Asyura adalah hari yang kesepuluh dari bulan Muharram, Dia adalah hari yang mulia. Menyimpan sejarah yang mendalam, tak bisa dilupakan. Setiap tahun para pengurus Masjid Nurul Muttaqin akan mengadakan acara pada hari tersebut dalam rangka memperingati peristiwa-pristiwa

tertentu. Melalui beberapa kegiatan-kegiatan diantaranya adalah menggalakkan warga-warga kampung untuk puasa dan menginformasikan supaya warga-warga kampung memasak makanan (bubur asyura) di tiap rumah masing-masing, namun akan membawa makanan tersebut ke Masjid untuk makan bersama pada malam setelah buka puasa.

f. *Acara Maulidur Rasul*

Maulidur Rasul ialah majlis memperingati keputeraan Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam yang kebiasaannya disambut pada setiap 12 Rabiulawal. Memperingati “*Maulidur Rasul*” bermakna menumbuhkan suburkan kecintaan kepada Allah dan Rasul serta mengikuti suri tauladan kehidupan berperilaku akhlaqul karimah serta menguat kokohkan akidah tauhidjadi kekayaan sangat berharga dengan ikhlas beribadah serta istiqamah dan membaca wahyu Allah tentang kerasulan Muhammad SAW.²¹

Apabila tiba bulan Rabiulawal atau dinamakan bulan *Maulidur Rasul*, pihak Masjid Nurul Muttaqin ikut menggemarkan hari tersebut. Dengan mengadakan berbagai acara sambutan seperti dengan menghadirkan muballigh terkenal dari luar daerah untuk ceramah tentang sirah Rasulullah dan peristiwa-pristiwa hari tersebut dan

²¹ Abidin Mas'ood, “*Makna tersirat dalam Maulidur Rasul*”, 2014 dalam [www. masoed abidin.com](http://www.masoedabidin.com) diakses pada tanggal 13 September 2015.

berselawat/berzanji. Dengan mengundang santri-santri dari Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah (Pondok Pesantren yang terdapat di kampung Tabing) untuk memimpin solawatan bagi memuliakan junjungan besar umat Islam dan sebagai tanda kecintaan kepada Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam. Acara ini akan mengadakan setelah solat Isya.

4) Penyembelihan hewan qurban pada waktu hari raya Idul Adha

Setiap tahun pada waktu hari raya Idul Adha di kampung Tabing akan mengadakan kegiatan penyembelihan hewan qurban oleh warga-warga yang mampu untuk qurban, melalui pembentukan panitia qurban sendiri. Kegiatan ini tidak diselenggarakan oleh pihak masjid secara langsung, akan tetapi sebahagian diantara pengurus masjid termasuk Tok Imam (Takmir Masjid) ikut membantu dan kerjasama dengan warga-warga kampungnya dalam menyembelih hewan qurban pada hari tersebut.

Penyembelihan hewan qurban dimulai oleh Tok Imam (Takmir Masjid) dan dilanjutkan oleh panitia qurban tertentu sampai selesai. Untuk daging qurban akan dibagikan kepada sesiapa yang berhak untuk dapat daging qurban, pembagian ini akan dilakukan oleh pihak yang qurban sendiri tidak didistribusi oleh masjid. Pihak masjid hanya berperan dalam menginformasi atau memberitahu tentang cara-cara berqurban dan memperingatkan warga-warga kampung yang mampu dan

kemahuan untuk berqurban, supaya mereka menyiapkan diri untuk melaksanakan qurban pada waktu hari raya Idul Adha.²²

c. Kegiatan yang dikelola oleh bidang kemasyarakatan (HUMAS).

- 1) Mengadakan lomba-lomba *football* ataupun sipak bola tahunan (khusus kaum pemuda).

Kegiatan dakwah dapat melakukan melalui beberapa pendekatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.²³

Perlombaan *football* ataupun sipak bola merupakan suatu kegiatan dakwah melalui olahraga. Kegiatan ini akan dikelola menjadi team-team perlombaan, yaitu terdapat 10-12 team, per team 7-8 orang dan dipungut uang dari setiap team sebesar Rp.60.000 per team. Kegiatan ini juga dapat dukungan dari pemerintahan tingkat perdesaan, dan akan diadakan satu kali setahun, guna menarik pemuda-pemuda kampung mendakati dengan Masjid. Agar mempengaruhi mereka sehingga ingin mengubah tingkah lakunya kearah progresif dan dapat memakmurkan Masjid bersama.

- 2) Pembinaan TADIKA

TADIKA adalah ringkasan dari Taman Didikan Kanak-kanak. Pendidikan dimulai dari tahap yang paling rendah yaitu

²² Hasil wawancara dengan Abdullah H.Romli, *Pengurus Masjid Nurul Muttaqin*, pada tanggal 18 Feburari 2105.

²³ Wawancara dengan Abdullah H.Romli, *Pengurus Masjid Nurul Muttaqin*, pada tanggal 18 Feburari 2105.

anak-anak. Pendidikan di TADIKA ini diharap menjadi wadah untuk mereka dalam mengetahui, memahami dan mendalami tentang ilmu-ilmu keagamaan, guna menjadi pedoman untuk menjalani hidup mereka sehari-hari. Tujuan utama TADIKA adalah untuk mengajar tentang keagamaan Islam sebelum mereka masuk sekolah umum kebangsaan Thailand, yang mempunyai kurikulum yang condong kepada agama Budha. Pendidikan ini akan dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu (hari libur belajar sekolah umum). TADIKA tersebut bernama “ TADIKA Nurul Muttaqin” sama dengan nama Masjidnya sendiri, akan dipertanggungjawabkan oleh Masjid Nurul Muttaqin.²⁴

2. Pengelolaan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren As-Saqafah Al-Ammah

Organisasi Pondok Pesantren dalam mencapai tujuan diperlukan sebuah manajemen/Pengelolaan yang baik dan sistematis untuk dapat menjadi *dinamisator* dari keseluruhan kegiatan yang dinamis dan terarah, karena hampir dalam setiap sendi kehidupan peranan manajemen sangatlah vital, demikian juga yang terjadi pada sebuah lembaga Pondok Pesantren karena ajaran Islam adalah sistem nilai yang sempurna dan komprehensif yang ditegaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Oleh

²⁴ Hasil wawancara dengan Abdullah H.Romli, *Pengurus Masjid Nurul Muttaqin*, pada tanggal 18 Februari 2105.

karenanya, manusia dituntut untuk dapat menyeimbangkan antara aspek keagamaan dan sosial.

Manajemen/Pengelolaan dakwah Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah mengelola Pondok Pesantren dan mampu membidangi berbagai ilmu baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum. Yang dimaksudkan dengan ilmu-ilmu agama diantaranya adalah ilmu fiqih, tauhid, sejarah Islam, akhlak, khat, nahu-saraf, bahasa Rumi (bahasa Melayu), Al-Qur'an dan lain-lain. Sedangkan ilmu-ilmu umum diantaranya adalah ilmu sains, matematika, sosial, seni, kimia, fisika, bahasa Inggris, bahasa Thai dan lain-lain. Hal ini diharapkan agar disiplin ilmu umum dan agama dapat berjalan secara seimbang (*balance*).

Ada banyak kegiatan yang telah dilakukan oleh pondok pesantren, baik dikelola oleh bidang administrasi akademik ; bagian kurikulum agama dan bagian kurikulum akademik, bidang manajemen personalia, bidang kesiswaan, bidang administrasi pendanaan, dan bidang administrasi umum. Dalam penelitian ini, saya hanya akan membahas kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh bidang kesiswaan, yang membawahi bidang pendidikan, bidang kegiatan agama, dan bidang kemasyarakatan (HUMAS). Yaitu bidang kesiswaan ini dibimbing oleh direktor pondok pesantren.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh tiga bidang itu adalah :

a. Kegiatan yang dikelola oleh bidang pendidikan

1) Pengajian Al-Qur'an dan belajar kitab-kitab agama.

Pengajian Al-Qur'an dan belajar kitab-kitab agama (kitab ilmu fiqh, kitab nahu sharaf dan kitab penawar hati) akan berlaku setiap hari setelah solat Maghrib dan solat subuh berjama'ah. Akan tetapi kegiatan ini dipisahkan antara santri laki-laki dan perempuan. Bagi santri laki-laki akan mengadakan kegiatan di masjid Pondok Pesantren didampingi oleh kyai/pemilik pondok pesantren dan para ustadz yang berada di pondok pesantren tersebut.

Bagi santri perempuan kegiatan ini akan mengadakan di mushalla pondok pesantren didampingi oleh isteri dari kyai/pemilik pondok pesantren dan para ustadzah yang berada di pondok pesantren tersebut.

2) Meningkatkan potensi para santri.

Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah bukan hanya sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu kepada para santri, dengan tidak mempeduli terhadap lainan aspek dari para santri. Namun lembaga ini adalah wadah untuk memberikan berbagai ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum dan sebagai wadah untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensi para santri, melalui berbagai kegiatan

yang telah diorganisirkan oleh pimpinan/manajer Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah, diantaranya sebagai berikut :

a) Pelatihan Muballigh/Muballighat

Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah memiliki asrama bagi para santri yang ingin menginap di pondok pesantren. Asrama tersebut dipisahkan areanya diantara santri laki-laki dan perempuan. Namun dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan apapun akan terpisah dan dicontrol oleh pihak berkenaan tertentu. Berikut adalah kegiatan-kegiatanannya :

- (1) Kegiatan pelatihan Muballigh, kegiatan ini akan melatih para santri laki-laki supaya mampu sarahan/pidato dan berkhutbah, judul yang digunakan sesuai keinginan masing-masing santri, tetapi berkaitan dengan keagamaan. Kegiatan ini akan dilaksanakan secara terprogram yaitu kepaketan, pada setiap hari Senin malam, supaya semua santri laki-laki dapat maju didepan khalayak ramai ataupun audiensi sekaligus melatih keberanian. Melalui kegiatan ini dapat mencetak beberapa pensarah dan penkhutbah yang sering melakukan aksinya di lapangan nyata, di masjid-masjid termasuk di Masjid Nurul Muttaqin Tabing dan masjid-masjid kampung halaman mereka.

(2) Kegiatan pelatihan Muballighat, kegiatan ini akan melatih para santri perempuan supaya mampu sarahan/ pidato dan nasyid, judul yang digunakan sesuai keinginan masing-masing santri, tetapi berkaitan dengan keagamaan. Kegiatan ini akan dilaksanakan secara terprogram yaitu kepaketan setiap hari Kamis malam, supaya semua santri perempuan dapat maju didepan khalayak ramai ataupun audiensi sekaligus melatih keberanian. Dengan mengadakan kegiatan seperti ini para santri perempuan dapat menyampaikan pesan dakwah melalui kesenian tersebut.

b) Mengadakan sukan (turnamen) tahunan.

Setiap tahun pimpinan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah akan mengadakan sukan diantara santri-santri, maksimal acara ini berlaku sebanyak dua hari dua malam. Tujuan yang diadakan kegiatan ini untuk menjadi kesempatan atau wadah dalam menampilkan potensi masing-masing, sesuai dengan bakat minatnya, berkaitan juga dengan pelatihan-pelatihan secara rutin yang ada diatas. Kegiatan ini dikelolakan menjadi dua bentuk yaitu bentuk lomba-lomba olahraga (lapangan) dan lomba-lomba kesenian (pentas), dan dibagikan menjadi empat pasukan untuk lebih mudah dalam perlombaannya.

Selama kegiatan ini berlangsung para santri akan dicontrolkan oleh pihak berkenaan, sehingga tidak dapat bercampur baur diantara santri-santri laki-laki dan perempuan untuk menghindarkan dari fitnah yang relatif terjadi, termasuk menjagakan aspek pakaian upaya tidak melanggar dengan ajaran Islam.²⁵

b. Kegiatan yang dikelola oleh bidang kegiatan agama.

Kegiatan bidang keagamaan yang diadakan oleh pimpinan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah merupakan kegiatan secara rutin. Diantara kegiatan-kegiatannya adalah sebagai berikut:

1) Acara pembacaan yasinan dan panyampaian Arwah bersama.

Acara pembacaan yasinan bersama akan mengadakan setiap hari Kamis malam setelah solat Maghrib berjama'ah, kegiatan ini dikikuti oleh seluruh para santri laki-laki dan para santri perempuan. Kegiatan ini juga dipisahkan antara kedua pihak tersebut, dan diadakan di masjid bagi santri-santri laki-laki dan di mushalla bagi santri-santri perempuan, didampingi oleh para uztadz dan ustadzah.

Untuk penyapaian arwah diadakan hanya dikalangan para santri laki-laki. Acara ini berlaku setiap pagi dari hari Jumat setelah solat Subuh, berlokasi di kuburan belakang Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah sendiri, didampingi oleh para ustadz.

²⁵ Hasil wawancara dengan Abdurrahman Salaeh, *Manajer Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah*, tanggal 18 Feburari 2015.

2) Pembacaan Al-Qur'an kepada orang mati.

Pembacaan Al-Qur'an kepada orang mati secara terprogram yang biasa dilaksanakan oleh pimpinan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah berupa kegiatan yang mana diundangkan oleh warga-warga kampung atau disebut keluarga si mati tertentu, dalam waktu menggenap 40 hari kematiannya, sehingga dapat mengkhatamkan Al-Qur'an pada hari yang ke-40 tersebut. Kegiatan ini mencakupi kedua pihak santri baik laki-laki dan perempuan, untuk santri-santri yang mengikuti kegiatan diatas telah diseleksi oleh pimpinan pondok pesantren, baik dari aspek standad kemampuan membaca Al-Qur'an dan jumlah santri yang akan berangkat mengikuti acara. Kegiatan ini biasa dilaksanakan di kampung Tabing sendiri dan di kampung tetangganya.

3) Solat jinazah.

Pelatihan solat jinazah merupakan kegiatan vital bagi Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah. Santri-santri laki-laki yang sedang belajar dikelas 5 akan diwajibkan latih solat jinazah. Berarti setelah dari kelas 5 hingga kelas terakhir yaitu kelas 10, seluruh para santri laki-laki pasti mampu solat jinazah. Apabila terdapat kematian di kampung Tabing dan di kampung tetangga ataupun kampung lain-lainnya yang tidak terlalu kejauhan untuk pemberangkatan, para santri laki-laki

dari Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah akan diundangkan untuk ikut bersolat jinazah tertentu.²⁶

4) Memperingati *Maulidur Rasul*.

Hari *Maulidur Rasul* merupakan salah satu hari kebesaran dalam agama Islam, supaya memperingati hari kebesaran tersebut pimpinan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah mengadakan acara *Maulidur Rasul*. Melalui beberapa kegiatan keagamaan diantaranya pengajian akbar/ceramah-ceramah agama yang disampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren dan solawatan/berzanji (dalam bahasa Arab dan Melayu) oleh para santri laki-laki guna memperingati peristiwa-pristiwa tertentu.

Acara *Maulidur Rasul* ini mengadakan di Pondok Pesantren sendiri dan di beberapa masjid yang seringkali diundangkan para santri laki-laki dari Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah untuk mengadakan berzanjian.²⁷

c. Kegiatan yang dikelola oleh bidang kemasyarakatan (HUMAS).

1) Acara buka puasa bersama.

Ramadhan merupakan bulan yang diutuskan Allah SWT. terhadap ummat Islam untuk melakukan ibadah puasa, kecuali

²⁶ Hasil wawancara dengan Abdurrahman Salaeh, *Manajer Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah*, tanggal 18 Februari 2015.

²⁷ Wawancara dengan Abdurrahman Salaeh, *Manajer Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah*, tanggal 18 Februari 2015.

sesiapa yang mengalami keuzuran tertentu. Acara buka puasa bersama pada bulan Ramadhan adalah acara rutin tahunan yang biasa diselenggarakan oleh pimpinan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dalam rangka mengeratkan silaturrahi antara lembaganya dengan lembaga pendidikan lain. Acara ini diselenggarakan ditenhag-tengah ataupun diakhir-akhir bulan Ramadhan, dengan mengundang beberapa lembaga atau instansi yang berinteraksi dengan pondok pesantrennya untuk buka puasa bersama, solat Maghrib , solat Isya berjama'ah dan mengadakan pertemuan guna memperkenalkan diri sehingga dapat menukar pendapat bersama pada hari tersebut.

2) Kursus-kursus guru TADIKA.

TADIKA atau taman didikan kanak-kanak adalah wadah pendidikan dasar-dasar agama terhadap kanak-kanak yang ditanggungjawabkan oleh masjid, sedangkan guru mengajar di tingkat TADIKA (taman didikan kanak-kanak) adalah senior-senior ataupun pelajar yang masih belajar di pondok pesantren. Namun untuk meningkatkan kualitas pemahaman ilmu-ilmu agama kanak-kanak, maka harus meningkatkan kualitas keguruan terlebih dahulu. Berkaitan dari faktor tersebut dapat menjadikan kesempatan bagi pimpinan pondok pesantren untuk mengadakan kursus-kursus guru TADIKA (taman didikan kanak-kanak).

Kegiatan ini diselenggarakan minimal dua hari di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah, untuk memahami tentang teknik dalam pembelajaran/mengajar. Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan yang biasa diselenggarakan oleh Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah, dan diikuti oleh beberapa guru TADIKA (taman didikan kanak-kanak) dari berbagai kampung/lokasi yang ada di Muqim Tabing dan di sekitarnya.

- 3) Kursus-kursus anak-anak TADIKA (taman didikan kanak-kanak)/Kursus-kursus musim panas.

Salah satu metode dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya terhadap anak-anak adalah melalui kegiatan kursus-kursus.

Kursus-kursus anak-anak TADIKA (taman didikan kanak-kanak)/Kursus-kursus musim panas diadakan oleh TADIKA Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah, yang mana kedua lembaga bekerjasama dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut. Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan, untuk waktu pelaksanaannya 3 hari 3 malam pada musim panas (liburan).²⁸

Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah menyediakan lokasi untuk melaksanakan kegiatan dan menyediakan

²⁸ Wawancara dengan Abdurrahman Salaeh, *Manajer Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah*, tanggal 18 Feburari 2015.

pembimbing yaitu santri-santri dari pondok pesantrennya yang mahir dan berpengalaman dalam kursus-kursus tersebut, untuk ikut mendampingi anak-anak TADIKA (taman didikan kanak-kanak). Kursus-kursus tersebut mencakupi beberapa kegiatan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama, bangsa dan tanah air guna meningkatkan pemahaman anak-anak TADIKA (taman didikan kanak-kanak) terhadap hal-hal tersebut.

4) Mengadakan haflah TADIKA (taman didikan kanak-kanak).

Haflah TADIKA (taman didikan kanak-kanak) adalah kegiatan rutin tahunan bagi Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah, kegiatan ini dilaksanakan 2 hari 2 malam. Haflah TADIKA (taman didikan kanak-kanak) merupakan acara yang mengumpulkan beberapa TADIKA (taman didikan kanak-kanak) dari berbagai lokasi yang terdapat di Wilayah Pattani untuk ikut melombakan beberapa kegiatan yang ditetapkan dan telah diinformasikan sebelumnya oleh pihak Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah, baik dari bahagian lapangan (olahraga) maupun pentas (seni budaya). Agenda bahagian lapangan diantaranya : lomba bola voli, lomba sipak bola, dan lomba sipak takraw. Agenda bahagian pentas diantaranya : lomba anasyid, lomba sarahan/pidato, dan lomba bacaan Al-Qur'an.

Dengan mengadakan kegiatan ini dapat mengembangkan potensi anak-anak TADIKA (taman didikan kanak-kanak),

melestarikan beberapa budaya Melayu Patani dan dapat mencetakkan beberapa mubaligh dan muballighat, sehingga bisa mempererat tali persaudaraan dikalangan ummat Islam yang berada di Selatan Thailand.²⁹

Kegiatan-kegiatan dakwah yang dikelola oleh kedu-dua lembaga yaitu Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah apabila diklasifikasi dari pokok-pokok materi, yaitu pokok masalah *aqidah*, masalah *syari'ah* dan masalah budi pekerti (akhlak) maka terdapat sebagai berikut :

1. Masalah *aqidah*

- a. Kegiatan yang dikelola oleh Masjid Nurul Muttaqin : pengajian rutinan, kegiatan ceramah-ceramah keagamaan, pelaksanaan zakat fitrah, penyembelihan hewan qurban.
- b. Kegiatan yang dikelola oleh Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah : pengajian al-Qur'an dan belajar kitab-kitab agama, acara pembacaan yasinan dan penyampaian arwah bersama, pembacaan al-Qur'an kepada orang mati, solat jinazah,

2. Masalah budi pekerti (akhlak)

- a. Kegiatan yang dikelola oleh Masjid Nurul Muttaqin : kegiatan meraya hari kebesaran Islam, kegiatan lomba-lomba *football*/sipak bola tahunan (khusus kaum pemuda).

²⁹ Hasil wawancara dengan Abdurrahman Salaeh, *Manajer Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah*, tanggal 18 Feburari 2015.

- b. Kegiatan yang dikelola oleh Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah : kegiatan peningkatan potensi para santri, memperingati *Maulidur Rasul*, acara buka puasa bersama, kursus-kursus guru TADIKA (taman didikan kanak-kanak), kursus-kursus anak-anak TADIKA (taman didikan kanak-kanak), dan mengadakan hafiah TADIKA (taman didikan kanak-kanak).

Adapun kegiatan–kegiatan yang dikelola oleh kedua-dua lembaga diatas yang berdasar dari pokok masalah *syari'ah* belum dilaksanakan.

Data-data tersebut adalah tentang kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah. Data-data tersebut kemudian akan saya analisis pada Bab IV.

BAB IV

ANALISIS PENGELOLAAN KEGIATAN DAKWAH MASJID NURUL MUTTAQIN DAN PONDOK PESANTREN AS-SAQOFAH AL-AMMAH Di Kampung Tabing (Patani, Selatan Thailand)

A. Pengelolaan Kegiatan Dakwah Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.

Masjid Nurul Muttaqin merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang dakwah ataupun bisa dikatakan dalam bidang keagamaan. Masjid Nurul Muttaqin sebagai wadah pembangunan dan pengembangan pemahaman agama terhadap jama'ah ataupun warga-warga kampung, supaya dapat meningkatkan kualitas keimanan mereka. Masjid merupakan sentral bagi segala kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh warga-warga kampung Tabing

Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan *formal* maupun *non formal* dan berperan aktif dalam masyarakat yang bertujuan *amar ma'ruf*. Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah juga menegakkan akhlakul karimah serta membekali para santri dengan pendidikan al Qur'an dalam rangka *rahmatil lil alamin*.

Kedua-dua lembaga tersebut adalah lembaga yang bertujuan unggul untuk mencetak ummat Islam yang beriman. Hal itu tercermin dari sejarah pembentukannya. Yaitu Masjid Nurul Muttaqin dibangun oleh warga-warga kampung Tabing yang bersepakatan dengan tokoh-tokoh yang bergerak dalam bidang dakwah di kampung setempat. Adapun di Pondok

Pesantren As-Saqofah Al-Ammah orang yang mendirikan pondok pesantren ini adalah orang yang memang menekuni dengan pendidikan untuk membangun masyarakat agama Islam (sejarah pembentukan kedua lembaga bisa dilihat di bab III). Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan manajemen dalam menunjang keberhasilan Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah. Adapun Sistem manajemen/ pengelolaan yang diterapkan Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah meliputi fungsi-fungsi manajemen yang antara lain perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*aktuating*), dan pengendalian atau pengawasan (*controlling*).

1. Fungsi perencanaan (*planning*)

a. Perencanaan (*planning*) di Masjid Nurul Muttaqin

Dalam mengelola kegiatan-kegiatan dakwah di masjid, perencanaan adalah perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan pemakmuran masjid sesuai dengan tingkatan kemampuan yang dimiliki. Dengan mengadakan beberapa kegiatan diantaranya mengadakan kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh bidang pendidikan, Kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh bidang agama, Terakhir kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh bidang kemasyarakatan (HUMAS).

Kegiatan-kegiatan dari Masjid Nurul Muttaqin ini memang telah direncanakan. Terlihat dari beberapa hal yang dapat

membuktikan diantaranya : Ada rapat-rapat sebelum laksanakan kegiatan-kegiatan, baik rapat pengurus ataupun rapat panitia. Ada pembentukan panitia untuk mengelola kegiatan-kegiatan tertentu.

Kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh Masjid Nurul Muttaqin diantaranya : Kegiatan yang dikelola oleh bidang pendidikan yaitu pengajian rutin, mencakupi pengajian Al-Qur'an, pengajian Qira'ati. Kegiatan yang dikelola oleh bidang agama yaitu kegiatan ceramah-ceramah agama, kegiatan pelaksanaan zakat fitrah, merayakan hari kebesaran Islam, dan kegiatan penyembelihan hewan qurban di waktu hari raya Idul Adha. Dan kegiatan terakhir adalah kegiatan yang dikelola oleh bidang kemasyarakatan (HUMAS) yaitu mengadakan kegiatan lomba-lomba football ataupun sipak bola tahunan (khusus kaum pemuda), dan membina wadah pendidikan agama yaitu TADIKA (taman didikan kanak-kanak). Kegiatan-kegiatan tersebut telah dikemukakan di bab III.

Peneliti akan membahasakan salah satu dari kegiatan tersebut yaitu kegiatan ceramah-ceramah agama. Kegiatan ini biasa dilaksanakan secara rutin pada hari Selasa setiap pekan dan dipimpin oleh Ustadz Muhammad Fauzi yang berasal dari kampung *Kelupae*. Kampung *Kelupae* merupakan salah satu kampung yang berada di Daerah (Kebupaten) Saiburi. Materi yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Fauzi adalah materi tentang ilmu fiqh dan aqidah (tauhid). Guna memperdalam dan memperkuat pemahaman

agama warga-warga kampung Tabing atau audiensi. Kegiatan ini selalu dipimpin oleh ustadz Muhammad Fauzi dengan tidak ada jadwal giliran mengajar/ceramah. Kegiatan ini juga selalu bisa dilaksanakan meskipun tidak ada data tertulis.

b. *Prencanaan (planning)* di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah

Dalam menjalani kegiatan-kegiatan dakwah, Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah menetapkan perencanaan baik perencanaan yang berupa standar kerja yang telah dicapai maupun yang akan dicapai yang terealisasikan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh bidang pendidikan, kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh bidang agama, dan kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh bidang kemasyarakatan (HUMAS). Kegiatan-kegiatan dari tiga bidang diatas dibimbing oleh bidang kesiswaan yang dibawahhi direktor pondok pesantren.

Kegiatan-kegiatan dari Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah ini memang telah direncanakan. Terlihat dari beberapa hal yang dapat membuktikan diantaranya : Ada rapat-rapat sebelum melaksanakan kegiatan-kegiatan, baik rapat pimpinan ataupun rapat panitia. Ada pembentukkan panitia untuk mengelola kegiatan-kegiatan tertentu.

Kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh Pesantren As-Saqofah Al-Ammah diantaranya : Kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh bidang pendidikan yaitu pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab agama,

kegiatan meningkatkan potensi para santri yang melebatkan kegiatan pelatihan muballigh/muballighah, mengadakan sukan (turnamaen) tahunan. Kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh bidang agama yaitu acara pembacaan yasinanan dan penyampaian arwah bersama, pembacaan Al-Qur'an kepada orang mati, kegiatan solat jinazah dan acara Maulidur Rasul. Dan kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh bidang kemasyarakatan (HUMAS) yaitu acara buka puasa bersama, kegiatan kursus-kursus guru TADIKA (taman didikan kanak-kanak), kursus-kursus anak-anak TADIKA (taman didikan kanak-kanak)/Kursus-kursus musim panas, dan mengadakan haflah TADIKA (taman didikan kanak-kanak). Kegiatan-kegiatan tersebut telah dikemukakan di bab III.

Peneliti akan membahaskan salah satu dari kegiatan tersebut yaitu mengadakan kegiatan haflah TADIKA (taman didikan kanak-kanak). Kegiatan ini diselenggarakan oleh dewan siswa yang dilantikan oleh pihak pimpinan pondok pesantren. Dalam melaksanakan kegiatan ini dibimbing oleh bidang kemasyarakatan (HUMAS) yang dibawahhi bidang kesiswaan.

Kegiatan haflah TADIKA (taman didikan kanak-kanak) ini diadakan pada bulan Feburari setiap tahun, yaitu waktu sebelum mengadakan ujian akhir semester genap. Kegiatan ini dikelola melalui pembentukan panitia supaya kegiatan dapat dilaksanakan dengan lancar. Sebagaimana pihak berkenaan atau dewan siswa

membagi tugas dengan membentuk panitia yang berupa sesi-sesi, selain daripada ketua pelaksanaan, sekretaris, dan bendahara. Diantara sesi-sesi tersebut adalah sesi acara, sesi sambutan, sesi pengkhidmatan, sesi keamanan, sesi konsumsi dan lain-lainnya.

Adapun tujuan mengadakan kegiatan hafiah TADIKA (taman didikan kanak-kanak) ini adalah dengan melalui kegiatan ini dapat mempererat silaturrahi diantara sekolah-sekolah TADIKA dan dengan melalui kegiatan ini juga dapat mempercergaskan kanak-kanak.

2. Fungsi pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah merupakan fungsi kedua dalam Manajemen dan pengorganisasian didefinisikan sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Dengan demikian hasil pengorganisasian adalah struktur organisasi. Adapun bentuk organisasi dari aspek tata-hubungan, wewenang (*authoritry*), dan tanggungjawab (*responsibility*) yang ada dalam suatu organisasi.¹

Dari dasar macam-macam tata-hubungan yang ada di dalam organisasi maka terdapat berbagai macam bentuk organisasi, yaitu : Bentuk organisasi lini, bentuk organisasi fungsional, bentuk organisasi lini dan staff, dan bentuk organisasi fungsional dan staff. Bentuk organisasi lini disebut juga dengan bentuk organisasi gari satau bentuk

¹ Wursanto, Ig., *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta : Andi, 2005), hlm. 79-80.

organisasi komando (*line organization*). Bentuk organisasi lini adalah suatu bentuk organisasi di mana puncak pimpinan (*top manager* atau *chief executive*) dipandang sebagai sumber kekuasaan tunggal. Segala ketentuan, keputusan atau segala kebijaksanaan ada di tangan satu orang, yaitu pucuk pimpinan.²

Adapun bentuk organisasi fungsional diperkenalkan oleh seorang tokoh manajemen ilmiah (*scientific management*), yaitu Frederick Winslow Taylor yang karena jasa dalam bidang manajemen mendapat julukan sebagai Bapak Manajemen Ilmiah (*The Father of Scientific Management*). Organisasi fungsional disusun berdasarkan sifat dan macam-macam fungsi sesuai dengan kepentingan organisasi. Tiap-tiap fungsi saling berhubungan karena antara satu fungsi dengan lainnya saling bergantung. Dengan demikian wewenang dalam organisasi fungsional dilimpahkan oleh pucuk pimpinan kepada unit-unit (satuan organisasi) dibawahnya atas dasar fungsi, dan pimpinan dari tiap unit (satuan organisasi) berhak untuk memerintah kepada semua pelaksana yang ada di bawahnya sepanjang menyangkut bidang tugas masing-masing.³

Bentuk organisasi lini dan staff merupakan perpaduan antara dua bentuk organisasi, yaitu organisasi lini dan organisasi staff. Wewenang diserahkan dari pucuk pimpinan kepada unit-unit (satuan-satuan) organisasi yang ada di bawahnya dalam semua bidang pekerjaan dan di

² *Ibid*, hlm. 82.

³ *Ibid*, hlm. 85-86.

bawah pucuk pimpinan ditempatkan staff. Staff ini tidak mempunyai wewenang lini/garis (wewenang komando) ke bawah. Staff hanya berfungsi sebagai pemberi nasihat, pemberi pertimbangan sesuai bidang keahliannya. Staff dapat pula ditempatkan di setiap satuan organisasi apabila dibutuhkan.⁴

Terakhir adalah bentuk organisasi fungsional dan staff adalah organisasi yang wewenang dari pucuk pimpinan dilimpahkan kepada satuan-satuan organisasi dibawahnya dalam bidang pekerjaan tertentu, pimpinan tiap bidang kerja dapat memerintah semua pelaksana yang ada sepanjang mengikut bidang kerjanya ; dan di bawah pucuk pimpinan atau pimpinan satuan diangkat pejabat yang tidak memiliki wewenang komando tetapi hanya dapat memberikan nasehat tentang bidang keahlian tertentu.⁵

a. Pengorganisasian (*organizing*) di Masjid Nurul Muttaqin

Pengorganisasian yaitu penyatuan, pengelompokan dan pengaturan pengurus Masjid Nurul Muttaqin untuk digerakkan dalam satu kesatuan kerja sebagaimana yang telah direncanakan.

Struktur organisasi Masjid Nurul Muttaqin telah saya kemukakan pada bab III. Struktur Masjid Nurul Muttaqin merupakan bentuk struktur lini (bisa dilihat pada bentuk-bentuk struktur diatas).

Struktur tersebut diperoleh dari wawancara, kemudian cara tertulis

⁴ *Ibid*, hlm. 91-92.

⁵ Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1992), hlm. 181.

tidak saya temukan. Terlihat dari fungsi pengorganisasian masjid memang diorganisir meskipun tidak punya data-data tertulis yang berkaitan tentang struktur, itu adalah point kelemahannya.

Adapun struktur Masjid Nurul Muttaqin yang ada yaitu Tok Imam, Khatib, Bilal, Bendahara, dan Setia Usaha (Sekretaris). Untuk kelancaran Kegiatan-kegiatan di Masjid Nurul Muttaqin dikelola oleh bidang-bidang yang terdiri dari bidang kesehatan, bidang keselamatan (keamanan), bidang kegiatan, bidang pengkhidmatan (kesejahteraan), bidang perekonomian, bidang pendidikan, bidang kegiatan agama, dan bidang kemasyarakatan (HUMAS). Semua kegiatan Masjid Nurul Muttaqin dibeban kepada masing-masing bidang. Hanya hal yang masih mengalami kekurangan yaitu pihak masjid kurang memperhatikan pada struktur organisasi secara tertulis.

b. Pengorganisasian (*organizing*) di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah

Dengan adanya pengorganisasian yang ada di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah diharapkan tidak ada ketimpangan tugas, wewenang dan tanggung jawab dari para pengurus dan anggota serta para pelaksana tugas yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam mencapai tujuan Pondok Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.

Dengan pengorganisasian setiap pembagian tugas dapat diketahui secara detail dan setelah itu digolong-golongkan dan

diserahkan kepada para santri yang dianggap mampu dan kompeten dibidangnya, dari hal inilah suatu kegiatan akan tersusun dan lebih mudah pelaksanaannya. Disamping itu perincian tugas akan memudahkan bagi departemennnya atau sesi-sesi yang menjalankan dan melaksanakannya.

Struktur organisasi Pondok Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah telah saya kemukakan pada bab III. Struktur Pondok Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah merupakan bentuk struktur lini dan staff (bisa dilihat pada bentuk-bentuk struktur diatas). Struktur pondok pesantren ini diperoleh dari dokumentasi pondok pesantren dalam bentuk data-data tertulis. Pengorganisasian Pondok Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah telah diorganisir dengan baik.

Adapun struktur Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah yang ada yaitu Pemilik (penerima izin) Pondok Pesantren, Direktur membawahi urusan administrasi akademik, manajemen personalia. Administrasi akademik membawahi bagian kurikulum agama dan bagian kurikulum umum. Sedangkan manajer membawahi urusan administrasi pendanaan dan administrasi umum. Semua kegiatan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dibeban kepada masing-masing bidang.

3. Fungsi penggerakan (*actuating*)

a. Penggerakan (*actuating*) di Masjid Nurul Muttaqin

Penggerakan yaitu merupakan suatu upaya membimbing dan

mengarahkan seluruh potensi pengurus Masjid Nurul Muttaqin untuk beraktivitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Penggerakan guna memotivasi pengurus-pengurus dalam memenuhi tugasnya masing-masing menanamkan rasa bertanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing sehingga pengurus-pengurus dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah yang telah ditetapkan Masjid Nurul Muttaqin.

Penggerakan yang diterapkan oleh Masjid Nurul Muttaqin terlihat dari buktinya bahwa panitia yang dibentuk itu mereka betul berjalan tugasnya dengan baik. Kemudian pengurus yang telah ditetapkan itu mereka betul-betul melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepada mereka.

Kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan oleh pihak pengurus masjid itu terselenggara, diselenggarakan oleh bidang masing-masing. Adapun dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan yang dikelola oleh bidang pendidikan yaitu kegiatan ceramah-ceramah agama, yang mana kegiatan ini dapat dilaksanakan secara rutin.

b. Penggerakan (*actuating*) di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah

Setelah pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang yang tercermin dalam susunan kepengurusan, Selanjutnya adalah menggerakan, pelaksanaan dan memberi dorongan para pelaksana baik pengurus ataupun santri segera melaksanakan aktifitas kegiatan Pondok Pesantren, sesuai dengan rencana, sehingga tujuan yang telah

ditetapkan dapat tercapai. Dalam penggerakan dimaksudkan untuk sama-sama mempunyai kewajiban dan tanggungjawab dari para pelaksana untuk melakukan kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren.

Penggerakan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah terlihat dari pimpinan pondok pesantren telah memberikan kepercayaan penuh terhadap para pengurus dan santri-santri dalam memenuhi tugasnya, sehingga dapat tercapai tujuan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah yang telah ditetapkan.

Kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan oleh pimpinan pondok pesantren itu terselenggara, diselenggara sesuai dengan bidang masing-masing. Adapun dapat dilihat pada kegiatan yang dikelola oleh bidang kemasyarakatan (HUMAS) yaitu kegiatan hafiah TADIKA, yang mana panitia yang telah dilantikan untuk melaksanakan kegiatan tersebut betul-betul melaksanakan tugas sesuai kompetenya masing-masing.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Masjid Nurul Muttaqin maupun Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah itu bisa meningkatkan keimanan dan meningkatkan keghairahan orang untuk melakukan ibadah. Dilihat dari pesan dakwah yang disampaikan oleh kedua lembaga yaitu lebih menekankan pada pesan aqidah dan pesan ibadah yang melebatkan solat, puasa dan sebagainya.

4. Fungsi pengendalian atau pengawasan (*controlling*)

a. Pengendalian atau pengawasan (*controlling*) di Masjid Nurul Muttaqin

Pengawasan yaitu merupakan suatu kegiatan mengamati jalannya pelaksanaan kegiatan masjid, mengukur keberhasilan dan kegagalannya dan untuk selanjutnya memperbaiki kesalahan dan kekurangan serta mencegah terjadinya kegagalan. Pengawasan sebagai fungsi manajemen yang terakhir ini didalamnya mengandung fungsi-fungsi mengontrol bagi pelaksana suatu aktivitas dakwah yang telah direncanakan sebelumnya. Karena dengan pengawasan ini dapat diketahui berhasil tidaknya suatu kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan.

Model *controlling* yang diterapkan Masjid Nurul Muttaqin hanya ketika suatu kegiatan-kegiatan tertentu berlangsung, guna dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari kegiatan tersebut sekaligus dapat mengantisipasi apabila ada kendala-kendala yang menghambat kegiatan tersebut.

Model *controlling* yang diterapkan oleh Masjid Nurul Muttaqin hanya dipakai di pengawasan, yaitu mengawasi ketika kegiatan tertentu berlangsung. Tidak dipakai di evaluasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan rapat-rapat setelah acara selesai tidak saya menemukan. Hanya pengawasan ada pada selama kegiatan berlangsung.

b. Pengendalian atau pengawasan (*controlling*) di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah

Pengawasan berarti aktifitas mengusahakan agar tindakan yang dilakukan hasilnya senantiasa sesuai dengan rencana, instruksi, petunjuk, pedoman dan ketentuan-ketentuan lain yang telah direncanakan sebelumnya. Pengawasan diterapkan supaya dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan maupun keberhasilan dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan.

Adapun pengawasan atau *controlling* yang dilakukan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan standar kegiatan apakah sudah sesuai dengan perencanaan awal atau perlu adanya pembenahan kegiatan baik intern maupun ekstern
- 2) Mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan kegiatan ataupun pelaksanaan dalam keorganisasian.
- 3) Membandingkan antara pelaksanaan dengan standar.

Adapun fungsi *controlling* yang diterapkan oleh Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah diterapkan dari masing-masing bidang kepengurusan yang telah diorganisirkan. Setiap kali akan melakukan kegiatan pondok pesantren atau kegiatan umum lainnya harus mengkoordinir, menggerakan, mengawasi serta mencatat kelangsungan dari suatu kegiatan pondok pesantren, setelah itu

dilaporkan dan di pertanggung jawabkan di hadapan pengurus pusat atau pimpinan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.

Model *controlling* yang telah diterapkan oleh pengurus-pengurus Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dapat dibuktikan dengan mengadakan pengawasan ketika kegiatan berlangsung, yaitu diawasi oleh sesi-sesi yang berkenaan dengan pengawasan (sesi keamanan) dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu atau diawasi oleh direktor/manajer pondok pesantren. Dan mengadakan evaluasi kerja yang telah dilaksanakan, yaitu dievaluasikan oleh setiap bidang yang telah dilantikan.

Dengan demikian maka penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen/pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah secara umumnya cukup baik. dengan disadari ataupun tidak fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian sudah sesuai dengan konsep yang ada. Sehingga kedua lembaga diatas dapat menjadi pusat kegiatan ummat yang dapat menciptakan masyarakat kampung Tabing menjadi masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

B. Pola Kerjasama antara Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.

Masjid sebagai sarana atau fasilitas peribadatan merupakan salah satu unsur penunjang kelangsungan kegiatan-kegiatan keagamaan di suatu kampung. Keberadaan masjid ini jelas sangat diperlukan khususnya di kampung Tabing. Masjid ini merupakan salah satu tuntutan kebutuhan masyarakat yang akan melaksanakan kewajibannya (ibadah) sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan dalam ajaran Islam.

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai, tuan guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu agama. Pondok pesantren juga mengajar materi tentang Islam. Pondok pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik (santri), pendidikan orang tua peserta didik (santri), dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku peserta didik (santri) sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah terdapat di kampung Tabing, yang mana kedua lembaga saling berinteraksi dan kerjasama dalam mengembangkan dakwah/pemahaman keagamaan warga-warga kampung baik secara *formal* maupun *nonformal*. Adapun dalam melaksanakan kegiatan dakwah dimana saja harus melengkapi unsur-

unsurnya upaya dakwah efektif dan efisien. Unsur-unsur dakwah antara lain adalah subjek dakwah (*da'i*), objek dakwah (*mad'u*), materi dakwah (*maddah*), media dakwah (*wasilah*), metode dakwah (*thariqah*) dan efek dakwah (*atsar*).

Terdapat beberapa kegiatan-kegiatan dakwah yang mengandung pola kerjasama ataupun jalinan antara Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah, diantaranya kegiatan tersebut adalah :

1. Kegiatan yang dikelola oleh Masjid Nurul Muttaqin dan dibantu oleh Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah

- a. Pengajian rutin, yaitu pengajian Al-Qur'an dan Qira'ati yang diselenggarakan oleh pihak pengurus masjid, di komunitas *Teluk*, yang mana telah diuraikan pada bab III. Adapun pola kerjasama (dilihat dari unsur-unsur dakwah) antara Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dalam melaksanakan kegiatan pengajian tersebut terdapat pada subjek dakwah, objek dakwah dan efek dakwah.

Pertama, pola kerja sama dalam pengajian Al-Qur'an dari subjek dakwah atau pengajar Al-Qur'an yaitu diajar oleh kyai/ pemilik Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah. Dari objek dakwah yaitu warga-warga kampung Tabing/jama'ah masjid Masjid Nurul Muttaqin di kampung Tabing. Dan terakhir dari efek dakwah yaitu dapat efek yang baik dari warga-warga kampung Tabing terhadap pengurus masjid Nurul Muttaqin yang mana telah mengadakan

kegiatan tersebut, sehingga dapat menarik warga-warga untuk mengaji Al-Qur'an, sekaligus tambah kepercayaan terhadap Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.

Kedua, pola kerja sama dalam pengajian Qira'ati dari subjek dakwah atau pengajar Qira'ati yaitu diajar oleh ustadz dan senior Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah. Dari objek dakwah yaitu kanak-kanak kampung Tabing. Dan terakhir dari efek dakwah yaitu dapat meningkatkan standad pembacaan Qira'ati bagi kanak-kanak, sehingga bisa praktek langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

- b. Kegiatan *Maulidur Rasul*, merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak masjid secara rutin setiap tahun, dengan mengadakan berbagai acara yaitu ceramah-ceramah tentang sirah Rasulullah dan solawatan/berzanji. Dengan melalui mengadakan solawatan ini dapat bekerjasama antara Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dari aspek subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah dan efek dakwah.

Adapun pola kerjasama dari subjek dakwah yaitu kegiatan *Maulidur Rasul* ini dalam solawatannya akan dipimpin oleh para santri-santri dari Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah. Dari objek dakwah yaitu yang ikut mendengar solawatan adalah warga-warga kampung Tabing. Selanjutnya dari materi dakwah yaitu materi yang disampaikan dalam solawatan adalah materi tentang riwayat hidup Rasulullah yang biasanya digunakan dalam solawatan baik di

Masjid Nurul Muttaqin maupun di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah. Dan terakhir dari efek dakwah yaitu terdapat kesan yang baik dari kegiatan tersebut, sehingga warga-warga kampung bisa memahami tentang riwayat hidup Rasulullah melalui solawatan-solawatan baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Melayu yang disampaikan oleh para-para santri dari Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.

- c. Kegiatan-kegiatan berkaitan dengan TADIKA (taman didikan kanak-kanak). TADIKA (taman didikan kanak-kanak) merupakan wadah pendidikan agama bagi kanak-kanak kampung Tabing, dengan ada TADIKA (taman didikan kanak-kanak) dapat mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam dan menanamkan dasar-dasar keagamaan sehingga mereka dapat menjalani hidupnya sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam urusan TADIKA (taman didikan kanak-kanak) ini Masjid Nurul Muttaqin memainkan peranan penting dalam mempertanggungjawabkan dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah juga ikut bekerjasama serta membantu beberapa kegiatan-kegiatan tentang TADIKA (taman didikan kanak-kanak). Pola kerjasama antara Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di TADIKA (taman didikan kanak-kanak) adalah dari aspek subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah dan efek dakwah.

Adapun pola kerjasama dari subjek dakwah adalah guru mengajar yaitu senior-senior ataupun santri-santri yang masih belajar di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah. Dan objek dakwah adalah kanak-kanak kampung Tabing, sejak usia 3-12 tahun, dalam hal ini bukan semua kanak-kanak yang ada di kampung Tabing ikut belajar di TADIKA (taman didikan kanak-kanak) , bahkan hanya kanak-kanak yang diinginkan orang tua untuk mengalami ilmu-ilmu agama. Selajutnya dari aspek materi dakwah yaitu ilmu-ilmu yang diajarkan adalah ilmu-ilmu tentang keagamaan yang mana akan menjadi pedoman hidup sehari-hari bagi mereka kelak.

Dan terakhir adalah efek dakwah yaitu terdapat kesan yang baik dari pembinaan TADIKA (taman didikan kanak-kanak) ini, dapat menanamkan ilmu-ilmu agama terhadap kanak-kanak kampung Tabing yang mana hakikat mereka sebagai fitrah yang siap menerima apapun dari luar dirinya. Melalui TADIKA (taman didikan kanak-kanak) ini akan mempersiapkan mereka sebagai hamba yang beriman kepada Allah SWT. Adapun efek dari senior-senior atau santri-santri yang mengajar di TADIKA (taman didikan kanak-kanak) ini adalah sebagai wadah pelatihan bagi mereka supaya bisa menjadi guru / da'i yang lebih efektif kelak.

- d. Dalam mengadakan kegiatan besar baik dari Masjid Nurul Muttaqin maupun dari Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah terkadang kedua lembaga saling memanfaatkan fasilitas/sarana prasarana yang

ada pada masing-masing lembaga, upaya meningkatkan kegiatan-kegiatan tertentu agar lebih efektif dan efisien.

Diantaranya adalah kegiatan Kursus-kursus anak-anak TADIKA (taman didikan kanak-kanak)/Kursus-kursus musim panas yang dikelola oleh pihak TADIKA (taman didikan kanak-kanak) yang berada dibawah pertanggungjawaban masjid pernah dilaksanakan kegiatan ini di pondok pesantren, disebabkan kegiatan yang begitu besar seperti ini tidak cukup hanya memanfaatkan fasilitas yang ada di masjid. Kegiatan tersebut mengalihkan lokasi pelaksanaan dari masjid ke pondok pesantren. Sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Kegiatan lainnya yaitu kegiatan pengajian akbar yang diadakan oleh pihak pengurus Masjid Nurul Muttaqin. Kegiatan ini termasuk kegiatan besar yang melibatkan banyak jama'ah/warga-warga baik dari kampung Tabing maupun dari kampung sekitarnya. Dalam melaksanakan kegiatan ini pihak pengurus masjid mengadakan peminjaman sarana yaitu kursi dan meja dari Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah. Oleh karena sarana yang ada di masjid tidak mencukupi dalam memenuhi kegiatan tersebut.

Dengan mengadakan peminjaman tersebut kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan lancar. Dilihat dari pola kerjasama ini dapat menggambarkan bahwa Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah tetap menjalin interaksi

diantara keduanya, walaupun penerapan ini hanya sebahagian kecil saja dari beberapa cara untuk bekerjasama.

2. Kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dan dibantu oleh Masjid Nurul Muttaqin

- a. Dalam urusan belajar-mengajar di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah, mesti membutuhkan personil/guru/ustadz untuk mengajar. Para guru/ustadz tersebut telah diseleksi oleh pimpinan atau direktor pondok pesantren untuk mengajar sesuai dengan kompetennya masing-masing.

Dalam urusan ini bisa dikatakan bahwa pihak pengurus/ustadz-ustadz dari Masjid Nurul Muttaqin juga ikut bekerjasama atau membantu. Yaitu Ruslan Lohma sebagai salah seorang pengurus masjid dan sekaligus memegang jabatan mudir (ketua) sekolah TADIKA (taman didikan kanak-kanak). Dia juga ikut mengajar di pondok pesantren dengan mengajar mata pelajaran Tilawah Al-Qur'an (Tajwid). Dilihat dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa kedua lembaga mempunyai pola kerjasama dalam mengelola kegiatan dakwah di kampung Tabing.

- b. Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah mempunyai andil kepada masyarakat yaitu mata pelajaran agama yang dari pondok pesantren banyak manfaatnya untuk mencerdaskan santri-santri. Yang mana santri-santri tersebut berasal dari kampung Tabing dan dari berbagai kampung yang ada di selatan Thailand.

Kemudian kelaknya orang-orang yang lulus dari pondok pesantren mempunyai kemungkinan untuk menjadi pengelola/pengurus masjid di masjidnya masing-masing. Masjid dan pondok pesantren mempunyai pola kerjasama dalam hal tersebut, walau masih bersifat belum realitas akan tetapi memiliki sifat kemungkinan tertinggi.

Tok Imam (Takmir Masjid) itu biasanya merupakan output dari pondok pesantren. Sebagaimana terdapat pada Masjid Nurul Muttaqin yaitu Tok Imam (Takmir Masjid) saat ini (Hama Abdullah) beliau juga telah lulus dari pondok pesantren. Diliat dari hal ini dapat menjelaskan bahwa pondok pesantren tetap berperan terhadap masyarakat.

Demikian adalah pola kerjasama antara dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dalam mengelola kegiatan dakwah di kampung Tabing, Patani, Selatan Thailand. Menurut penulis sudah cukup baik, sesuai dengan situasi, kondisi dan konsep yang ada. Kedua lembaga diatas merupakan wadah vital dalam mengembangkan pemahaman agama terhadap warga-warga kampung Tabing, yang mana telah berusaha keras dalam mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah baik secara *formal* maupun *informal*. Semakin banyak kegiatan-kegiatan dakwah yang diadakan, dengan disadari ataupun tidak, akan semakin memperluaskan kesempatan bagi warga-warga kampung dalam mendekati dan memahami ilmu-ilmu agama.

Kedepan agar kegiatan-kegiatan dakwah yang akan mengadakan oleh

kedua lembaga lebih efektif dan efisien dari sebelumnya mestilah berusaha memanfaatkan personil atau sumber daya manusia dari kedua-dua lembaga, sehingga kegiatan-kegiatan dakwah akan jalan dengan lancar dan sukses. Demi meningkatkan kualitas pemahaman agama bagi warga-warga kampung Tabing, agar menjadi ummat yang beriman kepada Allah SWT.

C. Analisis SWOT Pengelolaan Kegiatan Dakwah di Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.

SWOT adalah singkatan dari Strengths (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman). Analisa SWOT bertujuan untuk menemukan aspek-aspek penting dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dalam mengelola kegiatan dakwah sehingga mampu memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mereduksi ancaman dan membangun peluang.

1. Strength (Kekuatan)

a. Masjid Nurul Muttaqin

- 1) Adanya tanggung jawab dan loyalitas yang baik dari para pengurus Masjid Nurul Muttaqin utnutk tetap mengabdikan dan berdakwah baik di kampung Tabing.
- 2) Di antara pengurus Masjid Nurul Muttaqin cukup meyakinkan dan sangat memperjuangkan tinggi dalam merencanakan dan mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah dan mengajarkan ajaran Islam terhadap

warga kampungnya/jama'ah agar mencapai tujuan yang dikehendaki.

- 3) Setiap kali sebelum mengadakan segala kegiatan pihak pengurus masjid mengadakan rapat-rapat pengurus terlebih dahulu.
- 4) Masjid Nurul Muttaqin selalu bisa melaksanakan beberapa kegiatan secara rutin seperti pengajian rutin, ceramah-ceramah agama dan lain-lain.

b. Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah

- 1) Adanya tanggung jawab dan loyalitas yang baik dari para pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah untuk tetap mengabdikan dan berdakwah baik di lingkungan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah maupun di masyarakat setempat.
- 2) Di antara pengurus dan pimpinan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah sangat memperjuangkan tinggi dalam merencanakan dan mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah dan mengajarkan ajaran Islam terhadap para santri dan masyarakat sekitarnya agar mencapai tujuan yang dikehendaki.
- 3) Setiap kali sebelum mengadakan segala kegiatan pihak pimpinan pondok pesantren mengadakan rapat-rapat pimpinan atau rapat-rapat panitia pelaksana terlebih dahulu.
- 4) Semua kegiatan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dibeban kepada masing-masing bidang sesuai struktur organisasi yang ada. Adapun struktur organisasinya terstruktur dan tertulis.

- 5) Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah bisa melaksanakan beberapa kegiatan secara rutin seperti kegiatan pengajian Al-Qur'an/kitab-kitab agama, hafiah TADIKA (taman didikan kanak-kanak) dan lain-lain.
- 6) Model *controlling* yang diterapkan oleh Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dalam mengelola kegiatan-kegiatan dakwah telah mencakupi kedua-kedua fungsi yaitu pengawasan dan evaluasi. Namun dari penerapan tersebut bisa mendeskripsikan bahwa pimpinan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah telah mengelola kegiatan dakwah dengan baik.

2. Weakness (Kelemahan)

a. Masjid Nurul Muttaqin

- 1) Kurang personil yang mahir dalam manajemen/pengelolaan masjid sekaligus dakwah untuk medinamiskan proses-proses dalam menjalani kegiatan-kegiatan dakwah upaya sistematis sehingga dapat menjalankan kegiatan-kegiatan dakwah dengan lebih efektif dan efisien, disebabkan terdapat beberapa orang saja yang melanjutkan kuliah di bidang agama.
- 2) Kurangnya dana dalam melaksanakan kegiatan dakwah, karena semua kegiatan yang telah dilaksanakan mendapatkan sumbangan dana dari warga-warga kampung/jama'ah. Namun kegiatan-kegiatan dakwah yang dilaksanakan cukup menyesuaikan hanya dengan dana yang ada.

- 3) Semua kegiatan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah telah dibeban kepada masing-masing bidang sesuai struktur organisasi yang ada. Akan tetapi struktur organisasinya masih kurang terstruktur dan tidak ada catatan tertulis.
 - 4) Model *controlling* yang diterapkan oleh Masjid Nurul Muttaqin hanya dari pengawasan, tidak menerapkan fungsi evaluasi. Namun bisa dikatakan bahwa pengelolaan kegiatan dakwah oleh Masjid Nurul Muttaqin masih kurang baik.
 - 5) Metode-metode dakwah yang digunakan oleh Masjid Nurul Muttaqin masih medominankan kepada metode ceramah.
 - 6) Masjid Nurul Muttaqin kuarang menjalin hubungan dengan masjid yang lain dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah.
- b. Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah
- 1) Kurangnya dana dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah baik di dalam maupun di luar pondok pesantren. Segala kegiatan yang diadakan masih memungut dana dari para santri.
 - 2) Kurang mengeratkan hubungan antara Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dengan pondok pesantren yang lain dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah.
 - 3) Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah masih menggunakan metode-metode dakwah secara minimal.

3. Opportunities (Peluang)

a. Masjid Nurul Muttaqin

- 1) Sarana dan prasarana merupakan kekuatan yang telah ada agar bisa dipergunakan dan pemanfaatannya yang ada harus di kembangkan terus.
- 2) Adanya partisipasi positif yang di berikan oleh semua pihak baik santri dan masyarakat yang ingin mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Nurul Muttaqin.
- 3) Adanya kerjasama dari warga-warga kampung maupun masyarakat luar dalam melaksanakan kegiatan dakwah, baik yang berupa moril maupun material.
- 4) Ada juga kerjasama dari pemerintahan tingkat perdesaan/ ketua kampung dalam mengadakan kegiatan-kegiatan di Masjid Nurul Muttaqin, yaitu kegiatan lomba-lomba *football* ataupun sipak bola tahunan (khusus kaum pemuda) dan lain-lain.
- 5) Mengingat lokasi yang srstrategis menjadi kekuatan dalam perkembangan kegiatan-kegiatan dakwah di kampung Tabing.

b. Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah

- 1) Banyaknya para santri atau sumber daya manusia yang siap untuk terjun ke masyarakat masing-masing.
- 2) Sarana dan prasarana merupakan kekuatan yang telah ada di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah agar bisa dipergunakan dan pemanfaatannya yang ada harus di kembangkan terus.

- 3) Adanya partisipasi positif yang di berikan oleh semua pihak baik santri dan masyarakat yang ingin mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah.
- 4) Adanya kerja sama dari masyarakat setempat dalam melaksanakan kegiatan dakwah, baik yang berupa moril maupun material.

4. Treats (Ancaman)

a. Masjid Nurul Muttaqin

- 1) Kesulitan untuk selalu melapor kepada pemerintah setiap kali mengada kegiatan yang melebatkan orang banyak. Disebabkan oleh keadaan konflik politik yang masih berlaku di selatan Thailand.
- 2) Bantuan dari pemerintah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah di Masjid Nurul Muttaqin masih bersifat minimal.
- 3) Kemajuan teknologi komputer dan informatika belum disediakan untuk membantu pengelolaan kegiatan-kegiatan dakwah di Masjid Nurul Muttaqin.

b. Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah

- 1) Untuk kegiatan dakwah di pondok pesantren maupun kegiatan dakwah yang berhubungan dengan masyarakat setempatnya, hal yang menjadi faktor penghambat adalah sistem pemerintahan yang berlaku di tiga Wilayah Thailand Selatan, mengakibatkan sangat sulit dalam melaksanakan kegiatan dakwah dengan sepenuh kehendaknya. Oleh karena Pondok Pesantren As-

Saqofah Al-Ammah merupakan lembaga Islam yang berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas agama Budha, sehingga pemerintah sangat membataskan dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

- 2) Kurang ada jaminan keselamatan untuk ustadz dan para santri yang mengajar di TADIKA (taman didikan kanak-kanak), disebabkan dengan keadaan konflik yang semakin parah di tiga Wilayah Thailand Selatan.
- 3) Kurang melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah di luar pondok pesantren dan tidak ada bantuan dari pemerintah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah.

Setelah menganalisis SWOT pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Nurul Muttaqin dapat dilihat pada masingi bobot antara kekuatan yang dimiliki Masjid Nurul Muttaqin lebih minim daripada kelemahan yang ada. Hal ini bisa dijadikan pelajaran untuk pihak pengurus bahwa kekuatan yang ada kurang begitu dimaksimalkan untuk meminimalisir kelemahan yang ada. Diharapkan dengan analisis ini pengurus akan terus berusaha dan meningkatkan kekuatan Masjid Nurul Muttaqin dengan seoptimal mungkin agar kelemahan yang ada dapat teratasi.

Begitu juga peluang dalam sarana prasarana dan lokasi adalah peluang yang paling besar yang dimiliki oleh Masjid Nurul Muttaqin walaupun ini peluang ini masih jauh dari sekali tertinggi tetapi haruslah dimanfaatkan secara maksimal dengan kerjasama yang baik antara pihak Masjid Nurul

Muttaqin dan masjid yang lain, dimana peluang ini akan memperkecil ancaman pada butir tiga yaitu tidak mempunyai TIK yang membantu pengelolaannya. Ancaman ini dapat diminimalisir dengan peluang tersebut dengan cara tidak hanya infrastruktur saja yang di perhatikan tapi pengurus atau sumber daya manusia dan lokasi yang strategis juga harus dipenuhi.

Adapun setelah menganalisis SWOT pengelolaan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dapat dilihat pada masing bobot antara kekuatan yang dimiliki Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah lebih maksimal daripada kelemahan yang ada. Namun kekuatan yang ada bisa meminimalisir kelemahan-kelemahan. Diharapkan dengan analisis ini pengurus akan terus berusaha dan meningkatkan kekuatan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dengan seoptimal mungkin agar kelemahan yang ada dapat teratasi.

Begitu juga peluang dalam santri-santri/sumber daya manusia dan kerjasama dari masyarakat setempat adalah peluang yang paling besar yang dimiliki oleh Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah, haruslah dimanfaatkan secara maksimal dengan kerjasama yang baik antara pimpinan pondok pesantren dengan para ustadz, pimpinan pondok pesantren dengan santri-santri dan pimpinan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah dengan pondok pesantren yang lain, dimana peluang ini akan memperkecil ancaman pada butir tiga yaitu kurang melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah di pondok pesantren. Ancaman ini dapat diminimalisir dengan peluang tersebut

dengan cara memenuhi santri-santri/ sumber daya manusia yang ada dan kerjasama dari masyarakat yang didapati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian mengenai “Pengelolaan kegiatan dakwah Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah di Kampung Tabing, Patani Selatan Thailand” maka dapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam mengelola kegiatan dakwah oleh Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah di Kampung Tabing. Apabila dibandingkan antara kedua-dua lembaga, Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah merupakan lembaga yang lebih efektif dalam mengelola kegiatan-kegiatan dakwah daripada Masjid Nurul Muttaqin dari model pengelolaannya yang lebih sistematis. Akan tetapi secara garis besar pengelolaan kegiatan dakwah oleh kedua-dua lembaga sudah cukup baik tetapi masih kurang optimal.

Kedua-dua lembaga telah mengadakan berbagai kegiatan dakwah sesuai fungsi-fungsi manajemen/pengelolaan dan konsep yang ada pada masing-masing lembaga. Diantara kegiatan tersebut adalah kegiatan yang dikelola oleh bidang pendidikan, kegiatan yang dikelola oleh bidang keagamaan, dan kegiatan yang dikelola oleh bidang sosial dan lain-lainnya.

Jenis-jenis kegiatan yang diadakan oleh Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah ini merupakan kegiatan-kegiatan yang sangat bermanfaat bagi warga-warga kampung Tabing dan masyarakat sekitarnya. Adapun segala kegiatan yang telah diadakan oleh kedua-dua lembaga diatas merupakan kegiatan dakwah baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena tujuan utama dalam melaksanakan segala kegiatan tersebut adalah untuk menciptakan ummat yang beriman dan mencari keredhaan Allah SWT.

2. Pola kerjasama antara Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah dalam mengelola kegiatan dakwah di Kampung Tabing, sudah mencakupi beberapa aspek dari unsur-unsur dakwah. Berdasarkan masing-masing lembaga memiliki rencana dan program-program yang berbeda sesuai konsep dan kelembagaannya.

Namun pola kerjasama diantara kedua-duanya yang lebih fokus adalah dari aspek subjek dakwah, yaitu kedua-dua lembaga saling memanfaatkan subjek dakwah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah tertentu. Akan tetapi ada juga pola kerjasama dari aspek yang lain, meskipun tidak secara maksimal. Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah merupakan lembaga dakwah yang terdapat pada kampung Tabing. Dengan disadari atau tidak kedua-dua lembaga memiliki sasaran untuk memajukan warga-warga kampung dari berbagai aspek dan bertujuan untuk meningkatkan nama baik kampung Tabing sehingga bisa lebih dikenalkan oleh masyarakat lain.

Kedua-dua lembaga yaitu Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah memiliki *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman) yang berbeda-beda sesuai masing-masing kelembagaannya. Namun kedua-dua lembaga diatas harus usaha memaksimalkan kekuatan untuk meminimalisirkan kelemahan yang ada. Dan juga harus meminimalisirkan ancaman yang terdapat dengan peluang yang dimiliki, sehingga bisa meningkatkan kualitas pengelolaannya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan temuan penelitian saya maka saran-saran adalah sebagai berikut :

1. Dalam panyampaian ajaran Islam di masjid hendaknya menggunakan macam-macam metode dakwah selain daripada metode ceramah seperti metode tanya jawab, metode diskusi, metode drama, metode silaturahmi (home visit) dan lain-lainnya. Dalam menggunakan metode-metode tersebut harus menyesuaikan dengan kebutuhan jama'ah/warga-warga kampung setempat, guna lebih meningkatkan kualiatas pemahaman agama terhadap mereka.
2. Untuk lebih meningkatkan efektifitas program kegiatan yang dilakukan, hendaknya Masjid Nurul Muttaqin menjalin kerja dengan masjid yang lain.

3. Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah hendaknya lebih menjalinkan kerjasama dalam mengelola kegiatan dakwah di kampung Tabing, dengan lebih memperhatikan unsur-unsur dakwah yang ada pada masing-masing lembaga, sehingga dapat memanfaatkan semaksimal mungkin, upaya meningkatkan kualitas pemahaman agama terhadap warga setempat dan membawa kampung Tabing kearah yang progresif.
4. Kepada pemilik dan pimpinan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah, hendaknya semua kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pondok pesantren kelak, untuk lebih meningkatkan sumber daya santri dan output santri yang lebih berkualitas dalam rangka membekali para santri pada nantinya hidup dalam masyarakat global. Dan lebih meningkatkan kerjasama baik didalam Pondok Pesantren ataupun dengan dunia luar Pondok Pesantren agar apa yang telah dipelajari para santri sesuai dengan apa yang dibutuhkan santri pada saat ini.
5. Dalam mengadakan kegiatan-kegiatan oleh pondok pesantren, agar lebih meningkatkan kemampuan santri-santri dan pemahaman agama mereka, hendaknya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan meningkatkan metode-metode dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, sehingga dapat menarik santri-santri supaya mengikuti apa saja yang diadakan pondok pesantren.

6. Untuk lebih meningkatkan efektifitas program kegiatan yang akan melaksana, hendaknya Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah menjalin kerja dengan pondok pesantren yang lain.
7. Diharapkan pelaporan kepada pemerintah tidak berlaku secara konkrit. Agar kelak dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah lain yang diinginkan kedua lembaga yaitu Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah. Sehingga kegiatan-kegiatan dakwah yang ingin dilakukan dapat terlaksana secara lebih efektif dan efisien.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya, memberikan lindungan dan bimbingannya dan memberikan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa kami haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi penerang bagi kita semua umatnya dan memberikan teladannya dan kasih sayangnya.

Sebagai manusia biasa yang tak mungkin sempurna, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Tapi bagi penulis, tulisan ini merupakan tulisan yang sangat berharga.

Besar harapan saya, tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan umat manusia pada umumnya, kemudian saran dan kritik yang konstruktif akan sangat berguna bagi tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009)
- An-Nabiry, Fathul Bahri, *Meneliti Jalan Dakwah (Bekal Pejuang Para Da'i)*,
(Jakarta : Amzah, 2008)
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2013).
- Bachtiar,Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos Wacana
Ilmu, 1997).
- Dhofier, Zamakhsari, Tradisi Pesantren : *Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*,
Cet.5 (Jakarta : LP3ES 1994).
- E.Ayub, Muhammad & Muhsin MK. & Mardjoned, Rahman, *Manajemen Masjid
: Petujuk Praktis bagi Para Pengurus*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996).
- Faizah, & Effendi, Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, Cet.2, (Jakarta : Kencana
Prenada Media Group, 2009).
- Habibah, Ifah Fatma, “*Manajemen Pengkaderan Da'i Pondok Pesantren Wahid
Hasyim Gaten Condongcatur Sleman Yogyakarta :Tela'ah Fungsi
Perencanaan dan Pengawasan*”, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga
Yogyakarta, 2008.
- Haedari, Amin, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta : CV.Maloho Jaya
Abadi, 2009).
- Harahap, Sofyan Syafri, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta : PT.Dana Bhakti Prima
Yasa, 1996).

Hasbi ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad, *Tafsir Al-Quranl Majid An-Nuur: Jilid V, Surat 42-114*, (Semarang : Pt.Pustaka Rizki Putra, 2000).

Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

Ilahi, Wahyu & Harjini Hefni, & Nurwahi, Hidayat *Pengantar Sejarah Dakwah*, Cet.1, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007).

Ismail, Ilyas & Hotman, Prio *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2011).

Kayo, Kahatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta : Amzah, 2007).

Lexi, Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1993).

Mas'ud, Abdurrahman, *Kyai tanpa pesantren*, (Jakarta : Gama Media, 2013).

Muiz, Ahmad Atho'ul, "*Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Dukun Gresik*", Fakultas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2008.

Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta ; Kencana, 2006)

Muriah, Siti, *Metodelogi Dakwah Kontemporer*, Cet.1, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000).

Mustofa, Budiman, *Manajemen Masjid : Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*, (Surakarta : Ziyad Visi Media, 2008).

Muzaki, Asep "*Manajemen Masjid Raya Baiturrahman Semarang dalam Pengembangan Dakwah bil hal di Perkotaan*", Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo, Semarang, 2007.

Nur Efendi, *Manajemen perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta : Teras, 2014)

Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khasanah Al Qur'an*, (Semarang : Rasail, 2006).

Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. (Bandung : Alfabeta, 2003)

Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005).

Sanwar, Aminudin, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1984).

Saputra, Wahyudin *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: P Rajagrafindo Persada, 2012).

Solichin, Mohamad “*Manajemen Dan Kepengurusan Masjid Agung Baitul Ma'mur Di Purwodadi Dalam Dakwah Islam*”, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 2006.

Solichin, Mohamad “*Manajemen Dan Kepengurusan Masjid Agung Baitul Ma'mur Di Purwodadi Dalam Dakwah Islam*”, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet.4, (Bandung : Alfabeta, 2013).

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta : Rineka Cipta, 2002).

Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1992).

Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983)

Wibowo, Fatkhuroji Hadi “*Manajemen Takmir Masjid Agama Tegal dalam Melaksanakan Kegiatan Dakwah*”, Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo, Semarang, 2010.

Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006).

Wursanto, Ig., *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta : Andi, 2005).

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002).

Lampiran 1

FOTO-FOTO KEGIATAN DI MASJID NURUL MUTTAQIN



***Bangunan Masjid Nurul
Muttaqin***



***Kegiatan lomba-lomba
Sipak bola (football)
tahunan***



***Penyembelihan hewan
qurban***



Lampiran 2



*Kegiatan ceramah agama
rutinan*



Perayaan tahun baru



Lampiran 3

FOTO-FOTO KEGIATAN
DI PONDOK PESANTREN AS-SAQOFAH AL-AMMAH



Logo Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah



Bagunan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah



Model Asrama Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah



Lampiran 4



*Semua santri-santri
berbaris pada waktu
pagi*



*Kegiatan belajar -
Mengajar di ruang*



*Kegiatan pelatihan
muballigh*



Lampiran 5



Kegiatan mengaji Al-Qur'an bagi santri-santri laki-laki



Kegiatan mengaji Al-Qur'an bagi santri-santri perempuan



Kegiatan sukan (turnamen) tahunan

Lampiran 6

**Kegiatan buka
puasa bersama**



**Kegiatan hafiah
kanak-kanak TADIKA**

Lampiran 7

**NAMA DAN JEJANG PENDIDIKAN GURU AGAMA DI
PONDOK PESANTREN AS-SAQOFAH AL-AMMAH**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	H.Hama Salaeh	L	S1
2	Hasan Wanningoh	L	S1
3	Sanusi Duereh	L	Tsanawi
4	Sakaiya Cekma'	L	Tsanawi
5	Moh.Tayudin Salaeh	L	S1
6	Abdulkarim Salaeh	L	S1
7	Abdurrahman Wamae	L	S1
8	Musthofa Asae	L	Tsanawi
9	Hasem Braheng	L	Tsanawi
10	Tuanrusdee Tonnaroh	L	Tsanawi
11	Ma'nasae Itam	L	Tsanawi
12	Moh.nurdee Lupusi	L	Tsanawi
13	Nuraiman Cehloh	L	Tsanawi
14	Rusminee Awae	P	S1
15	Fadil Salaeh	L	S1
16	Aliyah Muhammad	L	Tsanawi
17	Moh.sobree Cehsoh	L	Tsanawi
18	Hadam Samae	L	Tsanawi
19	Ruslan Lohma	L	Tsanawi
20	Moh.dawud H.baka	L	-
21	Mukhtar Awam	L	S1
22	Asiyah Alee	P	S1
23	Ibrahim Taepo'	L	S1
24	Saunee Awaekeci'	P	S1

Lampiran 8

**NAMA DAN JEJANG PENDIDIKAN GURU UMUM DI
PONDOK PESANTREN AS-SAQOFAH AL-AMMAH**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	Abdurrahman Salaeh	L	S2
2	Maslina Dueramae	P	S1
3	Suehaimin Salaeh	L	S1
4	Rophiah Su'phap	P	Diploma
5	Ma'rayalee Lupusi	L	Diploma
6	Hasnah Sa'ya	P	S1
7	Ismail Ce'leng	L	S1
8	Haseng Mahama	L	Diploma
9	Hassan Sama'	L	S1
10	Sumaida To'cae	P	S1
11	Asiyah Laemaeng	P	S1
12	Patimoh Baka	P	S1
13	Rusnanaee Denglaeh	P	S1
14	Fathonah Samoh	P	S1
15	Kholiyoh Saengoh	P	S1
16	Nurjihan Samoh	P	S1
17	Ma'sukree Semaee	L	S1
18	Wanhasan Renisae	L	S1
19	Kantinee Purong	P	S1

Lampiran 9

**JUMLAH SANTRI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
DI PONDOK PESANTREN AS-SAQOFAH AL-AMMAH
DARI KELAS 1-10 PADA TAHUN 2014**

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	7	10	17
2	43	67	110
3	46	49	95
4	35	64	99
5	15	44	59
6	14	21	35
7	7	26	33
8	15	28	43
9	10	17	27
10	32	7	39
Total	224	333	557

Lampiran 10



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH SEMARANG
JURUSAN MD
Jl. Prof.Hanika (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 7606405

Nomor : In.06.1/J3/PP.00.9/ 759 /2014
Hal : Penunjukan Pembimbing.

Kepada Yth.

1. Dr. Muhammad Sulthon, M.Ag.
2. Dr.Moh.Fauzi.M.Ag

Dosen Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
Di Semarang.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administratif, dengan ini Jurusan Manajemen Dakwah (MD) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

N a m a : Miss Hasanah Samaeng
NIM : 131311072
Semester : 2 (dua)
Konsentrasi : Manajmen Haji, Umroh, dan Wisata Religius
Judul Skripsi : Studi Analisis Manajemen Dakwah Bil Hal di Komunitas
Petani Karet di Kampung Kubangbadak Patani
(Thailand)

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.



Semarang, 26 Maret 2014

Ketua Jurusan MD

Sulthon, S.Ag., M.Pd.

NIP: 19710605 199803 1 004

Tembusan disampaikan kepada :

1. Pembantu Dekan I (Sebagai Laporan).
2. Arsip.

Lampiran 11



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. DR. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7606405 Semarang 50185

Nomor : In.06.1/K/TL.00/2165 /2014

Semarang, 11 Desember 2014

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.

1. Ketua Ta'mir Masjid Tabing
 2. Pimpinan Pondok Pesantren Tabing
- Patani Selatan Thailand
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Miss Hasanah Samaeng
NIM : 131311072
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
Lokasi Penelitian : Kampung Tabing Patani Selatan Thailand
Judul Skripsi : Hubungan antara Masjid dan Pondok Pesantren dalam Mengelola Kegiatan Dakwah di Kampung Tabing (Patani Selatan Thailand)

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Kampung Tabing Patani Selatan Thailand. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



As. Dekan,
Kebag. Tata Usaha

Muhammad Royani, S.H.
NIP. 19631214 199203 1 001

Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 12



تبیغ ماجرو 2023

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor:

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Ta'mir Masjid Nurul Muttaqin Tabing menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: Miss Hasanah Samaeng
NIM	: 131311072
Program	: Strata Satu (S1)
Jurusan	: Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi	: Manajemen Dakwah (MD)
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Yang bersangkutan telah melakukan riset penggalian data di Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah Tabing pada 15 Januari s/d 18 Febuari 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Hubunagn antara Masjid dan Pondok Pesantren dalam mengelola kegiatan dakwah di Kampung Tabing (Patani,Selatan Thailand)"**

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tabing, 19 Febuari 2015

Ketua Ta'mir

Masjid Nurul Muttaqin Tabing


Ahmad Abdullah

Wakil Ta'mir

Masjid Nurul Muttaqin Tabing


Abdullah Hj. Romli

Lampiran 13



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor:

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Pondok Pesantren Markaz Assaqofah Al-Ammah Tabing menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: Miss Hasanah Samaeng
NIM	: 131311072
Program	: Strata Satu (S1)
Jurusan	: Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi	: Manajemen Dakwah (MD)
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Yang bersangkutan telah melakukan riset penggalian data di Pondok Pesantren Markaz Assaqofah Al-Ammah Tabing pada 15 Januari s/d 18 Febuari 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Hubunagn antara Masjid dan Pondok Pesantren dalam mengelola kegiatan dakwah di Kampung Tabing (Patani,Selatan Thailand)"**

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tabing, 19 Febuari 2015

Kepala Pondok Pesantren

Markaz Assaqofah Al-Ammah Tabing



Abdurrahman Salach



ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK) 2013

BEM-FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Sertifikat

NOMOR: In.06.1/Pan-OPAK/BEM-FDK/IX/2013

Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada:

Miss Hasanah Samaeng

Atas partisipasinya dalam acara **Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2013** Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang pada hari Rabu - Kamis, 28 - 29 Agustus 2013, yang bertempat di Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai:

PESERTA

Mengetahui,
Wakil Dekan III
Fak. Dakwah dan Komunikasi


Dr. H. Ahmad Anwar MA
NIP. 1966513 199303 1 002

Badan Eksekutif Mahasiswa
Fak. Dakwah dan Komunikasi


Dayam Mahfudz
Presiden

Panitia OPAK
Fak. Dakwah dan Komunikasi


Rikyat Mubarak Haqan
Ketua Panitia

	
<p>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)</p>	
<p>Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7613923 email: lppm.walisongo@yahoo.com</p>	
<p>PIAGAM</p>	
<p>Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014</p>	
<p>Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:</p>	
Nama	: MISS HASANAH SAMAENG
NIM	: 131311072
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
<p>Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :</p>	
<p>.....82..... (.....4,0 / A.....)</p>	
<p>Semarang, 2 Desember 2014 A.n. Rektor, Ketua,</p>	
<p> Dr. H. Sholihan, M. Ag. NIP. 19600604 199403 1 004</p>	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pengurus Masjid Nurul Muttaqin Tebing

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Masjid Nurul Muttaqin Tebing?
2. Bagaimana struktur organisasi Masjid Nurul Muttaqin Tebing?
3. Bagaimana sistem tata kerja kepengurusan Masjid Nurul Muttaqin Tebing?
4. Berapa orangkah jumlah jamaah Masjid Nurul Muttaqin Tebing?
5. Bagaimana pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Nurul Muttaqin Tebing?
6. Dari manakah anggaran untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah?
7. Adakah pemerintah ikut membantu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah oleh Masjid Nurul Muttaqin?
8. Bagaimana pola kerjasama antara Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah?

B. Pimpinan Pondok Pesantren Tabing

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah Tabing?
2. Bagaimana struktur organisasi Pondok Pesantren As-Saqofah Al-AmmahTabing?
3. Bagaimana sistem tata kerja kepengurusan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah Tabing?
4. Berapa orangkah jumlah santri Pondok Pesantren As-Saqofah Al-AmmahTabing?
5. Berapa orangkah jumlah guru / ustadz Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah Tabing?
6. Bagaimana pengelolaan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah Tabing?
7. Dari manakah anggaran untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah?
8. Adakah pemerintah ikut membantu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah oleh Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah?
9. Bagaimana pola kerjasama antara Pondok Pesantren Assaqofah Al-Ammah dan Masjid Nurul Muttaqin?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Miss Hasanah Samaeng

NIM : 131311072

Fakultas / Jurusan : Dakwah & Komunikasi/MD

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, tanggal lahir : Patani, Thailand 22 November 1990

Alamat Asal : Kampung Tabing No. 11 Tempat 2,
Muqim Tabing, Daerah Saiburi,
Wilayah 94110, Thailand

Alamat di Semarang : PERUM BPI Blok I 12, RT. 07,
RW. X, Purwoyoso Ngaliyan
Semarang 50184

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

No. HP : 083840984523

Alamat E-mail : noonixsanah@gmail.com

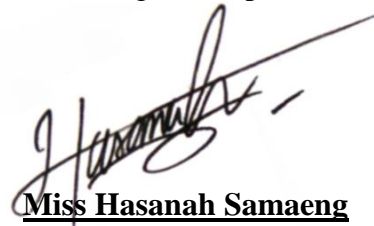
Riwayat Pendidikan

- SD Ban Tabing
- SMP Darusat Wittaya
- SMA Darusat Wittaya

- Perguruan Tinggi Islam Darul Ma'arif
- UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 12 Nopember 2015



Miss Hasanah Samaeng
131311072